



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS AUDIT KAP BIG 4 DAN KAP
SECOND TIER DINILAI DARI INDEPENDENSI AUDITOR,
MANAJEMEN LABA, DAN NILAI RELEVANSI LABA**

SKRIPSI

**DARWIN
0806351092**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
DEPOK
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PERBEDAAN KUALITAS AUDIT KAP BIG 4 DAN
KAP SECOND TIER DINILAI DARI INDEPENDENSI
AUDITOR, MANAJEMEN LABA, DAN NILAI RELEVANSI
LABA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

**DARWIN
0806351092**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
DEPOK
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah penulis nyatakan dengan benar.**

Nama : Darwin

NPM : 0806351092

Tanda Tangan :



Tanggal : 19 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Darwin

NPM : 0806351092

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Kualitas Audit KAP *Big 4* dan
KAP *Second Tier* Dinilai dari Independensi Auditor,
Manajemen Laba, dan Nilai Relevansi Laba

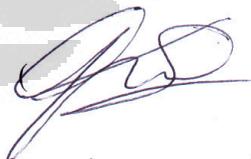
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Vera Diyanti, S.E., M.M.

()

Penguji : Dr. Chaerul D. Djakman

()

Penguji : Yan Rahadian, S.E., M.S.Ak.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Januari 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darwin
NPM : 0806351092
Program Studi : Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah penulis yang berjudul :

“Analisis Perbedaan Kualitas Audit KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* Dinilai dari Independensi Auditor, Manajemen Laba, dan Nilai Relevansi Laba”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 19 Januari 2012

Yang Menyatakan



(Darwin)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Vera Diyanti, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menghadapi berbagai macam masalah mengenai penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Chaerul D. Djakman dan Bapak Yan Rahadian, S.E., M.S.Ak., selaku dosen penguji pada ujian sidang, yang dengan baik hati telah mau meluangkan waktunya untuk menguji penulis serta memberikan banyak masukan terhadap skripsi penulis yang dipresentasikan.
3. Ibu Sylvia Veronica, Ibu Siti Nurwahyu Harahap, Ibu Fitriany, dan Ibu Viska Anggraita yang telah memberikan bantuan dan masukan yang berharga demi penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dwi Martani, Pak Matsani, Pak Mahmudin, Pak Hafiz, seluruh staf Departemen Akuntansi (termasuk asisten dan dosen), dan seluruh staf biro pendidikan FEUI yang telah memberikan bantuan dan masukan kepada penulis, mulai dari saat pengajuan proposal skripsi, meminta tanda tangan *form* ujian akhir sarjana hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Papa dan Mama yang selalu menantikan anak terakhirnya dapat gelar sarjana (*Hey... I'll make it!!*) dan juga saudara penulis, Rianty dan Rianto atas dukungannya selama ini.
6. Para donatur yang telah bersedia memberikannya kepada penulis hingga mampu lulus dari FEUI, untuk POSCO TJ Park Foundation (terima kasih atas bantuan beasiswa skripsi-nya), dan juga untuk Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Yayasan Karya Salemba Empat untuk segala bantuannya sampai hari ini.

7. Teman-teman POFEUI yang telah memberikan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini sampai dengan acara sidang (Maria, Fabi, Ela, Nuel, Junius, Devi, Conney, Arnold, Stephani, Shree, Laura, Doro, Chiri, Becca, dll.), terima kasih buat doanya ya woi...
8. Teman-teman KPMG *intern-fellas*, Dias Puspita Ningrum, Lovelinez Brilliane & Sri Larasati (*miss our daily Jakarta-Tnh Abang commuter line time!!*), Widia Natalia, Cindy Saraswaty, Jessica Stefanus, Jessica Cuanita, Laura Femita, dan Ayu Anggita, yang bersama dengan penulis mengarungi tiga bulan dunia permagangan yang penuh dengan suka duka.
9. Teman-teman seperjuangan dalam berbagai kompetisi, Theresia Ateng dan Giovanni Christopher (bakal kangen masa-masa menegangkan dalam lomba cerdas cermat) dan juga Dina Serai dan Yosef yang semakin hari semakin *tax* aja. Jaya selalu all!!!
10. Teman-teman KPME, Pradina, Jihad, Arini, Paulus, Mpew, Devi, Steela, Kirana, dll yang ga bisa disebutin satu per satu, terima kasih atas dukungannya selama ini. *Keep Cooperatives!!*
11. Geng Hip-Hip Horay Ceria (bahkan gw ga tau apa artinya!! Haha...), Ida Kaka, Isni Maisyarah, Septian, Farich, dan Nijul. Kayaknya kalo di grup, kita ngomongin topik yang 'itu-itu aja deh'. Haha...
12. Temen-temen seperjuangan menyekrip dari siang ampe malam di Perpustakaan Lt. 3 dan PDEB, Ester, Dwi 'inch' Indah, Junius, Siswar, Bram, Komang, Natalie (sayang sekali simulasi sidang gagal!! Haha...), Becca, Ela, Ruth, Rini dan semuanya yang akhirnya lulus. *Woohoo... akhirnya ya guys!!!!*
13. Dan untuk semua teman-teman yang ga bisa disebutin satu persatu, terima kasih ya!!!

Depok, Januari 2012

Penulis

ABSTRAK

Nama : Darwin
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Kualitas Audit KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* Dinilai dari Independensi Auditor, Manajemen Laba, dan Nilai Relevansi Laba

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat perbedaan kualitas audit antara klien KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier*. Kualitas audit dalam penelitian ini dinilai dari independensi auditor, manajemen laba perusahaan, dan nilai relevansi dari laba perusahaan. Independensi auditor diproksi dengan menggunakan kecenderungan KAP mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap klien-nya. Kemampuan perusahaan melakukan manajemen laba ditunjukkan oleh nilai akrual diskresioner. Dan nilai relevansi laba menunjukkan bagaimana respon pasar terhadap informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan, diproksi dengan nilai *earning response coefficient* perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan dari sisi independensi auditor, ternyata tidak didapatkan bukti adanya perbedaan kualitas audit antara kedua jenis KAP. Perbedaan kualitas audit menunjukkan bukti lebih kuat pada kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba dan perspektif investor. Artinya, KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* memiliki perbedaan di dalam kemampuannya membatasi perusahaan melakukan manajemen laba dan juga terdapat perbedaan perspektif investor tentang kualitas audit kedua KAP.

Kata Kunci: KAP *Big 4*, KAP *Second-tier*, opini audit *going concern*, akrual diskresioner, *earning response coefficient*

ABSTRACT

Name : Darwin
Study Program : Accounting
Title : Difference in Audit Quality between *Big 4* Audit Firms and *Second tier* Audit Firms in term of Auditor's Independency, Earning Management, and Earning Relevance

The aims of this research is to give evidence empirically whether there are differences in audit quality between *Big 4* audit firms and *Second-tier* audit firms in Indonesia. Audit quality in this research is measured by the auditor's independency, earning management, and earning relevance. Auditor's independency is proxied by the probabibility auditor issued a going concern opinion to its client. Earning management showed by the value of discretionary accruals, and earning relevance proxied by the firms' earning response coefficient.

The results of this research show that in term of auditor's independency, there is no strong evidence that indicate there is difference in audit quality between the two audit firms. But, in term of earning management done by firms and investor's perspective in form of earning relevance, there is evidence, indicated there is difference in audit quality. *Big 4* audit firms tend to be have more power to limited their client doing earning manipulation, compare to *Second-tier* audit firms client's and also difference in investor's perspective.

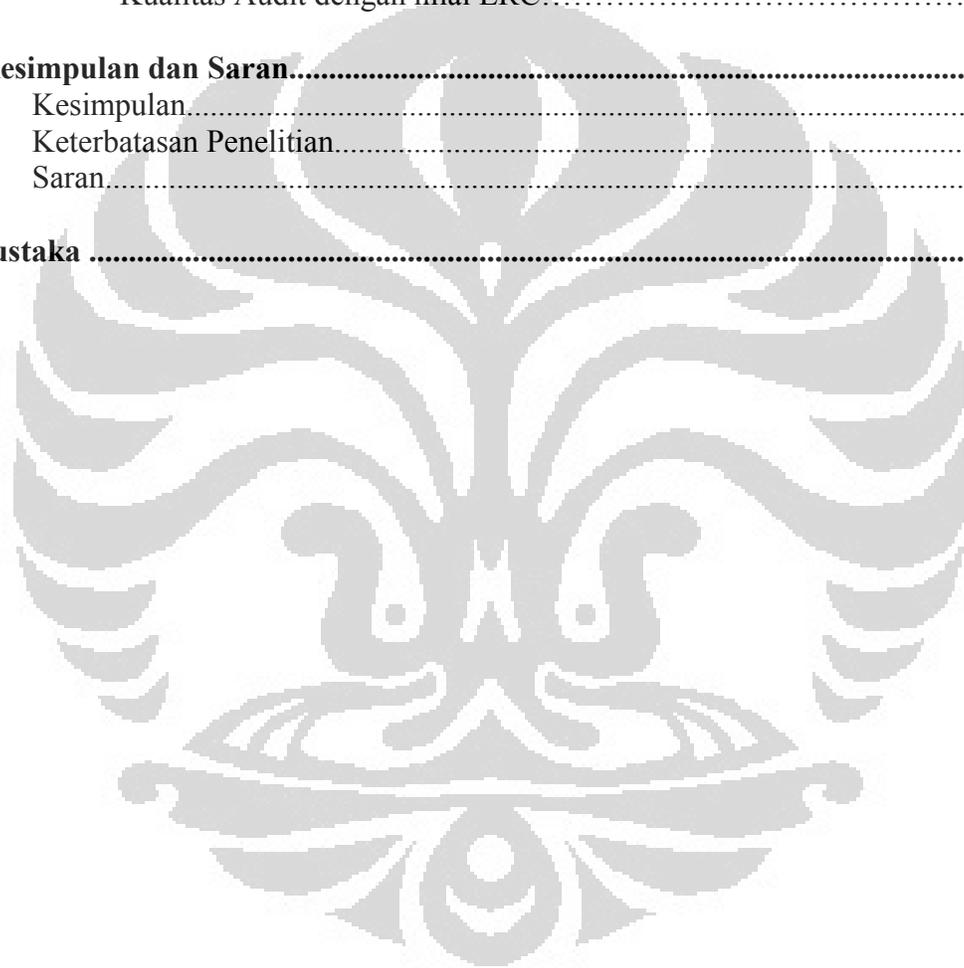
Keywords: *Big 4 audit firms, Second-tier audit firms, going concern audit opinion, discretionary accruals, earning response coefficient*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	6
Bab 2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis.....	8
2.1 Audit.....	8
2.2 Kantor Akuntan Publik (KAP).....	9
2.3 Kualitas Audit.....	12
2.3.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).....	13
2.3.2 Faktor-faktor Lain yang Memengaruhi Kualitas Audit.....	15
2.4 Independensi Auditor.....	17
2.4.1 Opini Audit <i>Going Concern</i>	17
2.4.2 Hubungan Opini Audit <i>Going Concern</i> dan Kualitas Audit.....	20
2.5 Kualitas Laba.....	22
2.5.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	22
2.5.2 Manajemen Laba.....	23
2.5.3 Manajemen Laba Akreal.....	25
2.5.4 Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Audit.....	26
2.6 Relevansi Nilai Laba.....	28
2.6.1 Pengertian ERC.....	28
2.6.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi ERC.....	30
2.6.3 Hubungan ERC dan Kualitas Audit.....	31
Bab 3. Metodologi Penelitian.....	33
3.1 Kerangka Pemikiran	33
3.2 Model Penelitian.....	34
3.2.1 Model Hipotesis (1)	34
3.2.2 Model Hipotesis (2)	37

3.2.3	Model Hipotesis (3)	40
3.3	Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel	42
3.3.1	Variabel Independen (<i>Test Variable</i>)	42
3.3.2	Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Hipotesis (1)	43
3.3.3	Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Hipotesis (2)	47
3.3.4	Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Hipotesis (3)	50
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	53
3.5	Model Analisis.....	53
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	53
3.5.2	Pengujian Statistik Model Hipotesis (1).....	54
3.5.2.1	Pendekatan pengembangan <i>probability model</i> logistik.....	54
3.5.2.2	Pengujian asumsi dasar dan statistik model regresi logistik.....	56
3.5.3	Pengujian Model Hipotesis (2).....	57
3.5.3.1	Pengujian asumsi dasar OLS.....	58
3.5.3.2	Pengujian statistik model regresi OLS.....	59
3.5.4	Pengujian Statistik Model Hipotesis (3)	61
Bab 4.	Analisis Hasil Penelitian.....	62
4.1	Hasil Pemilihan Sampel.....	62
4.2	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	64
4.2.1	Statistik Deskriptif Model (1).....	64
4.2.2	Statistik Deskriptif Model (2).....	67
4.2.3	Statistik Deskriptif Model (3)	69
4.3	Pengujian Statistik Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi Opini Audit <i>Going-Concern</i>	71
4.3.1	Analisis Hubungan Antar Variabel Model (1)	71
4.3.2	Pengujian Asumsi Dasar dan Kriteria Ekonometrika Model (1).....	73
4.3.2.1	Uji kecocokan model (<i>goodness of fit</i>).....	73
4.3.2.2	Uji akurasi model.....	74
4.3.2.3	Uji normalitas.....	75
4.3.2.4	Uji multikolinearitas.....	76
4.3.3	Pengujian Kriteria Statistika dan Signifikansi Model (1)	76
4.3.3.1	Uji <i>likelihood ratio (LR) statistic</i>	76
4.3.3.2	Uji pseudo <i>R-square (Pseudo R²)</i>	77
4.3.3.3	Uji parsial/ <i>z-stat/ uji Wald</i>	78
4.3.4	Analisis Utama Model Pengaruh Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi Opini Audit <i>Going-Concern</i>	78
4.4	Pengujian Statistik Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi Akrua Diskresioner (Model 2).....	83
4.4.1	Model Pengukuran Manajemen Laba.....	83
4.4.2	Analisis Hubungan Antar Variabel Model (2).....	84
4.4.3	Pengujian Kriteria Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik).....	84
4.4.3.1	Uji multikolinearitas.....	86
4.4.3.2	Uji heteroskedastisitas.....	86
4.4.4	Pengujian Kriteria Statistik.....	87

4.4.5	Analisis Utama Model Pengaruh Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi AkruaI Diskresioner.....	90
4.5	Pengujian Statistik Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi Nilai Relevansi Laba (Model 3).....	91
4.5.1	Analisis Korelasi Antar Variabel Model (3).....	92
4.5.2	Pengujian Kriteria Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik).....	93
	4.5.2.1 Uji multikolinearitas.....	93
	4.5.2.2 Uji heteroskedastisitas.....	93
4.5.3	Pengujian Kriteria Statistik.....	94
4.5.4	Analisis Utama Model Pengaruh Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan nilai ERC.....	95
Bab 5.	Kesimpulan dan Saran.....	99
5.1	Kesimpulan.....	99
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	100
5.3	Saran.....	101
Daftar Pustaka	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	33
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pendapatan Global KAP <i>Big 4</i> dan KAP <i>Non-Big 4</i>	10
Tabel 2.2	Jaringan Internasional KAP di Indonesia.....	12
Tabel 3.1	Penggolongan KAP <i>Big 4</i> dan KAP <i>Second Tier</i>	42
Tabel 3.2	Prediksi Tanda Variabel Penelitian Model (1).....	43
Tabel 3.3	Prediksi Tanda Variabel Penelitian Model (2)	47
Tabel 3.4	Prediksi Tanda Variabel Penelitian Model (3)	51
Tabel 4.1	Hasil Pemilihan Sampel.....	62
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Model (1) sebelum <i>Winsorized</i>	64
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif Model (1) setelah <i>Winsorized</i>	65
Tabel 4.4	Statistik Deskriptif Model (2) sebelum <i>Winsorized</i>	67
Tabel 4.5	Statistik Deskriptif Model (2) setelah <i>Winsorized</i>	68
Tabel 4.6	Statistik Deskriptif Model (3) sebelum <i>Winsorized</i>	70
Tabel 4.7	Statistik Deskriptif Model (3) setelah <i>Winsorized</i>	70
Tabel 4.8	Hasil Analisis Korelasi Pearson Model (1).....	72
Tabel 4.9	Hasil Uji Kecocokan Model Hosmer-Lemeshow.....	74
Tabel 4.10	Hasil Uji Akurasi Model (<i>Classification Table</i>).....	74
Tabel 4.11	Hasil Uji Likelihood Ratio (LR) Statistic.....	77
Tabel 4.12	Hasil Uji <i>Pseudo R²</i>	78
Tabel 4.13	Hasil Uji Regresi Logistik Model (1) dengan Variabel Dependen Diterimanya Opini Audit <i>Going-Concern</i> (GC).....	79
Tabel 4.14	<i>Adjusted R²</i> Regresi Model Akrual Diskresioner.....	83
Tabel 4.15	Hasil Analisis Korelasi Pearson Model (2).....	85
Tabel 4.16	Hasil Uji Heterokedastisitas Model (2).....	87
Tabel 4.17	Hasil Uji Regresi OLS Model (2) dengan Variabel Dependen Akrual Diskresioner.....	88
Tabel 4.18	Signifikansi Variabel Independen terhadap Variabel ABACC.....	91
Tabel 4.19	Hasil Analisis Korelasi Pearson Model (3).....	92
Tabel 4.20	Hasil Uji Heterokedastisitas Model (3).....	93
Tabel 4.21	Hasil Uji Regresi OLS Model (3) dengan Variabel Dependen CAR.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Sampel Perusahaan.....	112
Lampiran II	Hasil Analisis Korelasi Pearson Model 1.....	125
Lampiran III	Hasil Analisis Korelasi Pearson Model 2.....	126
Lampiran IV	Hasil Analisis Korelasi Pearson Model 3.....	127
Lampiran V	Pengujian Kriteria Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik) Model 1.....	128
Lampiran VI	Hasil Uji Regresi Logistik Model (1) dengan Variabel Dependen Diterimanya Opini Audit <i>Going-Concern</i> (GC).....	129
Lampiran VII	Pengujian Kriteria Ekonometrika Heterokedastisitas Model 2.....	130
Lampiran VIII	Hasil Uji Regresi OLS Model (2) dengan Variabel Dependen AkruaI Diskresioner.....	131
Lampiran IX	Pengujian Kriteria Ekonometrika Heterokedastisitas Model 3.....	132
Lampiran X	Hasil Uji Regresi OLS Model (3) dengan Variabel Dependen CAR.	133



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan merupakan aspek yang penting dalam suatu proses bisnis. Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh para *stakeholder* dalam mengambil keputusan penting, baik keputusan ekonomi, politik, dan sosial. Karena perannya yang sangat strategis, laporan keuangan yang dibuat perusahaan harus andal dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, sehingga informasi dalam laporan keuangan dapat memberikan manfaat dan nilai tambah bagi pembuat keputusan.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, laporan keuangan harus diperiksa oleh auditor yang independen dan berkualitas. Auditor dituntut untuk bekerja secara profesional dan melandaskan pekerjaan mereka pada standar atau peraturan yang berlaku dan juga kode etik akuntan publik. Untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder* ini, maka perusahaan akan menggunakan jasa auditor yang memberikan kualitas audit yang memadai dalam pemeriksaan laporan keuangannya.

Kualitas audit merupakan sebuah hal yang tidak dapat dikuantifisir secara langsung. Banyak penelitian mencoba mengukur kualitas audit dengan berbagai model. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor menemukan tentang adanya kesalahan dan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan tersebut menurutnya tergantung dari kemampuan teknis dan independensi dari auditor. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi proksi atau indikator utama dalam menilai kualitas audit. Hal yang serupa juga ditunjukkan oleh sebagian besar penelitian-penelitian *auditing* yang menyimpulkan bahwa kualitas audit dari KAP *Big 4* lebih bagus daripada KAP *non-Big 4*. Beberapa penelitian terdahulu seperti oleh Lennox (1999), DeFond (2002), dan Francis (2004) mendukung penelitian De Angelo, dimana mereka mengungkap adanya hubungan positif antara ukuran KAP dan kualitas audit. KAP yang lebih besar dinilai memberikan jasa audit dengan

kualitas yang lebih tinggi karena mereka memiliki reputasi yang lebih besar untuk dilindungi. Ukuran perusahaan KAP juga menentukan banyaknya program pelatihan yang diberikan bagi auditor, metodologi audit yang lebih kuat dan terstandarisasi, dan lebih banyak kemungkinan melakukan tinjauan ulang terhadap hasil audit (Dopuch dan Simunic, 1980).

Walaupun demikian, beberapa tahun belakangan ini, beberapa KAP *non-Big 4* yang cukup besar, atau yang sering disebut sebagai KAP *Second-tier*, telah berkembang pesat dan banyak dipertimbangkan oleh perusahaan sebagai auditor mereka (Byrnes, 2005). Banyak juga penelitian yang berkesimpulan kualitas audit tidak ditentukan dari ukuran KAP. KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* dinilai tidak memiliki perbedaan kualitas audit yang signifikan. Beberapa argumen yang coba dibangun, pertama, KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* berada dalam standar dan peraturan kerja yang sama, sehingga kedua kelompok KAP akan berusaha sejalan dengan standar dan peraturan tersebut. Hasilnya, kualitas audit yang dihasilkan tidak akan jauh berbeda. Kedua, KAP *Second-tier* memiliki pengetahuan yang lebih dalam akan keadaan domestik yang memungkinkan mereka untuk mendeteksi lebih awal segala bentuk ketidakwajaran (Louis, 2005). Tentu saja argumen ini kembali dapat diperdebatkan dengan menimbang kedekatan auditor dengan klien dapat memunculkan isu independensi auditor dan berakibat pada kualitas audit. Ketiga, ukuran KAP yang lebih kecil memaksa auditor *Second-tier* untuk melakukan usaha yang lebih besar dalam melakukan proses audit guna meminimalkan risiko audit yang akan muncul akibat tidak mampu membeli asuransi secara menyeluruh untuk melindungi mereka. Alasan terakhir yang menguatkan argumen tentang kesetaraan kualitas audit adalah tingkat perputaran auditor (*CPAs*) antara KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* yang tinggi, sehingga alasan bahwa auditor *Big 4* memiliki kemampuan yang lebih baik tidak sepenuhnya benar. Sebagai contoh, ketika KAP Arthur Andersen (AA) ditutup, banyak auditornya yang ditarik ke KAP *Second-tier* seperti Grant Thornton untuk dipekerjakan (Dow Jones News Service, 2002). Argumen-argumen ini yang kemudian memunculkan kembali isu apakah kualitas audit KAP *Big 4* lebih *superior* daripada KAP *Second-tier*.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* dengan studi perusahaan di Indonesia dalam periode waktu 2008-2009. Penelitian ini merujuk utamanya pada penelitian Boone, Khurana dan Raman (2010). Kualitas audit akan diukur dengan menggunakan tiga proksi utama yang dapat dipandang dari tiga sisi yang berbeda. Pertama, dari sisi independensi auditor, diukur dengan kecenderungannya mengeluarkan opini *going concern*. Kedua, dari sisi kualitas laba, dengan proksi peluang perusahaan melakukan manajemen laba yang diukur dengan manajemen laba akrual (*discretionary accrual*). Dan yang ketiga, dari relevansi laba yang akan dinilai dengan menggunakan *Earning Respond Coefficient (ERC)*. Penggunaan ketiga proksi ini mengacu pada perbedaan kualitas audit dilihat pada tiga perspektif yang berbeda, yakni dari sisi auditor, sisi manajemen, dan sisi investor atau *stakeholder* dari perusahaan. Penelitian ini mencoba menggali apakah terdapat perbedaan kualitas audit dari ketiga perspektif yang berbeda. Hasil penelitian dapat memperlihatkan perbedaan kualitas audit pada ketiga perspektif, atau hanya salah satu saja, seperti hasil penelitian Boone *et al* (2010) yang mendapatkan perbedaan kualitas audit hanya dari perspektif investor saja.

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan proksi dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor kepada kliennya (Francis, 2004). Auditor atau KAP dengan ukuran dan reputasi yang lebih besar cenderung ingin menjaga nama baik mereka dengan tidak memiliki ketergantungan terhadap klien, sehingga diyakini dapat menghilangkan tekanan dari klien terhadap mereka. Karena sifatnya yang lebih bebas dan independen, maka secara teoritis auditor memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Opini ini dapat dijadikan sebagai salah satu proksi dalam menilai kualitas audit dari auditor. Oleh karena itu, kecenderungan auditor mengeluarkan opini *going concern* dinilai tepat dijadikan proksi untuk menilai perbedaan kualitas audit dari segi independensi KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier*.

Dari segi kualitas laba, kualitas audit dapat diukur dari seberapa besar kekuatan dari auditor untuk membatasi gerak manajemen melakukan manajemen

laba. Manajemen laba adalah salah satu pendekatan dalam menilai kualitas laba (*quality of earnings*). Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya dari manajemen perusahaan untuk memengaruhi pelaporan keuangan jangka pendek (Schroeder *et al.*, 2009). Manajemen laba timbul ketika adanya tindakan yang diambil antara *principal* dan *agent* yang saling ingin memaksimalkan keuntungan pribadi, atau yang kita kenal sebagai teori agen (*agency theory*). Disinilah peran auditor sebagai pihak yang mampu membatasi tindakan oportunistik dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Salah satu indikator dalam menilai adanya manajemen laba adalah nilai dari akrual diskresioner, yakni komponen dalam akrual perusahaan yang berhubungan dengan maksud atau intensi dari manajemen. Pengaturan akrual jenis ini banyak dikaitkan dengan tujuan oportunistik dari manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, sehingga manajemen dapat mengatur laba yang diinginkan dengan mengatur nilai akrual.

Untuk menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* yang terakhir adalah dilihat dari perspektif investor dalam merespon pengumuman laba (relevansi laba atau kandungan informasi laba). Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan nilai dari koefisien *ERC*. Scott (2009) mendefinisikan *ERC* sebagai ukuran seberapa besar *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap adanya laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas. Sesuai dengan teori *Efficient Market Hypothesis* (Fama, 1970) yang menegaskan bahwa segala informasi yang ada di dalam pasar pasti akan langsung tercermin pada harga saham, investor akan bereaksi langsung pada saat dikeluarkannya informasi keuangan oleh perusahaan. Maka, berangkat dari sana, penelitian ini ingin menguji apakah perbedaan kualitas audit antara kedua jenis KAP dapat tercermin dalam nilai *ERC* perusahaan-perusahaan yang menjadi klien kedua jenis KAP tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan :

1. Apakah terdapat perbedaan independensi antara KAP *Big 4* dengan KAP *Second tier* dalam memberikan opini audit *going concern* kepada klien-nya ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba antara klien KAP *Big 4* dan klien KAP *Second-tier* ?
3. Apakah terdapat perbedaan reaksi pasar terhadap informasi keuangan antara klien KAP *Big 4* dengan klien KAP *Second-tier* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat perbedaan kualitas audit antara klien KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* dengan proksi opini *going concern*, *discretionary accruals*, dan *earning respond coefficient*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan data semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kecuali perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri jasa keuangan yang teregulasi, dengan pertimbangan perbedaan variabel-variabel dalam pengukuran. Penelitian juga dibatasi rentang waktu yang akan diteliti yakni dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2009. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti *Data stream*, *Reuters Knowledge*, *Fact Book IDX*, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, sampai dengan data sekunder yang dikeluarkan oleh sampel masing-masing perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*).

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih auditor yang memiliki kualitas audit yang tinggi, khususnya pada perusahaan yang tidak mengalami kendala dalam memilih salah satu dari dua kelompok KAP tersebut.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka di dalam proses pengambilan keputusan yang lebih baik lagi, terutama dalam melihat reaksi pasar terhadap kualitas audit klien KAP.
3. Bagi KAP, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menilai kualitas mereka dibandingkan dengan yang lain, sehingga diharapkan mereka dapat menjaga mutu audit mereka guna mempertahankan daya saing di masa yang akan datang.
4. Bagi regulator dan pihak-pihak terkait, penelitian ini dapat menjadi informasi baru di dalam melakukan evaluasi peraturan yang lama, dan sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam membuat peraturan yang baru, terutama terkait dengan tingkat minimal kualitas audit yang dipersyaratkan kepada KAP.
5. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas audit KAP.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dilaporkan dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini menguraikan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Selain itu, bab ini juga akan membahas landasan teori yang akan digunakan dalam merumuskan

hipotesis penelitian.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai kerangka penelitian, pemilihan sampel, kriteria data, penjelasan, operasionalisasi serta pengukuran variabel, estimasi model yang digunakan, dan dilanjutkan dengan teknik pengujian.

Bab 4 Analisis dan Pembahasan

Bab ini menguraikan pembahasan dan analisis hasil dari data yang telah diolah dan diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diuraikan dalam rumusan masalah.

Bab 5 Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan rangkuman dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya, maupun bagi pihak-pihak terkait.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Audit

Audit adalah sebuah proses sistematis di dalam memperoleh dan melakukan evaluasi secara objektif terhadap bukti-bukti tindakan ekonomis yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan utama membuktikan kesesuaian antara asersi manajemen dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya untuk kemudian dikomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan (Boynton *et al.*, 2001).

Sedangkan Arens *et al.* (2010) mendefinisikan audit sebagai:

“the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”

Disini jelas dikatakan bahwa audit adalah sebuah proses melakukan perbandingan kesesuaian antara informasi yang disediakan dengan sekumpulan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karenanya, proses audit ini menurut Arens *et al.*, harus dilakukan oleh orang yang independen dan memiliki kompetensi di bidangnya.

Tujuan audit laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material tentang (i) posisi keuangan; (ii) hasil usaha, (iii) perubahan ekuitas, dan (iv) arus kas sesuai dengan prinsip yang berlaku umum di Indonesia (SPAP, 2001). Hal yang paling penting dalam laporan audit adalah pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Pendapat auditor tersebut merupakan media yang digunakan oleh auditor dalam berkomunikasi dengan pengguna (*user*) dari laporan keuangan. Untuk memenuhi kebutuhan para pemakai atau pembuat keputusan akan informasi yang berkualitas, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus diperiksa oleh pihak yang independen dan mampu memberikan keyakinan (*assurance*) akan keandalan informasi tersebut. Pihak yang telah diregulasi untuk

melakukan audit atas laporan keuangan adalah akuntan publik atau auditor. Dengan semakin transparan dan terbukanya informasi pada era saat ini, tentu auditor juga semakin dituntut untuk bertanggung jawab terhadap hasil audit dengan selalu melandaskannya terhadap standar audit dan kode etik akuntan publik. Semakin auditor memberikan hasil audit yang merefleksikan kenyataan yang sebenarnya, maka semakin terpercaya hasil auditnya, dan dikatakan memiliki kualitas audit yang baik.

2.2 Kantor Akuntan Publik (KAP)

Semua audit umum laporan keuangan pada perusahaan yang beroperasi di Indonesia dilakukan oleh Akuntan Publik dalam suatu wadah atau badan usaha Kantor Akuntan Publik, kecuali pada perusahaan-perusahaan tertentu milik pemerintah (BUMN). Kewenangan melakukan audit ini sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 yang mengatur tentang akuntan publik dan KAP. Selain melakukan jasa audit laporan keuangan terhadap klien-nya, KAP juga menawarkan jasa lainnya, seperti jasa akuntansi dan pembukuan (*accounting and bookkeeping*), jasa perpajakan (*tax*), maupun jasa konsultasi manajemen (*management consulting*).

Di Indonesia, KAP yang terdaftar jumlahnya kurang dari 500 buah (bila kita bandingkan dengan 2000 perusahaan *CPA* di Amerika Serikat), dengan ukuran dari 1 sampai dengan 2.000 *partner* dan staf. KAP di Indonesia dapat bekerja sama dengan KAP Asing. Bentuk kerjasamanya dapat berupa *network* maupun asosiasi (Adityasih, 2010). Empat perusahaan akuntan publik di Indonesia yang cukup besar diasosiasikan juga dengan empat jaringan perusahaan *CPA* internasional yang paling besar, baik dari segi pendapatan maupun ukuran pekerja, yakni Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst&Young Global, KPMG International, dan PricewaterhouseCoopers. Keempat KAP ini sering disebut sebagai "*Big 4*" dan memiliki kantor hampir di semua negara. Di Indonesia sendiri, rata-rata perusahaan berskala besar diaudit oleh empat KAP ini.

Selain KAP dengan ukuran sangat besar seperti KAP *Big 4*, terdapat pula KAP dengan ukuran yang cukup besar, namun tidak sebesar KAP *Big 4*, sering

dinamakan sebagai KAP "Second tier". Beberapa contohnya antara lain RSM International, Grant Thornton, BDO Seidman, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk beberapa KAP dengan skala yang tidak begitu besar, dengan jumlah staf yang kecil, atau tidak memiliki afiliasi dengan KAP internasional sering juga disebut sebagai KAP lokal atau kecil.

Untuk melihat seberapa besar perbedaan antara KAP *Big 4* dengan KAP *Non-Big 4* dari segi ukuran, berikut disajikan pendapatan internasional¹ dari kedua jenis KAP.

Tabel 2.1 : Pendapatan Global KAP *Big 4* dan KAP *Non-Big 4*

<i>No.</i>	<i>KAP (Accounting Firms)</i>	<i>Pendapatan Global (dalam juta US\$)</i>
<i>Perusahaan Big 4</i>		
1.	PricewaterhouseCoopers	3,979.50
2.	Deloitte & Touche	3,967.14
3.	Ernst & Young	3,124.20
4.	KPMG	2,436.48
<i>Perusahaan dengan pendapatan di atas US\$100 juta</i>		
5.	RSM/McGladrey & Pullen	651.17
6.	Grant Thornton	539.47
7.	BDO	372.00
8.	Crowe Horwath	330.20
9.	BKD	204.36
10.	Moss Adams	158.27
11.	Plante & Moran	150.60
<i>Perusahaan dengan pendapatan di bawah US\$100 juta</i>		
12.	Cherry, Bekaert & Holland	59.15
13.	Marks Paneth & Shron	53.55
14.	Carr, Riggs & Ingram	50.12
15.	Kearney & Co.	46.92
16.	Anchin, Block & Anchin	42.68

(Sumber : *Top 100 Firms Accounting Today*, BNA Tax & Accounting Thomson Reuters, 2010)

¹ Pendapatan global KAP hanya dari jasa auditing dan *assurance* saja

Dari data tersebut terlihat bahwa ukuran KAP *Big 4* dari segi pendapatan global dibandingkan dengan KAP *Non-Big 4* terpaut cukup jauh, misalnya pendapatan KAP *Big 4* terkecil, yakni KPMG, pendapatannya masih empat kali lebih besar daripada pendapatan KAP *Non-Big 4* terbesar yakni RSM International. Ini memberikan bukti bahwa dari segi ukuran pendapatan, kedua jenis KAP ini berbeda secara signifikan. KAP *Non-Big 4* sendiri dapat dibagi lagi dari segi pendapatan, yakni KAP dengan pendapatan di atas US\$ 100 juta dan KAP dengan pendapatan di bawah US\$ 100 juta. Pendapatan KAP yang melebihi US\$100 juta memang terbilang cukup besar, namun masih tidak seberapa bila dibandingkan dengan KAP *Big 4*, sehingga banyak yang menggolongkannya sebagai KAP jenis *Second tier*.

Di Indonesia sendiri, penggolongan KAP ke dalam berbagai tipe memang sering dilakukan, namun umumnya bersifat informal dan tidak terstandarisasi. Pengelompokan KAP menjadi *Big 4* dan *Non-Big 4* umumnya diukur bukan dengan jumlah penghasilannya, namun dengan jumlah auditornya. Berdasarkan data dari Departemen Keuangan per tahun 2009, tercatat 389 KAP di Indonesia, dengan jumlah auditor sebanyak 10.159 orang, dimana 1.579 diantaranya adalah auditor yang beregister. Dari data tersebut, KAP dapat dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan jumlah auditor yang bernaung di dalamnya (Soedibyo, 2010) :

1. 4 KAP dengan jumlah staf profesional >400 orang
2. 12 KAP dengan jumlah staf profesional antara 100 - 400 orang
3. 373 KAP dengan jumlah staf profesional <100 orang

Data tersebut lebih jauh dikelompokkan berdasarkan jumlah staf profesional menjadi KAP besar *Big 4*, KAP menengah atau *Second tier*, dan KAP kecil. Ketiga kelompok KAP tersebut rata-rata juga memiliki kerja sama internasional. Berikut beberapa KAP yang bekerjasama dengan *network* atau *association of independent firm* internasional.

Tabel 2.2 : Jaringan Internasional KAP di Indonesia

No.	Nama KAP	Jaringan Internasional
1.	Haryanto Sahari & Rekan	PricewaterhouseCoopers
2.	Osman, Bing, Satrio & Rekan	Deloitte Touche Tohmatsu
3.	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	Ernst & Young Global
4.	Siddharta, Siddharta & Widjaja	KPMG International
5.	Aryanto, Amir Jusuf & Mawar	RSM International
6.	Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang	BKR International
7.	Hadori & Rekan	HLB International
8.	Hendrawinata, Gani & Rekan	Grant Thornton International
9.	Jimmy Budhi & Rekan	Praxity AISBL
10.	Johan, Malonda, Astika & Rekan	Baker Tilly International
11.	Kanaka, Puradiredja, Suhartono	Nexia International
12.	Kosasih & Nurdiyaman	Geneva Group International
13.	Mulyamin, Sensi, Suryanto	Moore Stephens International
14.	Paul Hadiwinata, Hidayat, Arsono & Rekan	PKF International
15.	Rama Wendra	Parker Randall International
16.	Tanubrata, Sutanto & Rekan	BDO International

Sumber : Departemen Keuangan dalam Soedibyo (2010)

2.3 Kualitas Audit

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan dari seorang auditor dalam menemukan kesalahan atau pelanggaran sistem akuntansi klien-nya terhadap standar atau kriteria yang berlaku. De Angelo berpendapat bahwa dengan semakin bebas atau independennya auditor, maka kemungkinannya untuk menemukan kesalahan atau pelanggaran itu akan semakin besar. Watts & Zimmerman (1986) berpendapat bahwa untuk menemukan kesalahan atau pelanggaran tersebut, ada dua hal yang berperan, yakni peluang menemukan kesalahan, dan juga kemauan atau keinginan auditor untuk mengungkapkan kesalahan atau pelanggaran tersebut. Peluang untuk menemukan kesalahan tersebut

disebut harus didukung oleh kapabilitas auditor dan keinginan auditor untuk mengungkap ketidakwajaran laporan keuangan harus didukung oleh sikap independensi dari auditor. Dengan demikian, kapabilitas dan independensi auditor merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menilai kualitas audit (Nichols & Price, 1976). Beberapa faktor yang sering dipakai untuk mengukur kualitas audit akan dijelaskan pada bagian dibawah ini.

2.3.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Salah satu indikator yang dipercaya publik terkait kualitas audit suatu KAP adalah reputasi/nama besar KAP tersebut di masyarakat. Salah satu pencetus pertama penggunaan ukuran KAP sebagai proksi utama dalam mengukur kualitas audit adalah De Angelo (1981). Penelitian De Angelo berhasil mengungkap adanya hubungan yang positif antara kualitas audit dengan ukuran KAP. Penelitian ini didukung oleh penelitian setelahnya, seperti oleh Shockley (1981), Dye (1993), dan Lennox (1999).

Reputasi KAP adalah salah satu penentu dari kualitas audit (Dopuch & Simunic, 1980). KAP dengan reputasi yang lebih baik akan cenderung menjaga nama baik atau reputasinya dengan serangkaian prosedur audit yang jelas dan terstandardisasi. Jika tidak memberikan kualitas yang lebih baik, diyakini KAP ini akan kehilangan reputasinya dan berdampak pada kerugian yang lebih besar seperti kehilangan klien. Penelitian Dopuch (1980) merujuk KAP dengan reputasi yang baik adalah KAP dengan ukuran yang cenderung lebih besar. Ia menyimpulkan bahwa dengan semakin besarnya ukuran sebuah KAP maka semakin banyak pula dana yang dimiliki oleh KAP untuk melakukan pelatihan terkait standar audit kepada para auditornya. Ukuran KAP dari sisi jumlah auditor juga berpengaruh terhadap kualitas audit, dimana lebih dimungkinkan untuk melakukan tinjauan kedua terhadap hasil audit pada KAP besar karena sumber daya yang lebih banyak. Penelitian oleh Dye (1993) juga berkesimpulan bahwa KAP dengan kekayaan yang lebih besar akan menghasilkan laporan audit yang lebih terjamin daripada KAP dengan kekayaan yang lebih sedikit. Alasannya sederhana, adanya "*deep pockets*" dari mereka untuk membangun reputasi dari KAP.

Penelitian Palmrose (1988) mengungkapkan bahwa dengan adanya ”*deep pockets*” dan pengeluaran yang besar untuk membangun reputasi mereka, KAP dengan ukuran yang besar memiliki insentif untuk menurunkan risiko litigasi dan menaikkan reputasi mereka dengan jalan menyediakan laporan keuangan yang kredibel. Temuan mereka sejalan dengan penelitian De Angelo, bahwa ukuran KAP merupakan faktor penting dalam menilai kualitas audit. Ukuran KAP yang lebih besar juga membuat KAP menjadi berkurang faktor ketergantungannya terhadap klien, sehingga lebih mudah bagi auditor dalam menghadapi tekanan klien untuk mengeluarkan laporan audit yang bersih (*unqualified*). KAP besar juga diyakini lebih mampu menangkap sinyal akan penyelewengan keuangan yang terjadi dan kemungkinan pengungkapannya lebih besar (Lennox, 1999).

Perbedaan kualitas audit antara KAP besar dan kecil juga diungkapkan oleh Libby (1979) yang melakukan penelitian terhadap beberapa *bank loan officers*. Hasilnya, ada perbedaan perlakuan antara perusahaan yang diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi dan yang kurang. Mereka membedakannya menjadi *the big eight group* dan *non the big eight*.

Di tengah anggapan banyak orang bahwa KAP besar lebih memberikan kualitas audit yang lebih besar, ada juga beberapa peneliti yang mencoba mempertanyakan hal tersebut. Byrnes (2005) misalnya, mengungkapkan bahwa KAP besar selain daripada *Big 4*, yang sering kita sebut sebagai KAP *Second tier* mulai banyak digunakan jasanya oleh perusahaan-perusahaan besar. Ini memberikan cerminan bahwa sebenarnya perbedaan kualitas audit tersebut tidaklah signifikan. Beberapa argumen yang coba ingin dibangun, antara lain, pertama, baik KAP besar maupun kecil telah diatur dengan standar yang sama, sehingga kedua KAP diyakini akan berjalan dalam koridor dari standar. Kedua, KAP yang lebih kecil, dengan standar lokal memiliki pemahaman yang lebih baik akan lingkungan dan risiko bisnis lokal, sehingga kualitas auditnya akan menjadi lebih baik (Louis, 2005). Ketiga, risiko tuntutan dari klien yang tidak puas bagi KAP kecil akan membuat mereka lebih berhati-hati dalam melakukan prosedur audit, sehingga hasil audit menjadi sesuai dengan standar yang ada. Keempat, perputaran auditor antara KAP kecil dan besar

tinggi. Sebagai contoh, ketika KAP Arthur Andersen (AA) ditutup, banyak auditornya yang ditarik ke KAP *Second-tier* seperti Grant Thornton untuk dipekerjakan (Dow Jones News Service 2002). Argumen yang ke-empat ini sekaligus mempertanyakan kembali apakah kapabilitas auditor KAP *Big 4* selalu lebih baik daripada auditor KAP *Non-Big 4*.

Penelitian Blokdiik *et al.* (2006) dalam Fitriany (2011) melakukan perbandingan kualitas audit yang dilakukan oleh KAP *Big 4* dan KAP *Non Big4* dengan melihat pada audit program, total jam kerja, dan alokasi *audit effort* pada empat tahap audit yakni *planning*, *risk assessment*, *substantive testing*, dan *completion*. Hasilnya adalah baik KAP *Big 4* maupun KAP *Non Big 4* memiliki total *effort* yang sama, namun KAP *Big 4* mengalokasikan lebih banyak *effort* pada tahap *planning* dan *risk assessment* daripada tahap *substantive testing* dan *completion*.

Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Boone, Khurana & Raman (2010) dalam periode 2003-2006 untuk mengungkap perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan KAP *Second tier*. Proksi yang digunakan oleh mereka adalah kecenderungan KAP mengeluarkan opini *going concern*, tingkat diskresioner akrual perusahaan, dan yang terakhir adalah dari perspektif investor dengan menggunakan *ex ante equity risk premium*. Hasilnya, ternyata hanya ada sedikit bukti yang lemah bahwa auditor KAP *Big 4* cenderung mengeluarkan lebih banyak opini *going concern* daripada KAP *Second tier*. Tingkat diskresioner akrual klien kedua KAP juga sama. Perbedaan kualitas audit hanya terletak pada perspektif investor, dimana investor masih beranggapan kualitas audit KAP *Big 4* adalah lebih superior.

2.3.2 Faktor-faktor Lain yang Memengaruhi Kualitas Audit

Selain ukuran KAP, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kualitas audit adalah spesialisasi auditor atau KAP. Penelitian Li Dang (2004) di Amerika Serikat menyimpulkan bahwa adanya spesialisasi auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. KAP dengan banyak klien pada industri yang sama terbukti lebih memahami risiko dan lingkungan bisnis klien di industri tersebut, sehingga hasil audit menjadi lebih baik. Francis (2004) mengatakan bahwa penggunaan auditor yang ahli

dalam industri tertentu akan meningkatkan kualitas laba perusahaan dan mengurangi akrual diskresioner yang digunakan perusahaan.

Francis (2004) mengatakan bahwa untuk mengukur kualitas audit, dapat juga dilakukan dengan melihat hasil audit. Ada dua hasil audit yang dapat diobservasi yaitu laporan audit dan laporan keuangan. Ukuran yang dapat diobservasi dalam laporan audit adalah kecenderungan auditor mengeluarkan opini *going concern* untuk perusahaan yang mengalami tekanan finansial seperti penelitian yang dilakukan oleh DeFond *et al.* (2002). Dalam mengeluarkan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan banyak hal termasuk di dalamnya melakukan evaluasi secara objektif dan tidak terpengaruh tekanan dari klien. Dengan demikian, ada hubungan antara opini *going concern* dengan independensi auditor yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Ukuran yang dapat diobservasi dari laporan keuangan adalah kualitas laba. Nilai laba yang dilaporkan kepada publik dapat dikelola sesuai dengan tujuan manajemen, apakah untuk kepentingan pemegang saham (*efficient motives*) atau untuk kepentingan manajemen (*opportunistic motives*). Terkait dengan manajemen laba yang dilakukan untuk tujuan manajemen, kualitas audit sering dikaitkan dengan kualitas laba yang dilaporkan, sehingga dapat dijadikan sebagai proksi menilai kualitas audit.

Tenur audit atau panjangnya jangka waktu penugasan audit juga diyakini berpengaruh terhadap hasil audit (Carey & Simnett, 2006). Tenur audit yang panjang berpengaruh terhadap kapabilitas auditor untuk bersikap kritis karena sudah terlalu familiar dengan klien. Namun, argumen yang berseberangan oleh Ghosh dan Moon (2006) mengungkap bahwa lamanya tenure audit justru dapat meningkatkan kualitas audit dengan alasan semakin besarnya pengetahuan auditor terhadap industri klien.

Deis & Giroux (1992) mengungkapkan beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas audit, diantaranya adalah jumlah klien KAP, kesehatan keuangan klien (semakin sehat keuangan klien, semakin kuat tekanan untuk tidak mengikuti standar), dan yang terakhir adalah adanya *review* dari pihak ketiga atau auditor lain terhadap hasil audit. Faktor lain juga diungkap oleh Elitzur & Falk

(1996), seperti tingkat efisiensi dari auditor, *audit fees*, dan juga perencanaan audit yang matang.

2.4 Independensi Auditor

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001) menyatakan bahwa segala hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental yang baik harus dipertahankan oleh auditor. Ketentuan ini juga dimuat dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 04 (SA Seksi 220) yang mengharuskan auditor bersikap independen. Auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun. Auditor juga harus bebas dari tekanan klien yang menginginkan auditor untuk tunduk pada kepentingannya. Tanpa independensi, maka keahlian atau kapabilitas dari auditor tidak akan bernilai.

Independensi merupakan dasar kepercayaan masyarakat kepada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor dalam menilai kualitas jasa audit. Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk menilai independensi auditor adalah dengan opini audit *going concern* seperti yang dilakukan oleh DeFond *et al.* (2002) dan Boone *et al.* (2010). Dalam mengeluarkan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan banyak hal termasuk di dalamnya melakukan evaluasi secara objektif dan tidak terpengaruh tekanan dari klien. Dengan demikian, ada hubungan antara opini *going concern* dengan independensi auditor yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.4.1 Opini Audit *Going Concern*

PSA 30 (SA 341) mewajibkan auditor untuk melakukan evaluasi tentang apakah ada keraguan dari auditor terhadap kemampuan dari klien untuk terus mampu bertahan (*going concern*) untuk jangka waktu setidaknya satu tahun ke depan. Walaupun tujuan dari audit bukanlah untuk melakukan evaluasi terhadap kesehatan keuangan klien, namun auditor tetap memiliki tanggung jawab ini sesuai dengan PSA 30. Beberapa hal yang mungkin menyebabkan auditor merasa ragu terhadap keberlangsungan klien diantaranya seperti (Arens, 2010) :

- Terjadinya kerugian operasi yang cukup signifikan atau kekurangan modal kerja.
- Ketidakmampuan perusahaan melunasi kewajiban-kewajibannya yang akan segera jatuh tempo.
- Kehilangan mayoritas pelanggan, terjadinya kerugian yang tidak diasuransikan akibat bencana seperti gempa bumi dan banjir, serta kesulitan tenaga kerja yang tidak biasa.
- Urusan hukum yang berlarut, legislasi, atau masalah-masalah lainnya yang mungkin dapat berdampak terhadap kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Dalam memutuskan apakah akan memberikan opini *going concern* atau tidak, auditor harus membuat beberapa penilaian mula-mula sebagai bagian dari tahap perencanaan, dan kemudian melakukan revisi bila terdapat tambahan informasi. Auditor dapat menggunakan prosedur analitis, diskusi dengan manajemen terkait dengan kesulitan keuangan, dan juga kemampuan auditor dalam memahami bisnis industri klien. Penilaian akhir dilakukan ketika semua bukti telah terkumpul. Auditor juga harus melakukan evaluasi terhadap rencana manajemen untuk menghindari kebangkrutan dan menilai kemungkinan rencana ini berhasil, sebelum auditor mengeluarkan opini *going concern*. Membuat keputusan apakah akan mengeluarkan opini ini akan sulit dan memakan waktu yang lama

Memang dapat dimengerti bahwa pengeluaran opini *going concern* oleh auditor tidak disukai oleh klien. Klien memandang bahwa opini semacam ini sebagai perkembangan yang merugikan, karena dapat menyebabkan kebangkrutan serta memiliki dampak negatif terhadap perspektif investor, kreditur, dan pemasok. Oleh karenanya, sangat penting bagi auditor untuk melakukan evaluasi yang menyeluruh terhadap kondisi keuangan klien sebelum mengeluarkan opini *going concern*.

Ketika auditor berkesimpulan bahwa ada keraguan yang cukup besar apakah perusahaan mampu bertahan untuk satu tahun ke depan, maka auditor dapat mengeluarkan opini yang bersifat wajar dengan paragraf tambahan (*unqualified opinion with an explanatory paragraph*). PSA 30 mengizinkan auditor untuk mengeluarkan opini *disclaimer*, namun tidak ada keharusan untuk itu. Kriteria untuk

mengeluarkan opini *disclaimer* daripada wajar dengan paragraf tambahan tidak dijelaskan lebih lanjut dalam PSA. Opini jenis ini juga jarang sekali dilakukan dalam praktiknya.

Beberapa penelitian pernah dilakukan untuk menganalisis faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kemungkinan dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor. Mutchler (1985) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala lebih kecil memiliki peluang mendapatkan opini *going concern* lebih besar daripada perusahaan yang lebih besar. Hal ini dikarenakan auditor lebih percaya perusahaan besar lebih mampu menyelesaikan kesulitan keuangannya daripada perusahaan yang lebih kecil. Penelitian Mutchler menggunakan enam rasio keuangan untuk menganalisis faktor apa yang berpengaruh terhadap keluarnya opini *going concern*, dan terbukti hanya ada tiga rasio keuangan saja yang signifikan.

Penelitian juga dilakukan oleh Chen & Church (1992) dengan menggunakan sampel obligasi perusahaan yang gagal bayar sebagai indikator keluarnya opini audit *going concern*. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa rasio-rasio keuangan termasuk di dalamnya pemeringkatan obligasi yang gagal bayar memiliki hubungan yang positif dengan dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Hani, dkk. (2003) dengan sampel perbankan di Indonesia, berhasil membuktikan tiga rasio keuangan yang memiliki hubungan positif dengan dikeluarkannya opini audit *going concern*. Penelitian serupa oleh Petronela (2004) dengan rasio profitabilitas dan *leverage* perusahaan, membuktikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan adalah faktor penting dalam dikeluarkannya opini audit *going concern*, sedangkan *leverage* perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh auditor. Setyarno (2006), juga membuktikan bahwa faktor likuiditas juga berpengaruh terhadap pengeluaran opini.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan faktor yang paling penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini *going concern*. McKeown *et al.* (1991) menemukan bahwa hampir tidak ada perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* jika tidak mengalami masalah keuangan. Khrisnan & Krishnan (1996) dengan menggunakan model Zmijewski menyimpulkan auditor lebih cenderung

mengeluarkan opini audit *going concern* ketika probabilitas kebangkrutan berada diatas angka 28 persen.

Dengan demikian, banyak sekali pertimbangan auditor dalam mengeluarkan opini yang berkaitan dengan kelangsungan usaha klien satu tahun ke depan. Penelitian yang telah diuraikan diatas kebanyakan menggunakan faktor finansial klien sebagai proksi auditor mengeluarkan opini *going concern*. Namun, tidak menutup kemungkinan juga, faktor non-finansial juga mampu memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan di masa yang akan datang.

2.4.2 Hubungan Opini Audit *Going Concern* dan Kualitas Audit

Auditor atau KAP dengan ukuran dan reputasi yang lebih besar cenderung ingin menjaga nama baik mereka dengan tidak memiliki ketergantungan terhadap klien, sehingga dapat menghilangkan tekanan dari klien terhadap mereka. Karena sifatnya yang lebih bebas dan independen, maka secara teoritis auditor memiliki insentif yang lebih tinggi untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Opini ini dapat dijadikan sebagai salah satu proksi dalam menilai kualitas audit dari auditor.

Penelitian sebelumnya yang menghubungkan antara kualitas audit dengan dikeluarkannya opini audit *going concern* pernah dilakukan oleh Carey & Simnett (2006) dan juga Reynold & Francis (2001). Penelitian ini mengukur kualitas audit dengan proksi kecenderungan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap klien-nya yang secara keuangan sedang bermasalah. Proksi ini dinilai cukup tepat, sebab seperti yang dikatakan oleh DeFond *et al.* (2002), kelalaian auditor tidak mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang akhirnya bangkrut adalah salah satu bentuk dari kegagalan audit (*audit failure*).

Seperti halnya yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, keputusan untuk mengeluarkan opini *going concern* lebih menonjol terjadi pada perusahaan dengan keuangan yang sedang bermasalah (DeFond *et al.*, 2002). Penelitian serupa oleh Carey & Simnett (2006) dan juga Reynold & Francis (2001) kemudian hanya berfokus pada perusahaan yang secara keuangan bermasalah (*financially distressed*)

dengan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecenderungan pengeluaran opini *going concern* terhadap independensi auditor.

Penelitian lain dilakukan oleh Altman (1982) dan Chen & Church (1992) yang menguji keakuratan prediksi kebangkrutan oleh auditor dibandingkan dengan prediksi oleh model. Hasilnya cukup mengejutkan, ternyata hasil prediksi kebangkrutan oleh model lebih tepat daripada prediksi yang dikeluarkan oleh auditor. Ini membuktikan adanya kasus kegagalan dalam audit (*audit failures*).

Mutchler (1997) kembali melakukan penelitian perbedaan kualitas audit antara KAP besar dengan yang kecil dengan menggunakan proksi opini audit *going concern*. Hasilnya, ada bukti univariat bahwa auditor *Big 6* memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam mengeluarkan opini audit *going concern* daripada auditor *Non-Big 6*. Hasil ini semakin menguatkan bahwa ukuran KAP menjadi ukuran tingkat kualitas audit. Namun, penelitian dengan hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Boone *et al.* (2010). Boone menemukan bahwa ada bukti yang lemah bahwa auditor KAP *Big 4* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* daripada KAP *Second tier*. Penelitian ini kemudian memunculkan pertanyaan kembali, apakah KAP *Big 4* menyediakan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik.

Sesuai dan konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Boone, Khurana & Raman (2010), maka kualitas audit untuk KAP *Big 4* adalah sama dengan KAP *Second tier* dengan menggunakan proksi tingkat kecenderungan auditor mengeluarkan opini *going concern* terhadap perusahaan dengan masalah keuangan.

H1. Kecenderungan KAP *Big 4* mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap klien dengan keuangan bermasalah adalah sama dengan KAP *Second tier*.

2.5 Kualitas Laba

2.5.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah salah satu teori positif akuntansi yang mencoba untuk menjelaskan praktik dan standar akuntansi. Teori ini dikembangkan oleh Jensen & Meckling (1976). Asumsi dasar dalam teori keagenan adalah individual akan selalu melakukan maksimisasi terhadap kepentingannya pribadi. Jensen menjelaskan hubungan keagenan akan muncul ketika ada kontrak yang melibatkan dua pihak, yakni *principal* dan *agent*, untuk melakukan jasa tertentu dibawah kepentingan *principal*. Dalam kontrak tersebut, *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan. Pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dalam perspektif *agency theory* akan menimbulkan asimetri informasi (*assymetric information*), yakni suatu kondisi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*preparer*) dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi (Ujiyantho, 2006).

Dalam situasi seperti itu, kedua pihak tentu akan melakukan maksimisasi terhadap kepentingan pribadi, sesuai asumsi diatas. Tidak ada alasan bagi *principal* untuk mempercayai *agent* akan melakukan hal yang sesuai dengan kepentingannya. Masalah keagenan (*agency problems*) muncul pada tahap ini ketika terjadi benturan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan ini tentu akan menimbulkan beban tersendiri bagi *principal*. Jensen & Meckling mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga biaya muncul akibat hubungan ini, yakni biaya pemantauan (*monitoring cost*) oleh *principal*, biaya perikatan (*bonding cost*) oleh *agent*, dan *residual loss*.

Karena manajemen perusahaan mempunyai informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik modal, kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk kepentingannya, salah satunya dengan manajemen laba. Usaha yang dilakukan oleh *principal*, dalam hal ini adalah pemegang saham dalam melakukan pemantauan terhadap *agent*, dalam hal ini adalah manajemen, salah satunya adalah dengan melakukan audit laporan keuangan atas asersi yang dilakukan oleh manajemen, dengan tujuan mengurangi *agency cost* (Jensen & Meckling, 1976,

Watts & Zimmerman, 1986). Auditor eksternal dapat dijadikan sebagai salah satu mekanisme pengawasan, sehingga meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba.

2.5.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah salah satu ukuran dalam menilai kualitas laba (*quality of earnings*). Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya dari manajemen perusahaan untuk memengaruhi pelaporan keuangan jangka pendek (Schroeder *et al.*, 2009). Sejak tahun 1990, banyak manajemen perusahaan dituntut untuk mencapai target penghasilan tertentu atau proyeksi keuangan tertentu, sehingga memaksa manajemen melakukan praktik-praktik rekayasa terhadap laporan keuangan.

Penelitian Hearly *et al.* (1999) dan juga Scott (2009) menemukan bahwa manajemen laba terjadi karena berbagai alasan, termasuk di dalamnya untuk memengaruhi pasar saham, meningkatkan kompensasi manajemen, menurunkan kemungkinan untuk melanggar perjanjian utang, dan juga menghindari intervensi dari regulasi pemerintah. Manajemen melakukan manajemen laba karena percaya bahwa laporan tersebut akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan oleh investor dan kreditur. Masih menurut Watts & Zimmerman (1986), setidaknya terdapat tiga hipotesis yang menyebabkan terjadinya manajemen laba :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus yang didapatkan oleh manajemen biasanya diukur dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan dari tahun berjalan. Karena adanya motif oportunistik dari manajemen untuk memperbesar bonus mereka untuk kepentingan pribadi, manajemen cenderung akan memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba yang dilaporkan pada periode mendatang menjadi dilaporkan pada periode berjalan. Akibatnya, laba tahun berjalan menjadi besar, sehingga remunerasi manajemen berupa bonus juga akan besar.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Perjanjian utang sering berisi syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh debitur selama masa perjanjian, misalnya rasio-rasio keuangan. Semakin manajemen merasa bahwa kinerja keuangan tidak mampu memenuhi syarat perjanjian (melanggar perjanjian), maka manajer akan berusaha menggeser pengakuan laba dari periode mendatang ke periode yang berjalan, dengan tujuan tidak melanggar perjanjian.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar *political cost* yang dihadapi perusahaan, maka kemungkinan manajemen untuk menggeser laba dari periode berjalan ke periode mendatang semakin besar. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian publik, sehingga dapat memacu dikeluarkannya peraturan pajak atau regulasi yang baru yang dapat memberatkan perusahaan. Regulasi baru khususnya terkait dengan perusahaan besar yang dituntut untuk melakukan pelaporan keuangan dengan standar yang tinggi.

Ada banyak sekali teknik di dalam melakukan manajemen laba, dan menilai teknik manajemen laba apa yang akan dilakukan sangat tergantung dari tujuan manajemen itu sendiri. Dalam beberapa kasus, manajemen laba dilakukan masih dalam cakupan GAAP. Manajemen sering memilih kebijakan akuntansi yang akan memaksimalkan pendapatan dan nilai perusahaan. Teknik manajemen laba seperti ini adalah hal yang legal.

Arthur Levitt (1998), pejabat SEC, mengeluarkan lima teknik manajemen laba yang dapat mengancam integritas dari pelaporan keuangan, diantaranya :

1. *Taking a bath* : upaya untuk menurunkan nilai aset, dimana dapat menurunkan nilai beban pada masa yang akan datang.
2. *Creative acquisition accounting* : menghindari beban di masa yang akan datang dengan membebankannya hanya sekali saja.

3. *"Cookie jar" reserves* : menaikkan retur penjualan atau biaya garansi pada masa yang baik dan menggunakan kenaikan ini untuk menurunkannya di masa yang jelek.
4. *Abusing the materiality concept* : secara sengaja mengabaikan kesalahan dalam laporan keuangan, dengan asumsi bahwa tidak ada dampak yang signifikan.
5. *Improper revenue recognition* : mencatat penjualan sebelum terjadi.

2.5.3 Manajemen Laba Akrual

Salah satu indikator dalam menilai adanya manajemen laba adalah dinilai dari akrual. Akrual dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dengan yang dilaporkan dalam arus kas operasi. Akrual dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$TA_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = total akrual perusahaan i pada periode t

$EBXT_{it}$ = laba sebelum pos luar biasa perusahaan i pada periode t

OCF_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Total akrual terdiri dari dua jenis, yakni *non-discretionary accrual* atau akrual normal dan *discretionary accrual* atau akrual abnormal. Akrual non-diskresioner adalah salah satu bentuk akrual yang berhubungan langsung dengan aktivitas bisnis perusahaan. Komponen akrual non-diskresioner berhubungan dengan tuntutan perubahan dalam perusahaan, yang mungkin disebabkan karena perubahan eksternal, misalnya perubahan metode penyusutan. Oleh karenanya, akrual non-diskresioner lebih mudah untuk diukur. Kebalikannya, akrual diskresioner lebih sulit untuk diukur, karena komponen dalam akrual diskresioner lebih berhubungan dengan maksud atau intensi dari manajemen. Pengaturan akrual jenis ini lebih fleksibel, sehingga manajemen dapat mengatur laba yang diinginkan dengan mengatur nilai akrual.

Contoh dari akrual diskresioner adalah seperti biaya garansi produk, biaya kontijensi, cadangan piutang tak tertagih, dan sebagainya.

Menurut DeAngelo (1986), sistem akrual akuntansi khususnya akrual diskresioner dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap pendapatan akuntansi atau manajemen laba. Penggunaan pos akrual diskresioner sebagai tolak ukur terhadap manajemen laba sudah umum digunakan dalam berbagai penelitian akuntansi. Penggunaan akuntansi akrual seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan memberikan ramalan terhadap situasi perusahaan di masa mendatang, namun penggunaan pos akrual yang kurang tepat dengan tujuan manipulasi laporan keuangan dapat mengurangi manfaat dari laporan keuangan itu sendiri (Dechow, 1994).

Banyak model yang dikembangkan untuk mengetahui nilai akrual diskresioner yang dilakukan oleh perusahaan, diantaranya adalah Model Healy (1985), Model DeAngelo (1986), Model Jones (1991), Model DeFond & Jiambalvo (1994), Model Industri Dechow (1995), Model Jones yang Disesuaikan (1995), Model Kasznik (1999) dan yang paling terakhir adalah Model Kothari (2005). Dalam kajian ini, untuk menghitung besarnya akrual diskresioneri akan menggunakan model Jones yang disesuaikan oleh Kothari (2005). Model Kothari dipilih dalam penelitian ini karena sudah memasukkan unsur *return on asset* (ROA) perusahaan. ROA merupakan salah satu indikator kinerja manajemen yang turut memengaruhi manajemen laba (Kothari, 2005). Selain itu, penggunaan model ini juga konsisten dengan penelitian Boone *et al.* (2010) yang digunakan sebagai replika dalam penelitian ini.

2.5.4 Hubungan Manajemen Laba dan Kualitas Audit

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti oleh Becker *et al.* (1998) dan Francis *et al.* (1999) telah berusaha mencari hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba. Manajemen laba sendiri merupakan variabel dependen yang dapat diukur dengan menggunakan akrual diskresioneri, seperti yang telah dibahas pada

bagian sebelumnya. Sehingga, kita dapat membuat kesimpulan bahwa kualitas audit dapat ditentukan oleh besar-kecilnya nilai akrual diskresioner dari perusahaan.

Konsisten dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya oleh DeAngelo (1981), Palmrose (1988), dan Simunic & Stein (1987), KAP dengan ukuran yang lebih besar akan lebih efektif dalam membatasi gerak klien untuk memanipulasi laporan keuangan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa hasil audit dari KAP besar akan menurunkan nilai akrual diskresioner, yang artinya pelaporan keuangan lebih mencerminkan keadaan keuangan klien yang sebenarnya. Kita kemudian dapat mengambil kesimpulan bahwa KAP besar seperti KAP *Big 4* memiliki kualitas audit yang lebih baik dari KAP lainnya.

Penelitian sebelumnya memandang peran auditor sebagai pihak yang mampu membatasi tindakan oportunistik dari manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam bentuk akrual. Manajemen memiliki insentif yang besar untuk memanipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi, seperti kontrak kompensasi bonus, atau untuk memenuhi target pendapatan (Bartov *et al.*, 2002, Graham *et al.*, 2005). Investor memandang ini sebagai salah satu bentuk ancaman terhadap keandalan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dan menilai perlu ada pihak yang melakukan pemeriksaan atau audit dengan kualitas yang baik sehingga mampu membatasi gerak oportunistik manajemen. KAP *Big 4*, menurut beberapa penelitian sebelumnya, adalah yang lebih dipercaya oleh investor.

Tidak berbeda dengan pandangan ini, Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 6* memiliki nilai akrual diskresioner yang lebih kecil daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP lain. Lebih jauh lagi, Francis *et al.* (1999) membagi perusahaan ke dalam tiga kelompok menurut auditor-nya, yakni *Big 6*, *mid-tier firms*, dan *other audit firms* pada periode 1988-1994. Ia menemukan ada perbedaan nilai akrual diskresioner yang signifikan pada ketiga kelompok tersebut.

Boone *et al.* (2010) dalam penelitiannya terhadap perbedaan kualitas audit KAP *Big 4* dan *Second-tier* menemukan bahwa tidak ada perbedaan nilai akrual diskresioner antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dengan KAP *Second-*

tier. Ini menandakan bahwa kedua KAP memiliki kemampuan yang sama dalam membatasi gerak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perlu dicatat bahwa sebelumnya terdapat penelitian oleh Cohen *et al.* (2008) pada periode 2003-2006 yang menemukan adanya penurunan nilai akrual diskresioner perusahaan-perusahaan pasca diterapkannya Undang-Undang Sarbanes Oxley (SOX). Kemungkinan besar, penelitian ini dapat menjelaskan penelitian Boone *et al.* (2010) mengapa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai akrual diskresioner perusahaan yang diaudit *Big 4* dan yang diaudit oleh *Second-tier*.

Sejalan dengan gagasan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier*, dan juga sesuai dengan penelitian Boone *et al.* (2010), maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit kedua KAP dengan menggunakan proksi akrual diskresioner.

H2. Nilai akrual diskresioner perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* tidak berbeda dengan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second-tier*

2.6 Relevansi Nilai Laba

2.6.1 Pengertian ERC

Untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba, dikenal suatu *tools* yang dinamakan *Earning Response Coefficient (ERC)*. Scott (2009) mendefinisikan ERC sebagai ukuran seberapa besar harga saham merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Laba (*earnings*) merupakan informasi keuangan yang selalu ditunggu oleh investor di dalam pengambilan keputusan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja dari perusahaan dan sekaligus dapat menjadi prediktor bagaimana kinerja perusahaan ke depannya. Respon dari investor ini kemudian yang banyak diteliti untuk melihat hubungannya dengan pergerakan harga saham perusahaan. Sesuai dengan teori *Efficient Market Hypothesis* (Fama, 1970) yang menegaskan bahwa segala informasi yang ada di dalam pasar pasti akan langsung tercermin pada harga saham, artinya

investor akan bereaksi langsung pada saat dikeluarkannya informasi keuangan oleh perusahaan.

Pengujian hubungan antara laba dengan *return* saham atau yang disebut ERC, juga dapat dijadikan sebagai ukuran dalam melihat penyajian laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara jujur atau *representational faithfulness* (Fitriany, 2011). Reaksi pasar yang kuat terhadap laba yang dilaporkan menunjukkan bahwa laba tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Semakin tinggi koefisien respon laba (ERC) yang dilaporkan mengindikasikan semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan. Kandungan informasi laba yang diukur dengan ERC merupakan koefisien dari variabel laba dalam regresi *return* terhadap laba.

Sebuah model yang dikembangkan oleh Sharpe (1963) menyimpulkan bahwa efek dari informasi tersebut terhadap pasar dapat diukur dengan menggunakan *cumulative abnormal returns* atau *CAR* pada saat dikeluarkannya informasi tersebut. Model ini kemudian menjadi semakin banyak digunakan pada penelitian-penelitian selanjutnya, seperti oleh Brown & Warner (1985), Lyon *et al.* (1999), dan Anderson *et al.* (2003). Penggunaan nilai *CAR* dapat dilakukan secara *cumulative* ataupun *compounding*.

Penelitian mengenai hubungan harga saham dengan informasi laba yang diukur dengan nilai ERC boleh dikatakan bermula dari penelitian dari Ball & Brown (1968) yang menyimpulkan dengan meyakinkan bahwa ada informasi berharga dalam pelaporan akuntansi perusahaan yang tercermin pada perubahan nilai harga saham sesaat setelah dikeluarkannya informasi tersebut. Penelitian ini kembali membuktikan teori *EMH*. Kothari (2001) juga berkesimpulan yang sama, dimana terdapat bukti yang kuat bagaimana perubahan pada harga saham diasosiasikan dengan perubahan nilai perusahaan, yang ditandai oleh perubahan laba.

Penelitian yang melibatkan *ERC* secara jelas berkaitan dengan studi terhadap reaksi pasar. Keterkaitan itu misalnya digambarkan oleh Collins & Kothari (1989) dengan menghubungkan antara *abnormal returns* dan *unexpected earnings*. *ERC* kemudian didefinisikan sebagai koefisien dari *unexpected earnings* yang nilainya didapatkan dengan melakukan regresi terhadap *abnormal returns*. Beberapa

penelitian melibatkan variabel lain sebagai variabel kontrol (Chansarn, 2005, Willett *et al.*, 2002). Biasanya variabel yang banyak digunakan adalah *abnormal returns*, *CAR*, dan *unexpected total earnings*.

Penelitian di Asia dengan model negara berkembang atau *emerging markets* pernah diteliti oleh Cheng *et al.* (2001) pada pasar saham di Malaysia. Hasilnya didapatkan bahwa informasi laba adalah variabel yang *price-relevant* dan ada hubungan antara informasi laba tersebut pada harga saham di negara berkembang.

2.6.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi ERC

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi koefisien respon laba sebuah perusahaan, diantaranya seperti faktor ukuran (*size*), tenur audit, risiko perusahaan, struktur modal (*leverage*), dan peluang pertumbuhan. Faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ERC, sesuai dengan penelitian Freeman (1987) dalam Hermawan (2009). Perusahaan dengan skala yang besar umumnya memiliki informasi yang lebih mudah diakses oleh investor, sehingga harga pasar yang terjadi sudah merefleksikan semua informasi yang diketahui publik mengenai perusahaan, dan tidak hanya informasi akuntansi. Artinya, unsur laba kejutan akan sangat kecil. Oleh sebab itu kandungan informasi atas laba perusahaan besar akan lebih kecil daripada perusahaan kecil, yang tercermin dari nilai ERC-nya yang kecil.

Faktor lain yang memengaruhi ERC adalah tenur audit. Ghosh dan Moon (2005) dalam Fitriany (2011) menguji bagaimana investor dan perusahaan pemeringkat sekuritas mempersepsikan tenur audit, dengan menggunakan ERC sebagai proksi kualitas laba. Kesimpulannya, tenur audit berhubungan positif dengan kualitas audit. Ghosh dan Moon (2005) membuktikan bahwa agen pemeringkat sekuritas saham memiliki perspektif yang baik terhadap tenur audit yang panjang, namun tidak demikian dengan agen pemeringkat hutang. Faktor risiko juga turut memengaruhi nilai ERC perusahaan. Semakin berisiko tingkat imbal hasil perusahaan di masa mendatang, maka nilai perusahaan di mata investor yang *risk averse* akan semakin rendah. Dengan demikian, adanya faktor laba kejutan juga tidak akan

direspons secara berlebihan oleh investor, sehingga koefisien respon laba akan rendah (Collins dan Kothari, 1989).

Dhaliwal *et al.* (1991) dalam Hermawan (2009) membuktikan bahwa perusahaan dengan struktur hutang yang besar akan memiliki nilai ERC yang lebih rendah. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi dinilai lebih tinggi terjadinya risiko kebangkrutan, sehingga respon laba terhadap pengumuman laba akan rendah. Selain itu, peluang pertumbuhan perusahaan juga akan dinilai positif oleh investor yang tercermin dalam nilai ERC perusahaan (Collins dan Kothari, 1989).

2.6.3 Hubungan ERC dan Kualitas Audit

Banyak faktor yang memengaruhi nilai dari ERC. Scott (2011) menulis setidaknya ada enam faktor yang cukup dominan berpengaruh terhadap nilai *ERC* antara lain risiko (beta) dari saham, struktur modal, faktor persistensi, kualitas laba, kemungkinan tumbuh (*growth*), dan tingkat keterinformasian laba, seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Dengan melihat bahwa nilai ERC suatu saham dapat dipengaruhi oleh kualitas laba, dan persepsi kualitas laba itu sendiri bisa dipengaruhi oleh KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan tersebut, maka kita dapat berhipotesis bahwa ada keterkaitan antara koefisien ERC dengan kualitas audit.

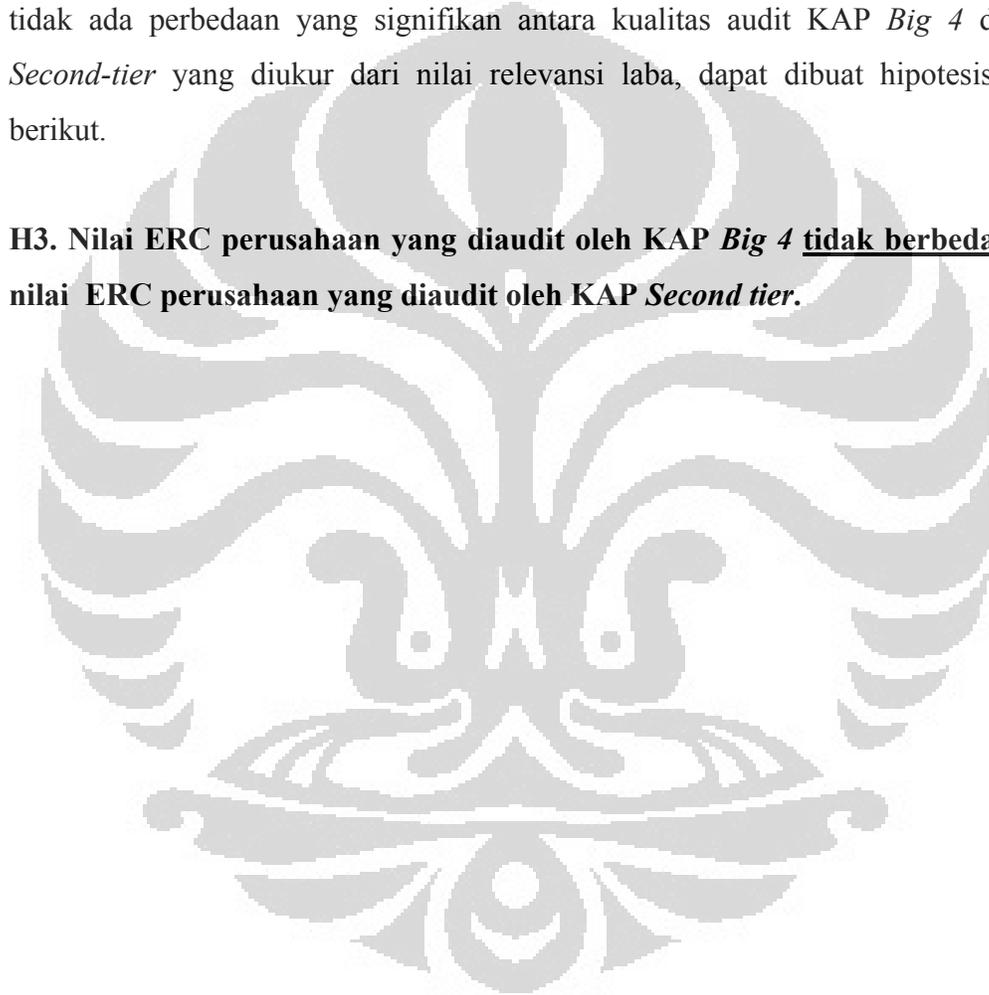
Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi diperkirakan akan memiliki ERC yang lebih tinggi. Penelitian Lev dan Thiagarajan (1993) dalam Hermawan (2009) membuktikan bahwa ERC lebih tinggi untuk perusahaan dengan kualitas laba lebih tinggi. Semakin tinggi kualitas laba, maka investor akan semakin baik dalam memperkirakan prospek usaha perusahaan ke depannya.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti oleh Mayangsari (2002), Balsam (2003), dan Fargher *et al.* (2008) juga mencoba menunjukkan keterkaitan antara ERC dan kualitas audit. Mayangsari (2002) dengan menggunakan spesialisasi industri auditor sebagai proksi kualitas audit menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan ERC antara perusahaan yang di audit oleh auditor spesialis dengan yang di audit oleh auditor non-spesialis. Hasil yang konsisten juga ditunjukkan oleh Riyatno (2007) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ERC

perusahaan yang diaudit oleh KAP besar dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil. Namun, Riyatno mengungkapkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap ERC perusahaan. Ia berargumen perbedaan ini mungkin disebabkan karena investor tidak terlalu memperhatikan informasi laba dari perusahaan, termasuk di dalamnya KAP yang melakukan audit.

Maka sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kualitas audit KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* yang diukur dari nilai relevansi laba, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut.

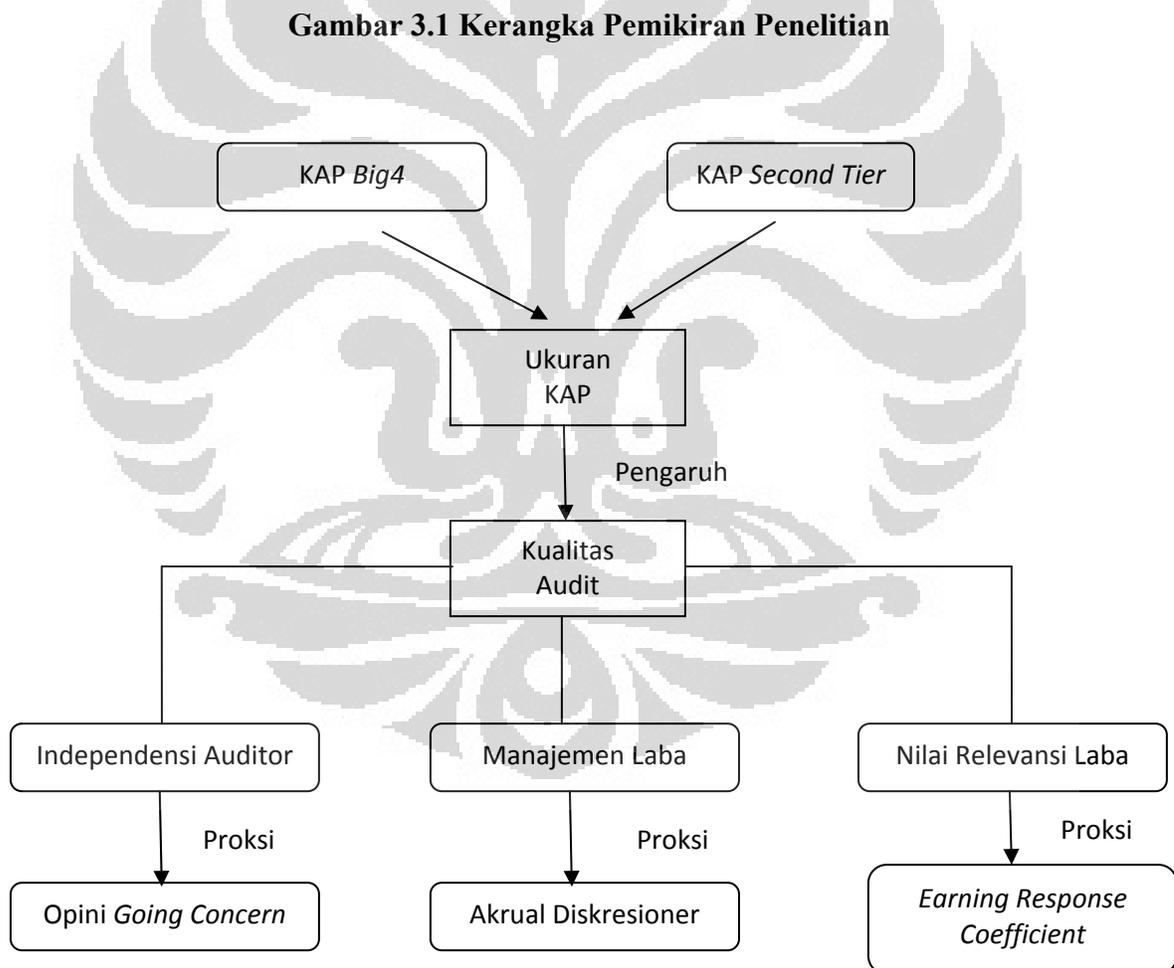
H3. Nilai ERC perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* tidak berbeda dengan nilai ERC perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second tier*.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar dari penelitian ini. Berdasarkan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dibuat hubungan antara variabel bebas atau independen dengan variabel terikat atau dependen pada **Gambar 3.1** berikut.



Dari kerangka pemikiran tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian ini akan menguji apakah terdapat perbedaan kualitas audit antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second tier*. Kualitas audit sendiri dinilai dengan menggunakan tiga proksi utama, yakni independensi auditor, manajemen laba, dan nilai relevansi laba. Independensi auditor diukur dengan proksi kecenderungannya untuk mengeluarkan opini *going concern*. Praktik manajemen laba dapat diukur dengan proksi akrual diskresioner perusahaan, sedangkan untuk mengukur nilai relevansi laba perusahaan dapat digunakan proksi *earning response coefficient* (ERC).

3.2 Model Penelitian

Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dalam penelitian ini terdiri dari tiga proksi utama, yakni opini audit *going concern*, akrual diskresioner, dan juga *ERC*. Karenanya terdapat tiga model utama yang akan kita uji berdasarkan hipotesis yang telah dibangun sebelumnya.

3.2.1 Model Hipotesis (1)

Untuk menguji hipotesis yang pertama yaitu tingkat kecenderungan KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* dalam memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang keuangannya bermasalah, maka pembentukan model dalam penelitian ini adalah menjadikan kualitas audit sebagai variabel dependen yang dinilai dari tingkat independensi auditor dengan proksi kecenderungan dikeluarkannya opini audit *going concern* pada klien. Adapun sebagai variabel bebas utama adalah ukuran KAP yang melakukan audit, apakah itu KAP *Big 4* atau KAP *Second Tier*. Untuk meneliti hubungan antara variabel independen dan dependen, maka digunakan persamaan regresi sebagai berikut.

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{BIG4} + \beta_2 \text{AUDTEN} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \Delta \text{LEV} + \beta_6 \text{AGE} + \beta_7 \text{DISTRESS} + \beta_8 \text{RET} + \beta_9 \text{PRIORLOSS} + \beta_{10} \text{INVEST} + \beta_{11} \text{CFFO} + \beta_{12} \text{LAGCC} + \beta_{13} \text{YEAR} + e$$

.....(1)

Penjelasan dari model diatas adalah sebagai berikut.

GC	= opini audit <i>going concern</i> yang dikeluarkan terhadap klien, 1 jika perusahaan mendapat opini <i>going concern</i> , 0 sebaliknya
BIG4	= ukuran KAP, 1 jika KAP yang melakukan audit adalah <i>Big 4</i> , atau 0 jika KAP <i>Second Tier</i>
AUDTEN	= tenur audit
SIZE	= ukuran perusahaan pada tahun t
LEV	= struktur modal (<i>leverage</i>) perusahaan pada tahun t
ΔLEV	= perubahan pada struktur modal antara tahun t dan t-1
AGE	= lamanya perusahaan telah melakukan <i>IPO</i>
DISTRESS	= tekanan finansial yang diukur dengan model Zmijewski (1984)
RET	= <i>market-adjusted stock return</i> untuk tahun t
PRIORLOSS	= kerugian perusahaan di t-1, 1 jika laba bersih tahun sebelumnya negatif dan 0 jika sebaliknya
INVEST	= nilai investasi dibagi dengan total aset, dimana nilai investasi diukur dari total aset lancar dikurangi dengan total piutang usaha dan persediaan.
CFFO	= arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset
LAGCC	= opini <i>going concern</i> pada t-1, 1 jika auditor memberikan opini <i>going concern</i> pada tahun sebelumnya, dan 0 jika sebaliknya
YEAR	= variabel <i>dummy</i> tahun penelitian, 1 jika tahun 2009, dan 0 jika tahun 2008
e	= <i>error terms</i>

Penjelasan Variabel Kontrol :

- Variabel AUDTEN, atau tenur audit dimasukkan sebagai variabel kontrol karena menurut penelitian Carey & Simnett (2006), terdapat hubungan yang negatif antara lamanya tenur audit dengan independensi dari auditor. Semakin lama penugasan jasa audit, maka independensi auditor cenderung akan menurun.
- Variabel SIZE dimasukkan sebagai variabel kontrol karena menurut penelitian Carcello dan Neal (2000), ada hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dengan diterimanya opini *going concern* oleh auditor. Perusahaan dengan skala lebih besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menyelesaikan masalah keuangan dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.
- Variabel LEV dan Δ LEV yang mengukur struktur modal perusahaan dimasukkan sebagai variabel kontrol dengan alasan bahwa dengan semakin tingginya rasio hutang perusahaan terhadap aset, semakin tinggi pula risiko perusahaan mengalami kebangkrutan (Modigliani, 1958), sehingga ini menjadi pertimbangan auditor memberikan opini *going concern*.
- Variabel AGE yang mengukur lamanya perusahaan telah melakukan IPO dimasukkan sebagai variabel kontrol untuk mengukur umur perusahaan. Semakin lama perusahaan berdiri, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk bangkrut, sehingga, kelangsungan usaha tetap terjaga.
- Variabel DISTRESS yang mengukur tekanan finansial yang dihadapi oleh perusahaan dengan model Zmijewski (1984) dimasukkan dalam penelitian ini karena sesuai dengan penelitian Boone *et al.* (2010), variabel ini memiliki hubungan positif dengan dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor. Semakin besar koefisien DISTRESS, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk bangkrut.
- Variabel RET atau *return* saham perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol karena sesuai dengan penelitian Boone *et al.* (2010), terdapat hubungan yang positif antara *return* saham dengan kemungkinan bangkrutnya perusahaan, sekaligus kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

- Variabel PRIORLOSS atau kerugian di tahun sebelumnya dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini dengan alasan bahwa perusahaan dengan kerugian berturut-turut memiliki peluang kebangkrutan yang lebih besar, sehingga akan berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- Variabel INVEST yang mengukur seberapa besar investasi jangka pendek perusahaan dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini, karena sesuai dengan penelitian Boone *et al.* (2010) terdapat hubungan negatif antara nilai investasi dengan kemungkinan perusahaan bangkrut. Semakin besar investasi, semakin banyak pula dana cair yang tersedia pada perusahaan, sehingga permasalahan keuangan dapat lebih mudah diselesaikan.
- Variabel CFFO atau arus kas dari aktivitas operasi juga dimasukkan dalam penelitian ini karena dengan semakin besarnya nilai arus kas perusahaan, maka likuiditas perusahaan makin tinggi, sehingga risiko terjadinya kebangkrutan makin kecil, sekaligus kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* makin kecil.
- Variabel LAGCC adalah opini audit perusahaan pada tahun sebelumnya, apakah menerima opini audit *going concern* atau tidak. Menurut Carcello dan Neal (2000), perusahaan dengan opini audit *going concern* di tahun sebelumnya, harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak, maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.
- Variabel YEAR dimasukkan sebagai variabel control untuk mengendalikan efek perubahan tahun dalam penelitian.

3.2.2 Model Hipotesis (2)

Untuk menguji hipotesis yang kedua yakni tidak terdapat perbedaan nilai diskresioner akrual antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second Tier*, maka pembentukan modelnya adalah menjadikan kualitas audit yang dinilai dari tingkat manajemen laba perusahaan menjadi variabel yang dependen, yakni diproksi dengan variabel akrual diskresioner.

Ukuran KAP yakni KAP *Big 4* atau KAP *Second Tier* adalah variabel yang akan diuji (*test variable*). Untuk meneliti hubungan kedua variabel tersebut digunakan model berikut.

$$ABACC = \alpha + \beta_1 BIG4 + \beta_2 AUDTEN + \beta_3 SIZE + \beta_4 BM + \beta_5 DISTRESS + \beta_6 CFFO + \beta_7 GROWTH + \beta_8 FINANCE + \beta_9 LEV + \beta_{10} YEAR + e$$

.....(2)

Penjelasan dari model diatas adalah sebagai berikut.

ABACC	= nilai akrual diskresioner perusahaan yang diukur dengan model Kothari (2005)
BIG4	= ukuran KAP, 1 jika KAP yang melakukan audit adalah <i>Big 4</i> , atau 0 jika KAP <i>Second Tier</i>
AUDTEN	= tenur audit
SIZE	= ukuran perusahaan pada tahun t
BM	= <i>book to market ratio</i> pada t
DISTRESS	= tekanan keuangan yang diukur dengan model Zmijewski (1984)
CFFO	= arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset
GROWTH	= perubahan pada nilai <i>sales</i> antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan <i>sales</i> tahun sebelumnya
FINANCE	= <i>dummy variable</i> , 1 jika jumlah saham yang beredar meningkat sekurangnya 10% atau utang jangka panjang meningkat sekurangnya 20% selama tahun tersebut, 0 jika sebaliknya
LEV	= struktur modal (<i>leverage</i>) perusahaan pada tahun t
YEAR	= variabel <i>dummy</i> tahun penelitian, 1 jika tahun 2009, dan 0 jika tahun 2008
e	= <i>error terms</i>

Penjelasan Variabel Kontrol :

- Variabel AUDTEN atau *tenur audit* perusahaan dimasukkan sebagai variabel penelitian karena sesuai dengan penelitian Davis et al. (2002) menemukan bahwa *tenur audit* berhubungan positif secara signifikan dengan nilai akrual diskresioner perusahaan. Semakin lama auditor melakukan jasa audit pada perusahaan, semakin besar pula praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Ini dikarenakan berkurangnya independensi auditor dalam melakukan tugasnya.
- Variabel SIZE yang diukur dari total aset perusahaan dimasukkan sebagai variabel kontrol karena sesuai dengan penelitian Lang dan Lundholm (1993), perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki kecenderungan lebih rendah dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari masalah tuntutan hukum di masa akan datang.
- Variabel BM atau *book to market ratio* adalah bentuk *inverse* dari *market to book ratio* yang mengukur peluang pertumbuhan perusahaan. Sesuai dengan penelitian Ashbaugh et al. (2003), variabel ini berhubungan negatif dengan nilai akrual diskresioner perusahaan.
- Variabel DISTRESS yang mengukur tekanan finansial perusahaan berdasarkan Model Zmijewski (1984) memiliki hubungan positif terhadap akrual diskresioner perusahaan sesuai dengan penelitian Reynold dan Francis (2001). Artinya perusahaan yang kesulitan keuangan cenderung lebih besar kemungkinan melakukan manajemen laba.
- Variabel CFFO atau arus kas dari aktivitas operasi dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam model ini, karena sesuai dengan penelitian Chung dan Kallapur (2003), ditemukan hubungan yang negatif antara arus kas operasi dengan akrual diskresioner perusahaan.
- Variabel GROWTH yang mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan juga diasosiasikan dengan nilai akrual diskresioner perusahaan, karena sesuai dengan penelitian Mennon dan Williams (2004), kedua variabel ini berkorelasi positif.

- Variabel FINANCE, mengukur peningkatan pendanaan perusahaan, juga diasosiasikan sebagai salah satu indikasi terjadinya manajemen laba, sesuai dengan penelitian Ashbaugh *et al.* (2003).
- Variabel LEV dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian DeFond dan Jiambalvo (1994) dimana perusahaan dengan struktur hutang yang besar akan cenderung melakukan manajemen laba yang *increasing* guna menghindari risiko pelanggaran kontrak hutang.
- Variabel YEAR dimasukkan sebagai variabel kontrol untuk mengendalikan efek perubahan tahun dalam penelitian.

3.2.3 Model Hipotesis (3)

Untuk menguji hipotesis yang ketiga, yakni tidak ada perbedaan nilai *Earning Response Coefficient (ERC)* antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second Tier*, maka digunakan model dengan kualitas audit yang dinilai dari relevansi laba dengan proksi koefisien *ERC* sebagai variabel dependen. Variabel bebas dan variabel yang akan diuji adalah jenis KAP yang digunakan oleh perusahaan dalam audit tahunan laporan keuangannya, apakah menggunakan KAP *Big 4* atau menggunakan KAP *Second Tier*. Metode yang digunakan untuk menghitung *ERC* adalah metode *cross sectional regression* seperti yang digunakan oleh Gelb dan Zarowin (2000) dan Fitriany (2011).

$$CAR = \alpha + \beta_1UE + \beta_2BIG4 + \beta_3UE*BIG4 + \beta_4MB + \beta_5UE*MB + \beta_6LEV + \beta_7UE*LEV + \beta_8YEAR + e$$

.....(3)

Keterangan :

CAR = *cumulative abnormal return* yang diukur sebagai akumulasi *abnormal return*, menunjukkan besarnya reaksi pasar terhadap informasi pengumuman laba. CAR dihitung dari rata-rata *return*

bulanan dalam satu tahun mulai dari tanggal 1 April sampai dengan tanggal 31 Maret tahun berikutnya.

UE	= <i>unexpected earning</i> , laba kejutan, yakni perbedaan antara laba per saham pada periode penelitian dengan periode sebelumnya
BIG4	= <i>dummy variable</i> ukuran perusahaan, 1 jika perusahaan menggunakan KAP <i>Big 4</i> dan 0 jika menggunakan KAP <i>Second Tier</i>
MB	= tingkat pertumbuhan perusahaan, diukur dari nilai pasar saham dibandingkan dengan nilai ekuitas saham
LEV	= rasio utang terhadap total aset perusahaan
UE*BIG4	= interaksi antara ukuran KAP dengan laba kejutan
UE*MB	= interaksi antara pertumbuhan perusahaan dan laba kejutan
UE*LEV	= interaksi antara struktur modal perusahaan dengan laba kejutan
UE*BIG4	= interaksi antara risiko perusahaan dengan laba kejutan
YEAR	= variabel <i>dummy</i> tahun penelitian, 1 jika tahun 2009, dan 0 jika tahun 2008
e	= <i>error terms</i>

Penjelasan Variabel Kontrol :

- Variabel MB atau peluang pertumbuhan perusahaan yang diukur dari *market to book ratio* dimasukkan sebagai variabel kontrol karena sesuai dengan penelitian Collins dan Kothari (1989), terdapat hubungan positif antara peluang pertumbuhan perusahaan dengan nilai ERC. Semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan, semakin besar juga respon investor yang tercermin dari koefisien respon laba (ERC).
- Variabel LEV atau struktur modal perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol sesuai dengan penelitian Dhaliwal (1991), terdapat hubungan negatif antara rasio hutang perusahaan dengan nilai ERC-nya.

3.3 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Independen (*Test Variable*)

Penelitian ini mencoba menguji apakah perbedaan KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan memengaruhi kualitas audit dari pelaporan keuangan. Proksi dalam menilai kualitas audit dalam penelitian ini terdiri dari 3 model yakni opini audit *going concern*, akrual diskresioner, dan koefisien *ERC*. Tiga model ini sama-sama dibangun untuk menguji satu variabel independen yakni variabel BIG4, sebuah *dummy variable* yang akan mengukur perbedaan kualitas audit.

Variabel BIG4 adalah *dummy variable* dimana jika perusahaan menggunakan jasa audit KAP *Big 4* akan diberikan bobot 1, sedangkan jika perusahaan menggunakan jasa perusahaan *Second Tier* akan diberikan bobot 0. Perbedaan KAP menjadi dua tipe ini digolongkan berdasarkan jumlah staf profesional yang berada di dalamnya, seperti yang dilakukan oleh Soedibyo (2010). Soedibyo menggolongkan KAP ke dalam 3 tipe berdasarkan jumlah staf profesional yang bernaung di dalamnya, antara lain :

1. 4 KAP dengan jumlah staf profesional >400 orang
2. 12 KAP dengan jumlah staf profesional antara 100 - 400 orang
3. 373 KAP dengan jumlah staf profesional <100 orang

Terlihat ada 4 KAP dengan jumlah staf profesional diatas 400 orang, yang untuk penelitian lebih lanjut kita golongkan sebagai KAP *Big 4* dan 12 KAP dengan staf profesional antara 100-400 orang yang akan kita golongkan sebagai KAP *Second Tier*. KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* lebih jelas dapat dilihat pada **Tabel 3.1**.

Penggolongan KAP dengan menggunakan proksi pendapatan total KAP atau dengan data jumlah klien KAP juga lumrah digunakan. Hasil penggolongannya tidak akan jauh berbeda dengan penggolongan berdasarkan jumlah staf profesional. Dalam penelitian ini, karena adanya keterbatasan dan kerahasiaan data mengenai jumlah pendapatan (data pendapatan kurang *update*), maka penggolongan didasarkan pada jumlah staf profesional. Penggolongan ini kemudian dijadikan sebagai dasar dalam menilai perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier*.

Tabel 3.1 : Penggolongan KAP Big 4 dan KAP Second Tier

KAP Big 4	KAP Second Tier
Haryanto Sahari & Rekan	Aryanto, Amir Jusuf & Mawar
Osman, Bing, Satrio & Rekan	Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang
Purwantono, Sarwoko & Sandjaja	Hadori & Rekan
Siddharta, Siddharta & Widjaja	Hendrawinata, Gani & Rekan
	Jimmy Budhi & Rekan
	Johan, Malonda, Astika & Rekan
	Kanaka, Puradiredja, Suhartono
	Kosasih & Nurdiyaman
	Mulyamin, Sensi, Suryanto
	Paul Hadiwinata, Hidayat, Arsono & Rekan
	Rama Wendra
	Tanubrata, Sutanto & Rekan

Sumber : Soediby, Agung N. (2010)

3.3.2 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Hipotesis (1)

Konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Boone *et al.*, 2010, Carey, 2006, Francis, 2001), maka penelitian ini menggunakan model untuk mengukur kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern* kepada klien-nya yang mengalami tekanan finansial. Variabel dependen, independen, dan variabel kendali atau kontrol dari model ini disajikan pada **Tabel 3.2**.

Pada **Tabel 3.2**, secara jelas model dalam penelitian ini menggunakan variabel independen GC sekaligus sebagai *dummy variable*. Artinya, jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan dari auditor-nya, maka perusahaan tersebut akan diberi bobot nilai 1, sebaliknya jika tidak, maka diberikan nilai 0. Variabel GC sekaligus adalah sebagai proksi dari kualitas audit yang akan kita teliti. Variabel independen disini yakni variabel BIG4, yang juga sekaligus adalah *dummy variable*, diberikan bobot 1 apabila auditor perusahaan pada tahun berjalan adalah KAP Big 4 dan sebaliknya diberikan bobot 0, jika auditor perusahaan adalah

KAP *Second Tier*. Seperti yang juga telah dihipotesiskan pada bagian sebelumnya, KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier* mungkin memiliki kemampuan yang sama di dalam menghadapi tekanan klien untuk mengeluarkan opini yang bersih atau wajar tanpa pengecualian (padahal faktanya dibutuhkan opini *going concern*). Oleh karenanya, penelitian ini tidak akan memberi prediksi tanda pada variabel ini.

Tabel 3.2 : Prediksi Tanda Variabel Penelitian Model (1)

Variabel Dependen	Variabel Independen (<i>Test Variable</i>)	<i>Expected Sign</i>	Variabel Kontrol	<i>Expected Sign</i>
GC	BIG4	(+)/(-)	AUDTEN	(-)
			SIZE	(-)
			LEV	(+)
			Δ LEV	(+)
			AGE	(-)
			DISTRESS	(+)
			RET	(-)
			PRIORLOSS	(+)
			INVEST	(-)
			CFFO	(-)
			LAGCC	(+)
			YEAR	(-)

Variabel kendali atau variabel kontrol dari model ini adalah variabel sisanya yakni dari AUDTEN sampai dengan LAGCC. AUDTEN atau *audit tenure* diartikan sebagai lamanya auditor mengaudit sebuah perusahaan. Dengan kemungkinan bahwa semakin lama auditor melakukan audit terhadap sebuah perusahaan, maka semakin berkurang objektivitasnya terhadap proses audit, variabel AUDITEN diharapkan memiliki tanda yang negatif.

Variabel SIZE adalah mengukur ukuran dari perusahaan atau klien auditor. Variabel ini diukur dengan melakukan logaritma natural pada total aset. Tujuan dari penggunaan logaritma natural adalah untuk membuat data total aset perusahaan yang sangat bervariasi menjadi terdistribusi secara normal. Dengan beranggapan bahwa semakin besar total aset perusahaan, maka semakin kecil kemungkinannya untuk bangkrut, sebab perusahaan dengan skala yang lebih besar memiliki kekuatan negosiasi yang lebih besar, maka variabel SIZE diharapkan memiliki tanda negatif. Variabel LEV dan Δ LEV mencerminkan bagaimana tingkat pengaturan hutang perusahaan (*leverage*). Variabel ini diukur dengan membandingkan nilai antara total hutang dengan total aset perusahaan. Secara logika, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan, atau semakin tinggi rasio *leverage* perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan juga akan lebih besar. Oleh karena, variabel LEV dan Δ LEV diharapkan memiliki tanda yang positif.

Variabel AGE mengukur lamanya perusahaan telah terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Pengukuran umur sejak *listing* digunakan dalam penelitian ini, alih-alih umur perusahaan sebenarnya, dengan alasan bahwa kepentingan *stakeholder* terhadap informasi keuangan baru muncul ketika perusahaan telah dimiliki oleh publik. Semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut, dengan logika bahwa perusahaan yang baru berdiri masih belum stabil dan kemungkinan untuk *default* juga semakin besar. Variabel AGE diperkirakan akan memiliki tanda yang negatif. Variabel DISTRESS mengukur seberapa besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, yang diukur dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Zmijewski (1984) berikut ini.

$$ZFC = -4.3 - 4.5X_1 + 4.7X_2 - 0.004X_3 \dots\dots\dots(1.1)$$

dimana :

- X_1 = laba bersih dibagi dengan total aset (*return on asset*)
- X_2 = total kewajiban dibagi dengan total aset (*debt ratio*)
- X_3 = aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar (*current ratio*)

Kemungkinan kebangkrutan perusahaan diketahui dari angka *Z score* yang dihasilkan oleh model prediksi tersebut. Makin besar nilai dari ZFC, maka makin besar kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Model ini pernah digunakan dalam penelitian oleh Carcello dan Neal (2000) yang mengangkat kesimpulan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* adalah yang mengalami tekanan finansial yang diukur dengan model prediksi ini. Suatu perusahaan dikatakan memiliki peluang yang besar untuk bangkrut ketika ZFC yang didapat dari model ini melebihi 28 persen (David & Ashton, 2000). Maka, dari beberapa penelitian sebelumnya, kita dapat memperkirakan variabel DISTRESS akan memiliki tanda yang positif.

Variabel RET atau *market-adjusted stock return* digunakan untuk mengukur seberapa besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan, sekaligus mengukur kinerja perusahaan. Semakin kecil nilai dari RET maka semakin besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan, dengan demikian semakin besar pula risiko perusahaan mengalami kebangkrutan. Variabel RET oleh karenanya, diharapkan memiliki tanda yang negatif. Variabel PRIORLOSS adalah variabel *dummy* untuk melihat apakah perusahaan melaporkan kerugian pada tahun sebelumnya. Jika pada tahun sebelumnya perusahaan mengalami kerugian, maka akan diberikan bobot 1, dan jika tidak, yang artinya perusahaan melaporkan laba bersih, maka diberikan bobot 0. Perusahaan dengan kerugian yang berkelanjutan antar tahun memiliki peluang lebih besar untuk mengalami kebangkrutan, sehingga variabel PRIORLOSS diharapkan memiliki tanda positif.

Variabel INVEST dan CFFO adalah dua variabel yang ingin mengukur seberapa cepat perusahaan mampu mengumpulkan kas atau kas dari aktivitas operasi. Semakin cepat kemampuan perusahaan dalam hal ini, maka perusahaan akan semakin *liquid*, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan juga akan kecil. Oleh karenanya, variabel INVEST dan CFFO sama-sama akan diprediksi dengan tanda negatif. Variabel kontrol yang terakhir dalam model penelitian 1 adalah LAGCC, *dummy variable*, untuk melihat apakah perusahaan mendapatkan opini *going concern* di tahun sebelumnya dari auditornya. Frekuensi auditor mengeluarkan

opini *going concern* kepada kliennya memengaruhi risiko kebangkrutannya. Variabel LAGCC diprediksi memiliki tanda yang positif, dengan argumen bahwa perusahaan yang pernah mendapatkan opini *going concern* sebelumnya, memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan opini *going concern* di tahun berjalan (Reynolds & Francis, 2001). Variabel terakhir untuk mengontrol efek tahun adalah variabel YEAR, diprediksi akan memberikan tanda negatif, sebab tahun 2008 terkena dampak krisis ekonomi, sehingga peluang dikeluarkannya opini audit *going concern* menjadi lebih besar.

3.3.3 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Hipotesis (2)

Model yang dibangun pada hipotesis kedua adalah untuk menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dengan KAP *Second Tier* dengan menggunakan kemungkinan klien melakukan manajemen laba sebagai proksi. Manajemen laba kemudian diukur dengan menggunakan nilai akrual diskresioneri seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Variabel dependen, independen, dan kontrol dari model kedua digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3 : Prediksi Tanda Variabel Penelitian Model (2)

Variabel Dependen	Variabel Independen (<i>Test Variable</i>)	<i>Expected Sign</i>	Variabel Kontrol	<i>Expected Sign</i>
ABACC	BIG4	(+)/(-)	AUDTEN	(+)/(-)
			SIZE	(-)
			BM	(-)
			DISTRESS	(+)/(-)
			CFFO	(-)
			GROWTH	(+)
			FINANCE	(+)
			LEV	(+)
			YEAR	(-)

Variabel dependen atau terikat ABACC mewakili nilai akrual diskresioner yang diestimasi dengan menggunakan model yang dikembangkan oleh Jones (1995) yang telah disesuaikan oleh Kothari (2005). Nilai akrual diskresioner dalam penelitian ini akan diberikan tanda (dua arah) dan tidak diabsolutkan. Sesuai dengan penelitian oleh Hribar dan Nichols (2007), nilai akrual yang diabsolutkan ternyata memiliki korelasi yang signifikan dengan karakteristik perusahaan, sehingga dengan tidak memberikan tanda pada nilai akrual dapat menimbulkan potensi terjadinya bias dalam menilai apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak.

$$\frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} = \alpha \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \beta_1 \frac{\Delta SALES_{it} - \Delta AR_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} + ROA_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (2.1)$$

Keterangan :

TA	=	total akrual yang dihitung dari <i>income from continuing operations</i> dikurangi dengan arus kas dari aktivitas operasi
$\Delta SALES$	=	perubahan pada nilai penjualan/ <i>sales</i>
ΔAR	=	perubahan pada nilai piutang usaha
PPE	=	nilai bruto dari aset tetap
ROA	=	<i>return on asset</i>
e	=	<i>error terms</i>

Pada saat melakukan regresi, seperti juga pada model yang pertama, variabel BIG4, yang merupakan variabel *dummy* (1 jika KAP yang melakukan audit adalah KAP *Big 4* dan 0 jika KAP *Second Tier*), tidak dapat diperkirakan tandanya. Seperti yang telah diuraikan juga sebelumnya, kedua jenis KAP dihipotesiskan memiliki kemampuan yang sama dalam membatasi gerak manajemen dalam melakukan kualitas laba, sehingga nilai dari akrual diskresioner diperkirakan tidak akan

signifikan berbeda. Oleh karenanya, penelitian ini tidak akan memberikan tanda prediksi untuk variabel BIG4.

Variabel kontrol adalah variabel yang tersisa, yakni dari AUDTEN sampai dengan LEV. Menurut beberapa penelitian sebelumnya, variabel AUDTEN dapat memengaruhi objektivitas dari auditor pada masa audit. Penelitian dari Johnson *et al.* (2002) dan Myers *et al.* (2003), mengungkapkan bahwa tenur audit yang pendek tidak memengaruhi objektivitas auditor, namun dengan semakin lama tenur audit, maka semakin terpengaruh objektivitas auditor. Konsisten dengan penelitian Boone *et al.*, maka penelitian ini juga tidak akan memberikan prediktif tanda pada variabel AUDITEN.

Variabel kontrol sisanya adalah sesuai dengan penelitian terdahulu. Lang dan Lundholm (1993) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan skala ukuran yang lebih besar akan melaporkan keuangannya dengan lebih akurat, artinya lebih kecil insentif bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ini dilakukan untuk menghindari risiko litigasi atau penuntutan di masa mendatang. Oleh karena itu, variabel SIZE diperkirakan memiliki tanda yang negatif. Variabel BM, yakni *book to market ratio*, sesuai dengan penelitian dari Asbaugh *et al.*, 2003, memiliki hubungan yang berkebalikan dengan akrual diskresioner perusahaan. Oleh karenanya, variabel BM diperkirakan akan memiliki tanda negatif.

Variabel DISTRESS dalam regresi, dicerminkan oleh nilai yang diukur dengan menggunakan model prediksi Zwijski (1984). Menurut penelitian dari DeFond dan Jiambalvo (1994), tekanan finansial memiliki hubungan yang linear dengan nilai akrual abnormal dari perusahaan. Argumen yang berbeda dikemukakan oleh DeAngelo (1994) bahwa perusahaan yang tertekan secara finansial cenderung melakukan manajemen laba untuk menurunkan nilai laba-nya. Ini dilakukan dalam rangka negosiasi ulang terhadap hutang perusahaan. Maka, dalam regresi ini, konsisten dengan penelitian Boone (2010), maka variabel DISTRESS tidak diprediksi tandanya dalam penelitian ini. Variabel CFFO, atau arus kas dari aktivitas operasi, memiliki hubungan yang berlawanan dengan akrual abnormal (Ashbaugh *et al.*, 2003,

Chung & Kallapur, 2003). Oleh karenanya, variabel CFFO diperkirakan memiliki tanda negatif pada hasil regresi.

Menon & Williams (2004) mencoba membuat hubungan antara tingkat pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba perusahaan yang diukur dari akrual abnormal-nya, dimana hasilnya adalah positif. Dechow & Skinner (2000) lebih lanjut mengungkapkan bahwa hubungan positif ini akibat manajemen memiliki insentif yang kuat untuk melakukan manajemen laba dalam rangka mencapai target pertumbuhan yang tinggi, sekaligus mempertahankan nilai harga saham. Variabel GROWTH diperkirakan memberikan tanda positif dalam regresi. Sama juga halnya dengan pertumbuhan, variabel FINANCE, yang mengukur perubahan pembiayaan, juga sebagai indikasi perusahaan melakukan manajemen laba (Rangan, 1998). Oleh karena itu, variabel FINANCE diperkirakan memiliki tanda positif pada hasil regresi.

Variabel LEV yang mengukur tingkat *leverage* perusahaan ternyata memiliki hubungan dengan bagaimana manajemen laba perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi diperkirakan akan melakukan teknik untuk memperbesar laba agar tidak melanggar perjanjian hutang perusahaan (DeFond & Jiambalvo, 1994). Variabel LEV diperkirakan memiliki tanda positif. Variabel YEAR yang mengontrol efek tahun dalam model penelitian diprediksi memiliki tanda negatif, sebab ketika krisis, yakni 2008, insentif melakukan manajemen laba bagi perusahaan semakin besar.

3.3.4 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel Hipotesis (3)

Hipotesis yang terakhir adalah untuk menguji perbedaan kualitas audit dari sudut investor, dengan memperbandingkan nilai *earning response coefficient* perusahaan dari dua kelompok auditor yang berbeda. *ERC* adalah ukuran besaran *abnormal return* suatu saham sebagai respon terhadap adanya komponen laba kejutan (*unexpected earnings*). Model penelitian ini terdiri dari variabel dependen, independen, dan variabel kontrol atau kendali berikut.

Tabel 3.4 : Prediksi Tanda Variabel Penelitian Model (3)

Variabel Dependen	Variabel Independen (<i>Test Variable</i>)	<i>Expected Sign</i>	Variabel Kontrol	<i>Expected Sign</i>
CAR	UE*BIG4	(+)/(−)	BIG4	(+)/(−)
			UE	(+)/(−)
			UE*MB	(+)
			UE*LEV	(−)
			YEAR	(−)

Berikut ini operasionalisasi komponen atau unsur yang diperlukan untuk menghitung variabel ERC :

- Pengukuran untuk variabel CAR menggunakan metode *cumulative market adjusted return* seperti yang digunakan oleh Myring (2006), Trisnaningih (2007), dan Hermawan (2009).
- Laba (*earnings*) adalah laba bersih per lembar saham ($EPS = \text{earning per share}$) yang diperoleh oleh perusahaan dalam tahun tertentu.
- Laba kejutan (*unexpected earnings*) adalah perbedaan laba per lembar saham periode pada tahun berjalan dengan (EPS_t) dengan laba per saham pada tahun sebelumnya (EPS_{t-1}) dibagi dengan harga penutupan saham pada tahun sebelumnya. Laba kejutan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$UE_{i,t} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{P_{i,t-1}} \dots\dots\dots(3.1)$$

dimana :

UE = laba kejutan perusahaan i pada periode t

EPS = laba per lembar saham

P = harga penutupan saham pada akhir tahun

- *Return* aktual saham adalah *return* yang aktual terjadi pada saham sebuah perusahaan pada periode pengamatan tertentu. Penelitian ini akan menggunakan

pendekatan *association study*, dimana pengujian ERC diukur dalam periode waktu yang panjang, yakni satu tahun. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan *event study* karena pendekatan ini lebih relevan untuk analisis dalam periode jangka pendek, dan untuk analisis menggunakan data tahunan menjadi tidak relevan (Collins dan Kothari, 1989). Maka sesuai dengan penelitian Dhaliwal (1991) dan Hermawan (2009), maka *event windows* yang akan digunakan adalah satu tahun dengan data *return* bulanan.

- *Return abnormal (abnormal return)* adalah perbedaan antara *return* aktual saham dengan *return* pasar. *Return abnormal* perusahaan diukur dengan menggunakan model *market adjusted stock return* dengan periode pengamatan 1 tahun dengan *return* bulanan mulai dari 1 April sampai dengan 30 Maret tahun berikutnya.

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{m,t} \quad (3.2)$$

dimana :

$AR_{i,t}$	=	<i>return abnormal</i> perusahaan i pada periode t
$R_{i,t}$	=	<i>return</i> aktual perusahaan i pada periode t
$R_{m,t}$	=	<i>return</i> pasar pada periode t

Sedangkan *return* pasar dihitung dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

- *Return abnormal kumulatif* atau *CAR* adalah jumlah dari *return abnormal* yang dihitung dengan periode pengamatan 1 tahun dengan *return* bulanan mulai dari 1 April sampai dengan 30 Maret tahun berikutnya.

Model penelitian pada hipotesis ketiga terdiri dari beberapa variabel kontrol yakni variabel BIG4 untuk melihat perbedaan auditor perusahaan dan variabel UE sebagai komponen dalam menilai nilai *ERC* perusahaan, peluang pertumbuhan perusahaan (atau *market to book ratio*), dan struktur modal perusahaan (*leverage*).

Variabel yang akan diuji adalah variabel BIG4*UE yang menggambarkan interaksi dari jenis KAP dan laba kejutan dari perusahaan sebagai komponen dalam

menilai *ERC*. Sama dengan kedua hipotesis sebelumnya, penelitian ini berhipotesis bahwa tidak ada perbedaan kualitas audit antar kedua jenis KAP, sehingga dalam hal ini, dengan menggunakan proksi *ERC*, maka tidak ada perbedaan ukuran KAP terhadap nilai *ERC* perusahaan, sehingga tidak ada tanda yang diprediksi.

Variabel peluang pertumbuhan atau MB sesuai dengan penelitian Collins dan Kothari (1989) dalam Hermawan (2009) memiliki hubungan yang positif dengan *ERC* perusahaan. Semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan, maka investor akan merespon dengan baik, sehingga *ERC* akan tinggi. Struktur modal perusahaan juga turut dijadikan sebagai variabel kontrol, karena sesuai dengan penelitian Dhaliwal (1991), perusahaan dengan struktur hutang yang besar cenderung direspon secara buruk oleh investor. Sehingga, prediksi tandanya adalah negatif.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling method* dimana sampel yang dipilih adalah sampel perusahaan yang sesuai dengan tujuan dari penelitian untuk periode 2008-2009. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti *Data stream*, *Reuters Knowledge*, *Fact Book IDX*, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, sampai dengan data sekunder yang dikeluarkan oleh sampel masing-masing perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*). Untuk memperoleh data terkait dengan penggolongan KAP berdasarkan ukuran, yakni jumlah staf profesional, jumlah pendapatan, jaringan internasional, dan jumlah klien, informasi diperoleh dari Direktorat Jenderal Kementerian Keuangan bagian Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP). Hasil pemilihan sampel akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab 4.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan data sehingga memberikan informasi yang berguna. Analisis ini

bertujuan untuk mengungkapkan informasi yang penting dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas, sederhana, dan mudah dimengerti dengan tujuan akhir untuk penafsiran lebih lanjut (Santoso, 2002). Penyajian statistik dapat berupa angka, tabel dan grafik. Karakteristik data dapat dijelaskan dalam bentuk :

- a. *Central tendency*, ukuran terpusat dari data tersebut, yang mewakili seluruh nilai atau menggambarkan semua data yang ada, dapat berupa *mean* (nilai rata-rata) dan *median* (nilai tengah).
- b. *Dispersion* atau standar deviasi, dapat berupa *range* (selisih antara data yang terbesar dan data yang terkecil) dan *varians* (hasil kuadrat dari nilai standar deviasi).
- c. *Shape* atau bentuk distribusi suatu data, yang bisa berupa keruncingan (*kurtosis*) ataupun kemencengan (*skewness*) data.

3.5.2 Pengujian Statistik Model Hipotesis (1)

Pengujian statistik hipotesis (1) adalah pengujian dengan menggunakan regresi logistik. Analisis regresi pada umumnya menggunakan model regresi linear sebagai model penelitiannya. Namun, model seperti itu tidak dapat digunakan dalam penelitian model pertama ini karena variabel dependen dari hipotesis pertama bersifat *discrete*. Apabila digunakan regresi linear biasa, maka hasil regresi akan menunjukkan koefisien yang bias dan tidak konsisten. Untuk itulah regresi logistik digunakan dengan alasan bahwa model hipotesis (1) memiliki variabel terikat atau dependen yang menggunakan bilangan biner (angka 1 atau 0) atau variabel kualitatif (variabel *dummy*). Analisis kualitas audit dengan proksi opini audit *going concern* diketahui memiliki variabel yang berbentuk *dummy* yakni 1 jika pada tahun berjalan perusahaan menerima opini audit *going concern*, dan 0 jika tidak.

3.5.2.1 Pendekatan pengembangan *probability model* logistik

Di dalam analisis regresi logistik biner atau regresi yang variabelnya bersifat kualitatif, terdapat tiga pendekatan untuk mengembangkan *probability model* antara lain sebagai berikut (Gujarati, 2009).

1. *Linear Probability Model (LPM)*

LPM adalah model yang paling sederhana dalam model regresi biner atau kualitatif. Dengan model LPM, variabel biner diregresi menggunakan variabel yang relevan dengan metode OLS (*Ordinary Least Squared*) yang biasa. Model ini akan menimbulkan beberapa masalah jika diestimasi dengan model OLS yang standar, diantaranya variabel residual tidak akan terdistribusi normal, namun akan mengikuti distribusi binomial. Permasalahan lainnya adalah adanya masalah uji statistik, dimana ditemukannya heteroskedastis, yang dapat dilihat dari *mean* dan distribusi binomial.

2. *Logit Model*

Model logit merupakan salah satu cara untuk mengatasi asumsi-asumsi yang tidak terpenuhi dalam model LPM. Model logit secara umum menambahkan logaritma natural pada variabel dependen yang bersifat kualitatif yang menjadikan fungsi tersebut menjadi linear, dengan mengikuti fungsi distribusi logistik. Menurut Nachrowi, model logit tidak dapat diestimasi dengan metode OLS karena model logit adalah model non-linear baik dalam parameter maupun dalam variabel.

Penaksiran model logit dilakukan dengan teknik *maximum likelihood*, dan digunakan jika *error term* tidak terdistribusi normal. Tidak sama halnya dengan model OLS, koefisien yang muncul dari hasil regresi dengan menggunakan model logit tidak dapat langsung diinterpretasikan. Kita hanya dapat melihat arah atau tanda dari hubungan antar variabel saja. Untuk menginterpretasikan nilai, maka koefisien tersebut harus ditransformasi menjadi *odds ratio* atau rasio probabilitas dengan antilogaritma natural.

3. *Probit Model*

Model probit digunakan ketika kita mendapatkan nilai *error term*, yakni selisih antara nilai variabel yang diestimasi dengan variabel yang sebenarnya, yang terdistribusi secara normal. Model probit secara matematis lebih sulit daripada model logit karena melibatkan unsur integral. Namun, untuk tujuan-tujuan praktis, menurut

Gujarati (2009), kedua model ternyata memberikan hasil yang hampir sama. Dalam praktiknya, pemilihan model mana yang akan digunakan dalam penelitian tergantung dari kemudahan dalam perhitungan, yang mana pada saat ini bukan lagi menjadi masalah dengan kemunculan *software* statistik yang canggih.

Mengacu dan konsisten dengan penelitian Boone *et al.* (2010), maka pengujian model hipotesis 1 akan menggunakan model probit karena didapatkan nilai *error term* yang terdistribusi secara normal. Sebenarnya, tidak ada masalah bila menggunakan model logit, karena akan menghasilkan nilai yang tidak jauh berbeda.

3.5.2.2 Pengujian asumsi dasar dan statistik model regresi logistik

Regresi logistik tidak seperti regresi OLS tidak memerlukan asumsi normalitas dan homokedastitas ataupun asumsi klasik. Meskipun demikian, model logistik memerlukan asumsi kecocokan model (*goodness of fit*), sebab apabila tidak terpenuhi, maka analisis lebih lanjut tidak dapat dilakukan. Regresi logistik pada model hipotesis 1 dengan model probit akan menggunakan *SPSS 18.0*. Berikut beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam melakukan regresi non linear atau regresi biner (logistik).

1. Uji kecocokan model (*goodness of fit*)

Untuk menguji kecocokan model dari model hipotesis (1), dapat digunakan uji Hosmer-Lemeshow dengan tingkat signifikansi *Chi square* 0.05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka model dikatakan tidak *fit* atau tidak cocok sehingga model tidak dapat dilanjutkan untuk pengujian.

2. Uji akurasi model

Uji akurasi model digunakan untuk mengetahui seberapa tepat model ini dapat melakukan prediksi terhadap hasil penelitian. Semakin tinggi nilainya, maka semakin tinggi tingkat keakurasian model.

3. *Pseudo R²*

Dalam model logit, nilai R^2 bukanlah ukuran untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, karena regresi yang bersifat biner. Ukuran yang sama dengan R^2 pada model OLS dalam model logit dinamakan *pseudo R²*. Beberapa ukuran *pseudo R²* diantaranya adalah seperti *McFadden R²* dan *Count R²* yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Count } R^2 = \frac{\text{Jumlah prediksi yang benar}}{\text{Total observasi}} \dots\dots\dots(1.2)$$

Pengujian nilai *pseudo R²* ini dapat menggunakan *software Eviews*.

4. Uji *Wald*

Dalam regresi OLS standar terdapat uji *t-stat* yang dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari suatu variabel independen dalam penelitian. Dalam model logistik, untuk menguji tingkat signifikansi suatu variabel digunakan uji *Wald*. Variabel independen dikatakan bernilai signifikan bila nilai signifikansi adalah kurang dari 0.05.

3.5.3 Pengujian Statistik Model Hipotesis (2)

Pengujian statistik pada model hipotesis (2) menggunakan metode OLS (*ordinary least square*) standar. Tidak sama halnya dengan hipotesis (1) dimana variabel dependennya berbentuk biner, variabel dependen pada model hipotesis (2) berbentuk linear, sehingga metode OLS dapat digunakan. Model pada penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen saja, sehingga metode regresi yang digunakan adalah *single regression method*. Regresi OLS dilakukan secara *cross section* dengan menggunakan *software Eviews 6.0*.

3.5.3.1 Pengujian asumsi dasar OLS

Sama halnya dengan model logistik, model linear atau metode OLS juga harus memenuhi asumsi-asumsi dalam ekonometrika. Bila ternyata ada asumsi yang tidak terpenuhi, dikhawatirkan hasil dari penelitian akan menjadi bias dan tidak konsisten. Asumsi ekonometrika yang harus diuji dalam metode OLS diantaranya adalah asumsi multikolinearitas, asumsi heteroskedastitas, dan asumsi autokorelasi seperti dijelaskan berikut ini.

1. Multikolinearitas

Sebuah model yang baik dikatakan memenuhi asumsi multikolinearitas, yang artinya tidak ada hubungan antar variabel independen. Multikolinearitas umum ditemukan di setiap penelitian karena sulit menemukan dua variabel bebas yang secara matematis tidak berkorelasi atau secara substansi tidak berkorelasi (Nachrowi dan Usman, 2006). Multikolinearitas dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu signifikan dan tidak signifikan, dengan nilai korelasi mendekati 0 (Nachrowi dan Usman, 2006).

Umumnya, multikolinearitas antar variabel independen dapat dihilangkan dengan membuang variabel yang kolinear. Namun, tindakan ini cukup berisiko karena pembuangan bias berakibat pada *specification bias*, dimana tidak diikutsertakannya variabel yang sebenarnya penting. Untuk mengetahui apakah model terdapat multikolinearitas, maka dapat dilakukan uji *Pearson Correlation*, dimana variabel dikatakan memiliki multikolinearitas jika probabilitas dalam variabel penelitian menunjukkan angka yang lebih besar atau sama dengan 0.80. Selain itu, multikolinearitas dapat diuji juga dengan nilai VIF yang diformulasikan berikut.

$$VIF = \frac{1}{1 - r_{ij}^2} \dots\dots\dots(2.2)$$

Apabila nilai VIF adalah lebih besar dari 10 (> 10), maka dikatakan model tersebut tidak memenuhi asumsi multikolinearitas.

2. Heteroskedastitas

Uji asumsi berikutnya adalah uji heteroskedastitas. Sebuah model dalam hasil regresi harus memiliki nilai *variance error term* yang konstan. Jika *error term* konstan, maka model tersebut dikatakan berbentuk homoskedastis. Dengan terjadinya heteroskedastitas, uji F dan uji *t-stat* menjadi tidak akurat dan berakibat pada kesimpulan yang tidak tepat.

Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan berbagai macam cara yaitu metode grafik, uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, *White Heteroskedasticity Test* (Nachrowi dan Usman, 2006), dan *Bickel-Test* (Adrianto, 2003). Metode yang paling umum digunakan adalah *White Heteroskedasticity Test*. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian adalah $\alpha = 5\%$. Jika nilai *error term* lebih kecil dari 0.05, maka model tersebut terdapat heteroskedastitas, demikian sebaliknya. Gejala heteroskedastisitas juga dapat dihilangkan dengan *treatment White-Heteroskedasticiy Consistent Variance and Standard Error* (Gujarati, 2009) pada *software Eviews*.

3. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan keadaan di mana terdapat korelasi antara varians error suatu observasi dengan observasi lainnya. Hal ini dapat muncul ketika terdapat hubungan yang signifikan antar dua data yang berdekatan. Biasanya gangguan ini muncul pada data *time series*. Autokorelasi dapat terjadi karena terjadi dalam penelitian ini di mana data yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan.

Menurut Nachrowi dan Usman (2006), terdapat berbagai teknik untuk mendeteksi gejala autokorelasi, misalnya dengan menggunakan *Durbin Watson Test*. Jika hasil *Durbin Watson Test* mendekati angka 2, autokorelasi dianggap tidak ada.

3.5.3.2 Pengujian statistik model regresi OLS

Pengujian statistik model regresi linear OLS antara lain meliputi uji signifikansi variabel independen (*t-stat*), uji signifikansi keseluruhan model (*F-stat*), uji R^2 , serta *adjusted R^2*.

1. Uji signifikansi variabel independen (uji *t-stat*)

Uji *t* sering juga disebut sebagai uji signifikansi parsial, karena digunakan untuk melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan. Pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$, 10% , atau bahkan 1% . Koefisien regresi dianggap signifikan jika nilai probabilitas nilainya kurang dari nilai α .

2. Uji signifikansi keseluruhan model (uji *F-stat*)

Uji *F* sering juga disebut sebagai uji signifikansi linear berganda, digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Umumnya hasil uji *F* sering dibandingkan antar model untuk melihat model mana yang lebih baik untuk menjelaskan hasil suatu penelitian. Sama halnya dengan uji *t*, koefisien regresi dianggap signifikan jika nilai probabilitas atau *F-stat* nilainya kurang dari nilai α .

3. Uji R^2

Nilai R^2 menggambarkan seberapa akurat variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berada pada kisaran 0-1, dimana semakin mendekati 100 persen, maka semakin bagus variabel independen dalam menjelaskan hasil pada variabel dependen, demikian sebaliknya.

4. Uji *adjusted* R^2

Selain nilai R^2 , dapat pula digunakan *adjusted* R^2 untuk menilai kelayakan model yang digunakan (*goodness of fit*). Alasan penggunaan *adjusted* R^2 adalah untuk membatasi atau memberikan *penalty* terhadap penambahan variabel independen yang tidak mampu menambah daya prediksi suatu model. Nilai *adjusted* R^2 tidak akan pernah melebihi nilai R^2 bahkan dapat turun jika menambahkan variabel independen yang tidak perlu. Nilai *adjusted* R^2 ini juga dapat bernilai negatif.

3.5.4 Pengujian Statistik Model Hipotesis (3)

Model untuk menguji hipotesis (3) yakni tidak ada perbedaan nilai ERC antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan KAP *Second Tier*, menggunakan variabel dependen yang berbentuk linear. Oleh karenanya, pengujian dapat dilakukan dengan menggunakan metode OLS (*ordinary least square*) seperti halnya model hipotesis (2). Berbagai uji asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastitas, dan autokolinearitas harus dipenuhi. Lebih lanjut, uji statistik model dapat menggunakan keempat uji signifikansi seperti yang telah dijelaskan diatas.



BAB 4
ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel dari semua perusahaan yang terdaftar (*listing*) pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2009, kecuali perusahaan yang bergerak dalam industri keuangan (*financial services*). Perusahaan jenis ini tidak dilibatkan karena perbedaan karakteristik dan format laporan keuangan serta industri ini adalah jenis yang sangat teregulasi. Hasil pemilihan sampel disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Hasil Pemilihan Sampel

	GC	ABACC	ERC
Panel A : Pemilihan Sampel			
Total observasi perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2008-2009	812	812	812
Perusahaan yang termasuk kedalam industri jasa keuangan	(136)	(136)	(136)
Total perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2008-2009	676	676	676
Perusahaan yang tidak menggunakan jasa auditor dari KAP <i>Big 4</i> maupun KAP <i>Second Tier</i>	(234)	(234)	(234)
Perusahaan yang tidak mengalami tekanan secara finansial	(296)	-	-
Perusahaan dengan data tidak tersedia pada sumber data <i>Datastream</i> , <i>Reuters Knowledge</i> , dan ICMD	(16)	(74)	(74)
Total seluruh observasi sampel perusahaan yang terdaftar pada BEI periode 2008-2009	130	368	368

	Tahun		Total
	2008	2009	
Panel B : Komposisi Sampel			
Analisis opini audit <i>going concern</i>			
Klien KAP <i>Big 4</i>	34	12	46
Klien KAP <i>Second Tier</i>	48	36	84
Total sampel	82	48	130
Analisis manajemen laba			
Klien KAP <i>Big 4</i>	90	96	186
Klien KAP <i>Second Tier</i>	88	94	182
Total sampel	178	190	368
Analisis <i>ERC</i>			
Klien KAP <i>Big 4</i>	90	96	186
Klien KAP <i>Second Tier</i>	88	94	182
Total sampel	178	190	368

Sumber : Hasil olahan sendiri

Berdasarkan beberapa kriteria pemilihan sampel diatas diperoleh total 130 observasi dalam melakukan analisis hipotesis yang pertama yakni hubungan antara ukuran auditor dengan kualitas audit yang dinilai dari independensi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Model ini hanya mengambil sampel penelitian perusahaan yang mengalami tekanan secara finansial (*financial distress*) karena sesuai dengan penelitian Mc Keown *et al.* (1991) dan konsisten dengan penelitian Boone *et al.* (2010), auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* untuk perusahaan yang secara keuangan tidak bermasalah. Untuk itulah, penelitian model pertama ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang secara keuangan bermasalah diukur dari nilai laba bersih yang negatif atau arus kas dari aktivitas operasi yang negatif, konsisten dengan Boone *et al.* (2010).

Analisis hipotesis kedua dan ketiga melibatkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kecuali perusahaan dalam industri jasa keuangan,

yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan KAP *Second tier*. Sampel perusahaan yang diambil adalah yang memiliki data yang lengkap dari sumber data seperti *Datastream*, *Reuters Knowledge*, dan *ICMD*. Jumlah sampel yang diperoleh untuk masing-masing model penelitian dua dan tiga adalah 368 sampel.

4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Model (1)

Berikut adalah statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian model (1) yang diperoleh dari 130 total sampel setelah dilakukan proses *winsorized* terhadap *outliers* yang melebihi tiga kali standar deviasi ($\mu \pm 3\sigma$) dari periode tahun 2008-2009. **Tabel 4.2** adalah statistik deskriptif model (1) sebelum dilakukan proses *winsorizing* dan **Tabel 4.3** adalah statistik deskriptif model setelah dilakukan proses *winsorizing*.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Model (1) sebelum *Winsorized*

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Skewness
GC	0.292	0	1	0	0.457	0.913
BIG4	0.354	0	1	0	0.480	0.611
AUDTEN	6.515	5	20	1	5.286	0.806
SIZE*	3,030,000	1,330,000	28,900,000	9,113,922	4,930,000	3.094
LEV	0.678	0.676	2.896	0.005	0.423	2.458
DELTA_LEV	0.042	0.040	1.034	-2.598	0.297	-4.927
AGE	12.815	13	30	1	6.572	0.089
DISTRESS	-0.827	-1.100	11.935	-4.567	2.555	2.722
RET	-0.038	-0.027	0.123	-0.276	0.072	-0.744
PRIORLOSS	0.346	0	1	0	0.478	0.647
INVEST	0.107	0.078	0.769	0.006	0.110	2.466
CFFO	-0.021	-0.016	0.238	-0.374	0.090	-0.535
LAGCC	0.200	0	1	0	0.402	1.500
YEAR	0.369	0	1	0	0.484	0.542

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Model (1) setelah Winsorized

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Skewness
GC	0.292	0	1	0	0.456	0.913
BIG4	0.354	0	1	0	0.480	0.611
AUDTEN	6.515	5	20	1	5.286	0.805
SIZE*	2,830,000	1,330,000	17,400,000	9,113.922	4,110,000	2.378
LEV	0.660	0.676	1.821	0.005	0.346	1.176
DELTA_LEV	0.056	0.040	0.834	-0.605	0.186	0.971
AGE	12.815	13	30	1	6.572	0.089
DISTRESS	-1.065	-1.100	3.305	-4.567	1.694	0.630
RET	-0.022	-0.012	0.151	-0.223	0.070	-0.249
PRIORLOSS	0.346	0	1	0	0.478	0.647
INVEST	0.104	0.078	0.364	0.006	0.088	1.341
CFFO	-0.019	-0.016	0.238	-0.262	0.086	-0.204
LAGCC	0.200	0	1	0	0.402	1.500
YEAR	0.369	0	1	0	0.484	0.542

GC = opini audit *going-concern*, 1 jika perusahaan mendapatkan opini audit *going-concern* dan 0 jika sebaliknya; **BIG4** = KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan, 1 jika perusahaan diaudit KAP *Big 4* dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Second-tier*; **AUDTEN** = tenor audit KAP terhadap perusahaan; **SIZE** = ukuran perusahaan yang diukur dari total aset perusahaan (* dalam jutaan rupiah); **LEV** = rasio dari total utang terhadap total aset perusahaan; **DELTA_LEV** = perubahan nilai *leverage* antara tahun t dan t-1; **AGE** = umur perusahaan yang diukur dari waktu pertama kali perusahaan menerbitkan saham; **DISTRESS** = masalah finansial yang dihadapi perusahaan yang diukur dengan model Zmijewski (1984); **RET** = *market-adjusted stock return* untuk periode 12 bulan; **PRIORLOSS** = kerugian perusahaan di tahun sebelumnya, 1 jika perusahaan mengalami kerugian, 0 jika tidak; **INVEST** = nilai investasi perusahaan dibagi dengan total aset, dimana nilai investasi diukur dari total aset lancar dikurangi dengan total piutang usaha dan persediaan; **CFFO** = arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset perusahaan; **LAGCC** = opini audit *going-concern* pada tahun sebelumnya, 1 jika ada dan 0 jika sebaliknya.; **YEAR** = *dummy* tahun penelitian, 1 untuk tahun 2009, 0 untuk tahun 2008

Sumber : Eviews 6.0 (data telah diolah kembali)

Dari **Tabel 4.3** statistik deskriptif model (1) diatas terlihat dari 130 perusahaan yang diobservasi, hanya sebesar 29,2% yang mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangannya. Sampel hanya terdiri dari perusahaan yang secara keuangan bermasalah, yang diketahui dari nilai laba bersih atau arus kas dari aktivitas operasi yang negatif. Ini berarti, tidak semua perusahaan dengan saldo laba

negatif serta merta mendapatkan opini audit *going concern* auditornya (hanya sebesar 29,2%). Tabel diatas juga menunjukkan bahwa dari total sampel, 35,4% merupakan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* sedangkan sisanya 64,6% merupakan klien dari KAP *Second tier*. Dari jumlah tersebut, terlihat bahwa perusahaan yang memiliki masalah finansial lebih banyak diaudit oleh KAP *Second-tier*, meskipun perbedaannya tidak signifikan.

Audit tenur perusahaan yang diobservasi memiliki rerata waktu 6,5 tahun dengan standar deviasi 5,3 tahun. Hal yang menarik disini, ternyata ada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang sama dalam waktu 20 tahun berturut-turut (diperlihatkan oleh nilai maksimum 20). Dari segi ukuran (SIZE), rerata perusahaan yang diobservasi memiliki aset dengan nilai 2,83 T dengan standar deviasi 4,11 T. Standar deviasi cukup tinggi yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang diobservasi memiliki ukuran dengan variasi yang tinggi.

Tabel 4.3 memperlihatkan nilai rata-rata nilai *leverage* (LEV) perusahaan yang diobservasi sebesar 0,66, sedangkan *delta leverage* (DELTA_LEV) yang mengukur perubahan nilai *leverage* dari tahun sebelumnya menunjukkan angka 0,056, artinya pertumbuhan rasio hutang sampel perusahaan relatif rendah. Umur perusahaan (AGE) diukur dari waktu pertama kalinya perusahaan menerbitkan saham atau *initial public offering* (IPOs). Dari **Tabel 4.3** terlihat bahwa rata-rata perusahaan yang diobservasi berumur 12,8 tahun dengan standar deviasi 6,5 tahun. Variabel DISTRESS yang diukur berdasarkan model Zmijewski (1984) pada **Tabel 4.3** menunjukkan rerata sebesar -1,065. Tingkat pengembalian saham (RET) memiliki rerata -0,022 dengan sebaran 0,07. Perusahaan yang diobservasi untuk menguji model (1) adalah perusahaan yang mengalami kerugian secara komersial pada tahun berjalan. Dari **Tabel 4.3** ternyata rata-rata 34,6% dari total perusahaan yang diobservasi bukan pertama kalinya mengalami kerugian komersial, yang ditunjukkan dari variabel PRIORLOSS.

Variabel INVEST mengukur nilai investasi perusahaan dibandingkan dengan total aset. Rata-rata seluruh perusahaan yang diobservasi memiliki nilai INVEST sebesar 0,104 dengan standar deviasi sebesar 0,088. Dari variabel arus kas dari

aktivitas operasi (CFFO), terlihat pada **Tabel 4.3** bahwa rata-rata perusahaan yang diobservasi memiliki arus kas yang bernilai negatif dengan rerata -0,019. Variabel terakhir adalah LAGCC yang menunjukkan apakah perusahaan menerima opini audit *going concern* untuk pertama kalinya atau tidak. Hasilnya pada **Tabel 4.3** menunjukkan rata-rata 20% dari total perusahaan yang diobservasi mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Variabel YEAR menunjukkan nilai 0.369 yang artinya 36.9% sampel dalam model 1 adalah sampel dari tahun 2009, sisanya yakni 63,1% adalah sampel yang berasal dari tahun 2008.

4.2.2 Statistik Deskriptif Model (2)

Berikut adalah statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian model (2) yang diperoleh dari 368 total sampel setelah dilakukan proses *winsorized* terhadap *outliers* yang melebihi tiga kali standar deviasi ($\mu \pm 3\sigma$) dari periode tahun 2008-2009. **Tabel 4.4** adalah statistik deskriptif model (2) sebelum dilakukan proses *winsorizing* dan **Tabel 4.5** adalah statistik deskriptif model setelah dilakukan proses *winsorizing*.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Model (2) sebelum *Winsorized*

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Skewness
ABACC	0.082	0.057	0.392	0.000	0.080	1.604
BIG4	0.505	1	1	0	0.501	-0.022
AUDTEN	7.120	6	21	1	5.307	0.865
SIZE*	5,360,000	1,520,000	97,500,000	9,113.922	12,100,000	4.863
BM	1.564	0.618	27.713	0.001	2.809	4.890
DISTRESS	-1.877	-1.892	13.262	-9.342	2.117	2.723
CFFO	0.084	0.067	0.533	-0.374	0.120	0.356
GROWTH	0.524	0.106	82.693	-0.920	5.142	14.104
FINANCE	0.332	0	1	0	0.471	0.716
LEV	0.547	0.526	2.896	0.003	0.344	2.975
YEAR	0.516	1	1	0	0.500	-0.065

Dari **Tabel 4.5** terlihat bahwa rata-rata perusahaan yang diobservasi memiliki nilai akrual diskresioner (ABACC) sebesar 0,082 dengan standar deviasi 0,080. Nilai akrual diskresioner ini terlihat cukup kecil.

Tabel 4.5
Statsistik Deskriptif Model (2) setelah Winsorized

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Skewness
ABACC	0.082	0.057	0.392	0.000	0.080	1.604
BIG4	0.505	1	1	0	0.501	-0.022
AUDTEN	7.168	6	21	1	5.341	0.863
SIZE*	4,620,000	1,540,000	39,400,000	9,113.922	8,010,000	2.913
BM	1.465	0.620	10.000	0.001	2.118	2.368
DISTRESS	-1.958	-1.882	3.876	-7.300	1.648	0.641
CFFO	0.085	0.067	0.430	-0.262	0.118	0.357
GROWTH	0.206	-0.106	9.464	-0.920	0.872	7.862
FINANCE	0.326	0	1	0	0.469	0.742
LEV	0.531	0.526	1.408	0.003	0.260	0.633
YEAR	0.516	1	1	0	0.500	-0.065

ABACC = akrual diskresioner (model Kothari); **BIG4** = KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan, 1 jika perusahaan diaudit KAP *Big 4* dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Second-tier*; **AUDTEN** = tenur audit KAP terhadap perusahaan; **SIZE** = ukuran perusahaan yang diukur dari total aset perusahaan (*dalam jutaan rupiah); **BM** = *book to market ratio*; **DISTRESS** = masalah finansial yang dihadapi perusahaan yang diukur dengan model Zmijewski (1984); **CFFO** = arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset perusahaan; **GROWTH** = perubahan pada nilai *sales* antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan *sales* tahun sebelumnya; **FINANCE** = *dummy variable*, 1 jika jumlah saham yang beredar meningkat sekurangnya 10% atau utang jangka panjang meningkat sekurangnya 20% selama tahun tersebut, 0 jika sebaliknya; **LEV** = rasio dari total utang terhadap total aset perusahaan; **YEAR** = *dummy* tahun penelitian, 1 untuk tahun 2009, 0 untuk tahun 2008

Sumber : Eviews 6.0 (data telah diolah kembali)

Sama seperti model sebelumnya, variabel audit tenur (AUDTEN) memiliki rata-rata yang hampir sama, yakni sekitar 7 tahun. Variabel SIZE, yakni ukuran perusahaan yang dinilai dari total aset, menunjukkan rata-rata sebesar 4,62 T, dengan variasi yang cukup besar yakni 8,01 T.

Variabel BM atau *book to market ratio* dari seluruh observasi memiliki rerata 1,465 dengan standar deviasi sebesar 2,118. Pertumbuhan nilai penjualan dari perusahaan (GROWTH) yang diobservasi memiliki rerata sebesar 0,206, yang artinya nilai penjualan dari perusahaan yang diobservasi rata-rata meningkat sebesar 20,6% dari tahun sebelumnya.

Variabel FINANCE mengukur usaha perusahaan dalam meningkatkan modalnya, baik dalam bentuk utang maupun saham. Variabel ini berbentuk *dummy* dengan kriteria 1 jika jumlah saham yang beredar meningkat sekurangnya 10% atau utang jangka panjang meningkat sekurangnya 20% selama tahun tersebut, dan 0 jika tidak. Dari **Tabel 4.5** terlihat variabel FINANCE memiliki rerata sebesar 0,326 yang artinya 32,6% dari perusahaan yang diobservasi melakukan usaha untuk meningkatkan modal dalam bentuk utang dan saham. Variabel YEAR untuk mengontrol efek tahun memperlihatkan rerata sebesar 0,516, yang artinya sampel perusahaan dari tahun 2009 adalah sebesar 51,6%, sedangkan sisanya 48,9% berasal dari tahun 2008. Artinya, proporsi sampel dari kedua tahun cukup berimbang.

4.2.3 Statistik Deskriptif Model (3)

Berikut adalah statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian model (3) yang diperoleh dari 368 total sampel setelah dilakukan proses *winsorized* terhadap *outliers* yang melebihi tiga kali standar deviasi ($\mu \pm 3\sigma$) dari periode tahun 2008-2009. **Tabel 4.6** adalah statistik deskriptif model (3) sebelum dilakukan proses *winsorizing* dan **Tabel 4.7** adalah statistik deskriptif model setelah dilakukan proses *winsorizing*.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Model (3) sebelum *Winsorized*

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Skewness
CAR	0.025	-0.049	3.982	-1.657	0.681	1.158
BIG4	0.510	0	1	0	0.501	-0.022
UE	0.090	0.014	10.912	-6.395	1.023	4.067
UE_BIG4	0.060	0	7.393	-2.496	0.574	7.117
MB	1.661	0.890	35.450	-5.860	2.964	6.346
UE_MB	0.068	0.013	11.982	-7.806	1.216	1.415
LEV	0.548	0.527	2.896	0.003	0.341	3.037
UE_LEV	0.165	0.006	29.878	-8.384	1.918	11.616
YEAR	0.516	1	1	0	0.500	-0.065

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Model (3) setelah *Winsorized*

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Skewness
CAR	0.026	-0.062	3.982	-1.657	0.680	1.158
BIG4	0.510	0	1	0	0.501	-0.022
UE	0.046	0.013	2.195	-2.497	0.555	-0.033
UE_BIG4	0.038	0	1.344	-0.738	0.272	2.456
MB	1.484	0.900	8.600	-5.860	1.773	1.597
UE_MB	0.082	0.013	3.436	-2.269	0.688	1.905
LEV	0.531	0.524	1.408	0.003	0.260	0.633
UE_LEV	0.070	0.005	4.987	-3.155	0.650	4.182
YEAR	0.516	1	1	0	0.500	-0.065

CAR = *cumulative abnormal return*; **BIG4** = KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan, 1 jika perusahaan diaudit KAP *Big 4* dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Second-tier*; **UE** = *unexpected earning*, laba kejutan, yakni perbedaan antara laba per saham pada periode penelitian dengan periode sebelumnya; **UE_BIG4** = interaksi antara ukuran KAP dengan laba kejutan; **MB** = *market to book ratio* yang dihitung dari harga pasar saham dibagi dengan nilai buku dari ekuitas; **UE_MB** = interaksi antara *market to book ratio* dengan laba kejutan; **LEV** = rasio total utang terhadap total aset; **UE_LEV** = interaksi antara rasio utang perusahaan dengan laba kejutan; **YEAR** = *dummy* tahun penelitian, 1 untuk tahun 2009, 0 untuk tahun 2008.

Sumber : Eviews 6.0 (data telah diolah kembali)

Hasil statistik deskriptif pada **Tabel 4.7** menunjukkan bahwa nilai CAR dan UE atau laba kejutan memiliki nilai yang positif. Nilai CAR memiliki rata-rata sebesar 0,026 dengan standar deviasi 0,680. Nilai laba kejutan (UE) memiliki rata-rata sebesar 0,046 dengan standar deviasi sebesar 0,555. Variabel lain seperti *market to book ratio* memiliki rata-rata sebesar 1,484 dengan standar deviasi 1,773. Angka rasio utang terhadap total aset (LEV) konsisten dengan nilai pada model (1) dan (2) dengan rata-rata sebesar 0,531 dengan standar deviasi yang cukup rendah yakni 0,260. Variabel YEAR konsisten dengan model penelitian 2 dimana sampel kedua model adalah sama.

4.3 Pengujian Statistik Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi Opini Audit *Going-Concern*

Pengujian statistik hipotesis model (1) adalah pengujian dengan menggunakan regresi logistik. Regresi logistik digunakan dengan alasan bahwa model hipotesis (1) memiliki variabel terikat atau dependen yang menggunakan bilangan biner (angka 1 atau 0) atau variabel kualitatif (variabel *dummy*). Analisis kualitas audit dengan proksi opini audit *going concern* diketahui memiliki variabel yang berbentuk *dummy* yakni 1 jika pada tahun berjalan perusahaan menerima opini audit *going concern*, dan 0 jika tidak.

4.3.1 Analisis Hubungan Antar Variabel Model (1)

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dalam model penelitian dapat dilakukan analisis korelasi *Pearson*. Analisis korelasi *Pearson* dilakukan untuk menguji korelasi antar dua variabel saja, apakah hubungan antara variabel independen dengan dependen, atau hubungan antar variabel dependen. Dari hasil analisis korelasi *Pearson* yang terdapat pada **Tabel 4.8** tampak bahwa koefisien korelasi antar variabel independen cukup bervariasi.

Variabel dependen dalam model ini yakni opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan ternyata tidak berkorelasi dengan jenis auditor yang mengauditnya. Penerimaan opini *going concern* memiliki korelasi dengan tenur audit (AUDTEN),

Tabel 4.8
Hasil Analisis Korelasi Pearson Model (1)

	GC	BIG4	AUDTEN	LN_SIZE	LEV	DELTA_LEV	AGE	DISTRESS	RET	PRIORLOSS	INVEST	CFFO	LAGCC	YEAR
GC	1 ----													
BIG4	0.090 0.307	1.000 ----												
AUDTEN	0.149 0.091*	0.639 0.000***	1.000 ----											
LN_SIZE	-0.144 0.102	0.237 0.007***	0.083 0.347	1.000 ----										
LEV	0.360 0.000***	0.083 0.347	0.110 0.213	-0.046 0.606	1.000 ----									
DELTA_LEV	0.105 0.234	-0.131 0.136	0.013 0.887	-0.042 0.639	0.486 0.000***	1.000 ----								
AGE	0.170 0.052*	0.328 0.000***	0.392 0.000***	-0.044 0.623	0.200 0.023**	0.091 0.301	1.000 ----							
DISTRESS	0.397 0.000***	0.028 0.754	0.106 0.230	-0.042 0.634	0.937 0.000***	0.427 0.000***	0.188 0.032**	1.000 ----						
RET	-0.092 0.296	0.004 0.962	0.080 0.368	-0.178 0.043**	-0.031 0.728	-0.120 0.174	0.108 0.220	-0.059 0.506	1.000 ----					
PRIORLOSS	0.421 0.000***	-0.031 0.724	0.042 0.632	-0.179 0.041**	0.309 0.000***	0.058 0.509	0.122 0.168	0.383 0.000***	0.093 0.291	1.000 ----				
INVEST	-0.141 0.109	-0.028 0.748	0.014 0.876	0.193 0.028**	-0.133 0.133	-0.015 0.869	-0.107 0.227	-0.126 0.152	0.218 0.013**	-0.046 0.603	1.000 ----			
CFFO	-0,056 0.525	0.069 0.435	0.140 0.113	0.241 0.006***	0.001 0.993	0.098 0.267	0.044 0.616	0.066 0.459	0.096 0.277	0.097 0.274	0.038 0.666	1.000 ----		
LAGCC	0.482 0.000***	-0.008 0.928	0.024 0.786	-0.094 0.289	0.266 0.002***	0.073 0.409	0.255 0.003***	-0.270 0.002***	0.099 0.261	0.404 0.000***	-0.099 0.262	0.061 0.488	1.000 ----	
YEAR	-0.106 0.229	-0.166 0.059*	0.022 0.804	-0.117 0.185	-0.018 0.834	0.011 0.896	-0.017 0.844	-0.012 0.891	0.491 0.000***	0.247 0.005***	-0.141 0.110	0.004 0.959	-0.024 0.787	1.000 ----

BIG4 = KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan, 1 jika perusahaan diaudit KAP *Big 4* dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Second-tier*; **AUDTEN** = tenur audit KAP terhadap perusahaan; **SIZE** = ukuran perusahaan yang diukur dari total aset perusahaan; **LEV** = rasio dari total utang terhadap total aset perusahaan; **DELTA_LEV** = perubahan nilai *leverage* antara tahun *t* dan *t-1*; **AGE** = umur perusahaan yang diukur dari waktu pertama kali perusahaan menerbitkan saham; **DISTRESS** = masalah finansial yang dihadapi perusahaan yang diukur dengan model Zmijewski (1984); **RET** = *market-adjusted stock return* untuk periode 12 bulan; **PRIORLOSS** = kerugian perusahaan di tahun sebelumnya, 1 jika perusahaan mengalami kerugian, 0 jika tidak; **INVEST** = nilai investasi perusahaan dibagi dengan total aset, dimana nilai investasi diukur dari total aset lancar dikurangi dengan total piutang usaha dan persediaan; **CFFO** = arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset perusahaan; **LAGCC** = opini audit *going-concern* pada tahun sebelumnya, 1 jika ada dan 0 jika sebaliknya; **YEAR** = *dummy* tahun penelitian, 1 untuk tahun 2009, 0 untuk tahun 2008; *** signifikan pada tingkat 1%; ** signifikan pada tingkat 5%; * signifikan pada tingkat kepercayaan 90%.

struktur modal perusahaan (LEV), umur perusahaan (AGE), tekanan finansial yang dialami perusahaan (DISTRESS), kerugian di tahun sebelumnya (PRIORLOSS), dan penerimaan opini serupa di tahun sebelumnya (LAGCC). Tenur audit memiliki korelasi signifikan positif dengan penerimaan opini *going concern* yang artinya semakin lama perusahaan mengaudit perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinannya mengeluarkan opini *going concern*. Struktur modal juga memiliki korelasi signifikan positif dengan penerimaan opini *going concern*, yang berarti semakin besar rasio hutang perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mendapat opini *going concern*. Tekanan keuangan yang diukur dengan model Zmijewski juga memberikan korelasi signifikan yang positif, semakin besar kemungkinan bangkrut perusahaan, semakin besar peluangnya mendapatkan opini *going concern*. Kerugian di masa lalu atau penerimaan opini serupa di masa lalu juga turut memperbesar kemungkinan mendapatkan opini *going concern* pada tahun berjalan.

4.3.2 Pengujian Asumsi Dasar dan Kriteria Ekonometrika Model (1)

Regresi logistik tidak seperti regresi OLS tidak memerlukan asumsi normalitas dan homokedastitas ataupun asumsi klasik. Meskipun demikian, model logistik memerlukan asumsi kecocokan model (*goodness of fit*), sebab apabila tidak terpenuhi, maka analisis lebih lanjut tidak dapat dilakukan.

4.3.2.1 Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Salah satu cara untuk menguji kecocokan model yang berbentuk logistik dapat menggunakan pengujian Hosmer-Lemeshow (2000). Pengujian kecocokan model ini menjadi penting sebab bila model diketahui tidak *fit*, maka analisis untuk selanjutnya menjadi tidak dapat dilakukan. Hipotesis nol dalam pengujian ini adalah model dikatakan tidak cocok atau tidak *fit*, sedangkan hipotesis alternatifnya adalah model cocok dan secara empiris mampu menjelaskan variabel-variabelnya. Hasil pengujian Hosmer Lemeshow ditunjukkan pada **Tabel 4.9** berikut ini.

Tabel 4.9
Hasil Uji Kecocokan Model Hosmer-Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.054	8	0.428

Pada **Tabel 4.9** diatas, kita dapat melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian yakni 0,428 yang berarti tolak hipotesis nol (signifikansi nilai *chi square* lebih besar dari 0,05) dan terima hipotesis alternatif. Artinya, model yang dikembangkan dinilai cocok atau *fit* dan mampu menjelaskan data empiris secara tepat. Model ini dapat disimpulkan adalah model yang tepat atau cocok dalam menguji hipotesis yang pertama, yakni hubungan antara independensi auditor yang diukur dari kecenderungannya memberikan opini audit *going concern* dengan ukuran dari KAP yang mengauditnya, apakah KAP *Big 4* atau KAP *Second-tier*.

4.3.2.2 Uji Akurasi Model

Uji akurasi model digunakan untuk mengetahui seberapa tepat model ini dapat melakukan prediksi terhadap hasil penelitian. Semakin tinggi nilainya, maka semakin tinggi tingkat keakurasian model. Dengan menggunakan *software* SPSS, **Tabel 4.10** berikut ini akan menyajikan hasil uji akurasi model.

Tabel 4.10
Hasil Uji Akurasi Model (*Classification Table*)

Observed			Predicted		Percentage Correct
			GC	GC	
Step 1	GC	Otherwise	85	7	92.4
		GC	14	24	63.2
Overall Percentage					83.8

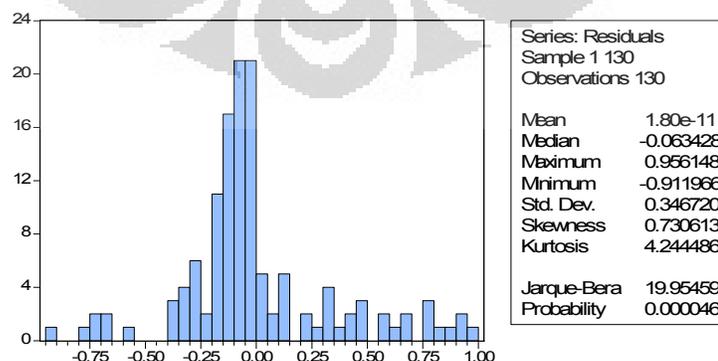
Dari **Tabel 4.10** tersebut, terlihat bahwa dari 92 data perusahaan yang diprediksi mendapatkan opini lain selain opini audit *going concern* (diberi label “*otherwise*”), tepat diprediksi 85 data, atau dengan tingkat akurasi 92,4%. Di sisi lain, dari 38 data perusahaan yang diprediksi mendapatkan opini *going concern*, tepat diprediksi 24 data atau dengan tingkat keakuratan 63,2%. Secara keseluruhan, model ini mampu memprediksi secara tepat 83,8% dari seluruh data yang ada. Ini berarti ada sekitar 16,2% kemungkinan model ini tidak mampu memprediksi hasil secara tepat. Hasil uji akurasi model ini dikatakan cukup baik dan akurat dalam melakukan prediksi terhadap hasil.

4.3.2.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dalam model ini untuk melihat apakah *error term* dalam model mengikuti distribusi normal atau tidak. Informasi ini berguna dalam hal metode apa yang akan kita gunakan dalam melakukan regresi terhadap model, apakah metode logit atau metode probit. Seperti yang telah dijelaskan juga pada bab sebelumnya, metode logit digunakan ketika kita mendapatkan *error term* yang tidak terdistribusi secara normal. Sebaliknya, ketika *error term* dari data mengikuti distribusi normal, maka lebih cocok digunakan pendekatan probit. Dengan menggunakan *software* E-Views dalam melakukan uji normalitas didapatkan hasil yang disajikan dalam **Gambar 4.1** berikut ini.

Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas



Dari **Gambar 4.1** diatas dapat dilihat bahwa probabilitas Jarque-Bera adalah signifikan dibawah 1 persen. Ini artinya data tidak terdistribusi secara normal, dengan *error term* yang tidak mengikuti distribusi normal. Meskipun kemiringan (*skewness*) dari data masih berada di bawah angka 2, namun secara visual kita dapat melihat bahwa data belum terdistribusi secara normal dan tidak berbentuk lonceng. Oleh karenanya, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa metode regresi logistik yang akan kita pergunakan disini adalah metode logit dengan salah satu pertimbangan diatas.

4.3.2.4 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinearitas, dapat dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor (VIF)*. Sebuah variabel dikatakan terbebas dari masalah multikolinearitas jika memiliki nilai VIF di bawah 10. Dari hasil uji VIF, ternyata didapatkan nilai VIF yang tertinggi ada pada variabel ukuran perusahaan (LN_SIZE) sebesar 53,68. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengeluarkan variabel yang memiliki korelasi antar variabel yang paling tinggi. Maka, agar model penelitian sesuai dengan asumsi BLUE dalam ekonometrika, untuk pengujian lebih lanjut, diambil tindakan untuk tidak lagi mengikutsertakan variabel LN_SIZE.

4.3.3 Pengujian Kriteria Statistika dan Signifikansi Model (1)

4.3.3.1 Uji Likelihood Ratio (LR) Statistic

Untuk menguji apakah koefisien dalam variabel-variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen secara signifikan, maka dapat digunakan uji *likelihood ratio (LR) statistic*. Pada dasarnya, pengujian *LR ratio* adalah sama dengan pengujian *F-stat* pada metode regresi linear biasa. Hipotesis nol yang akan diuji adalah variabel independen secara bersama-sama tidak memengaruhi variabel dependen, sehingga hal yang ingin kita buktikan adalah sebaliknya (hipotesis alternatif), yakni variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel

dependen. Dengan menggunakan *software E-Views* diperoleh hasil pengujian signifikansi model sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji Likelihood Ratio (LR) Statistic

McFadden R-squared	0.357	Mean dependent var	0.292
S.D. dependent var	0.456	S.E. of regression	0.366
Akaike info criterion	0.976	Sum squared resid	15.717
Schwarz criterion	1.263	Log likelihood	-50.466
Hannan-Quinn criter.	1.093	Restr. log likelihood	-78.547
LR statistic	56.162	Avg. log likelihood	-0.388
Prob(LR statistic)	0.000		

Nilai *LR Statistic* pada **Tabel 4.11** diatas menunjukkan angka 56,162 dengan probabilitas sebesar 0,000 atau probabilitas kurang dari nilai $\alpha = 5\%$. Ini artinya nilai *LR* signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak, dan hipotesis alternatif diterima. Ini artinya bahwa variabel-variabel independen seperti BIG4, AUDTEN, SIZE, LEV, DELTA_LEV, AGE, DISTRESS, RET, PRIORLOSS, INVEST, CFFO, dan LAGCC, secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen penelitian yakni variabel GC.

4.3.3.2 Uji Pseudo *R-square* (*Pseudo R²*)

Salah satu uji kecocokan model yang lain adalah dengan melakukan uji R^2 . *R-square* merupakan koefisien yang menjelaskan seberapa besar variabel independen secara bersama-sama mampu memengaruhi variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam model logit, nilai R^2 bukanlah ukuran untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, karena regresi yang bersifat biner. Ukuran yang sama dengan R^2 pada model OLS dalam model logit dinamakan *pseudo R²*. Beberapa ukuran *pseudo R²* diantaranya adalah seperti *McFadden R²* dan *Count R²*. **Tabel 4.12** berikut ini merupakan hasil pengujian terhadap Nagelkerke R^2 yang merupakan penyesuaian antara Cox dan Snell R^2 .

Tabel 4.12
Hasil Uji *Pseudo R*²

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	100.932	0.351	0.500

Tabel 4.15 diatas menunjukkan nilai Nagelkerke R-square yang cukup tinggi yakni 0,500. Ini dapat diinterpretasikan bahwa kemungkinan 50% dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya. Namun, masih terdapat kemungkinan sekitar 50% bahwa ada variabel independen lain yang memengaruhi variabel dependen yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.3.3.3 Uji Parsial/ *z-stat*/ Uji Wald

Untuk melihat hubungan atau pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dalam regresi logistik dapat digunakan uji Wald atau melihat nilai dari *z-stat*. Metode yang digunakan bukanlah seperti metode OLS biasa yang melihat probabilitas nilai *t-stat*, melainkan *maximum likelihood* untuk mengestimasi parameternya. Untuk mengetahui signifikansi koefisien secara statistik, digunakan distribusi normal Z statistik. Uji *z-stat* dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen-nya. Hipotesis nol dalam uji ini adalah tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan hipotesis alternatifnya adalah variabel independen memengaruhi variabel dependen. Dengan menggunakan *software E-Views*, **Tabel 4.13** adalah hasil uji dari masing-masing variabel independen.

4.3.4 Analisis Utama Model Pengaruh Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi Opini Audit *Going-Concern*

Kualitas audit diproksi dengan menggunakan kecenderungan KAP mengeluarkan opini audit *going concern*, dimana variabel yang digunakan adalah

Tabel 4.13
Hasil Uji Regresi Logistik Model (1) dengan Variabel Dependen Diterimanya
Opini Audit *Going-Concern* (GC)

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{BIG4} + \beta_2 \text{AUDTEN} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{ALEV} + \beta_5 \text{AGE} + \beta_6 \text{DISTRESS} + \beta_7 \text{RET} + \beta_8 \text{PRIORLOSS} + \beta_9 \text{INVEST} + \beta_{10} \text{CFFO} + \beta_{11} \text{LAGCC} + \beta_{12} \text{YEAR} + e$$

Variabel	Prediksi Tanda	Koefisien	Std. Error	z-Statistic	Sig.	VIF
BIG4	(+)/(-)	0.003	0.785	0.003	0.997	2.99
AUDTEN	(-)	0.088	0.068	1.303	0.096*	4.81
LEV	(+)	-0.385	2.263	-0.170	0.432	7.12
DELTA_LEV	(+)	-0.400	1.928	-0.208	0.418	1.53
AGE	(-)	-0.034	0.047	-0.733	0.232	6.18
DISTRESS	(+)	0.533	0.446	1.195	0.116	2.46
RET	(-)	-1.564	4.305	-0.363	0.358	1.56
PRIORLOSS	(+)	1.623	0.635	2.555	0.005***	2.25
INVEST	(-)	-3.244	3.316	-0.978	0.164	2.62
CFFO	(-)	-3.949	3.299	-1.197	0.115	1.15
LAGCC	(+)	2.026	0.661	3.063	0.001***	1.71
YEAR	(-)	-1.398	0.691	-2.024	0.021**	2.36
Constanta		-1.273	1.999	-0.637	0.524	

GC = opini audit *going-concern*, 1 jika perusahaan mendapatkan opini audit *going-concern* dan 0 jika sebaliknya; **AUDTEN** = tenur audit KAP terhadap perusahaan; **SIZE** = ukuran perusahaan yang diukur dari total aset perusahaan; **LEV** = rasio dari total utang terhadap total aset perusahaan; **DELTA_LEV** = perubahan nilai *leverage* antara tahun t dan t-1; **AGE** = umur perusahaan yang diukur dari waktu pertama kali perusahaan menerbitkan saham; **DISTRESS** = masalah finansial yang dihadapi perusahaan yang diukur dengan model Zmijewski (1984); **RET** = *market-adjusted stock return* untuk periode 12 bulan; **PRIORLOSS** = kerugian perusahaan di tahun sebelumnya, 1 jika perusahaan mengalami kerugian, 0 jika tidak; **INVEST** = nilai investasi perusahaan dibagi dengan total aset, dimana nilai investasi diukur dari total aset lancar dikurangi dengan total piutang usaha dan persediaan; **CFFO** = arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset perusahaan; **LAGCC** = opini audit *going-concern* pada tahun sebelumnya, 1 jika ada dan 0 jika sebaliknya; **YEAR** = *dummy* tahun penelitian, 1 untuk tahun 2009, 0 untuk tahun 2008; *** signifikan pada tingkat kepercayaan 99%; ** signifikan pada tingkat kepercayaan 95%; * signifikan pada tingkat kepercayaan 90%.

variabel *dummy*, yakni 1 jika perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditornya pada tahun yang berjalan, dan 0 jika sebaliknya. Adapun pengujian model

yang pertama adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kualitas audit dengan ukuran KAP yang mengaudit perusahaan, yang dibagi menjadi KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier*. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara kualitas audit dengan ukuran KAP, yang artinya tidak ada perbedaan kualitas audit diantara kedua jenis KAP.

Hasil regresi logistik uji model (1) pada **Tabel 4.13** memperlihatkan probabilitas signifikansi variabel independen utama penelitian ini, yakni BIG4 adalah sebesar 0,997. Nilai probabilitas ini berada di atas nilai $\alpha = 0,05$, yang artinya variabel BIG4 tidak signifikan secara statistik dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas audit dengan ukuran KAP diterima. Hasil pengujian statistik parsial diatas membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas audit dengan ukuran KAP yang mengaudit perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Boone et.al. (2010) yang menemukan fakta bahwa ada bukti yang cukup lemah terhadap perbedaan kualitas audit dengan proksi kecenderungan KAP mengeluarkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Tamba (2009) dan Setyarno, dkk (2006) yang menemukan bukti bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan KAP berafiliasi dengan *big four* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Januarti (2008) yang diproksikan dengan *auditor industry specialization* yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian secara kualitatif pernah dilakukan oleh Gray & Ratzinger (2010) yang melibatkan beberapa panelis yang memiliki kepentingan dengan perusahaan atau *stakeholders*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pasca terjadinya skandal akuntansi Enron pada medio 2000-an, kualitas audit dari KAP *Big 4* (dulunya *Big 6*) telah menurun akibat keluarnya peraturan baru terkait pengetatan tanggung jawab akuntan publik, dinamakan Sarbanes Oxley Act. Peraturan baru ini mewajibkan akuntan publik untuk melaporkan bagaimana internal kontrol perusahaan

yang diauditnya. Tanggung jawab baru ini membuat tugas auditor menjadi banyak. Karena semakin meningkatnya pekerjaan yang harus dilakukan, KAP *Big 4* dinilai tergesa-gesa dalam memperkerjakan banyak auditor baru dalam perusahaan mereka. Sumber daya manusia yang semakin tidak terlatih, menurut beberapa panelis, membuat kualitas audit *Big 4* semakin menurun dan menjadi hampir sama dengan KAP *Non-Big 4*. Pendapat lain mengungkap bahwa KAP *Big 4* gagal memperkerjakan auditor pada periode ekspansi (*boom*) *dot-com* pada masa lampau, dan berimbas pada kurangnya auditor pada level senior manajer dan manajer pada saat ini. Akibatnya, auditor senior saat ini memiliki beban yang lebih berat.

Pasar akuntan publik saat ini memang lebih banyak didominasi oleh KAP *Big 4*. Namun, beberapa tahun belakangan ini, beberapa KAP *Second-tier* telah berhasil “mencuri” beberapa klien baru yang dulunya menggunakan jasa KAP *Big 4*. Penelitian di Amerika Serikat oleh Glass Lewis & Co. (2005) memperlihatkan bahwa KAP *Big 4* disana kehilangan hampir 400 klien-nya di tahun 2004, sementara KAP *Second-tier* mendapatkan 117 tambahan klien baru. Gullapalli (2005) menambahkan, pasca dikeluarkannya undang-undang Sarbanes Oxley, banyak KAP *Big 4* yang memutuskan untuk tidak lagi melakukan audit pada perusahaan yang memiliki risiko yang besar dan dapat mengancam reputasi KAP. Perusahaan yang ditinggalkan oleh KAP *Big 4* inilah yang kemudian diambil-alih oleh KAP *Second-tier* yang juga dapat memberikan jasa audit yang sebanding dengan *audit fees* yang lebih rendah.

Pasca periode Sarbanes-Oxley Act (setelah 2002), perusahaan di Indonesia sedikit banyak terpengaruh oleh undang-undang ini, terlebih beberapa peraturan ini diadaptasi ke dalam peraturan baru yang disusun oleh Bapepam LK seperti KEP-40/PM/2002 terkait dengan independensi auditor. Prosedur tambahan seperti pengujian kontrol internal atas perusahaan juga menjadi diperlukan. Banyak KAP *Big 4* di Indonesia kemudian melepaskan beberapa klien yang dianggap memiliki risiko audit yang cukup tinggi. Hal ini terlihat pada tabel statistik deskriptif sebelumnya, dimana dari 130 observasi perusahaan yang secara finansial bermasalah, hanya 35,6% diantaranya merupakan klien KAP *Big 4*. Sisanya, 64,4% merupakan klien KAP *Second-tier*. Ini membuktikan bahwa KAP *Big 4* menjadi lebih cenderung konservatif

di dalam memilih klien, terutama klien dengan risiko audit yang besar setelah periode Sarbanes-Oxley Act (Huang *et al.*, 2009).

Variabel kontrol lain memiliki signifikansi yang berbeda-beda dengan koefisien tanda yang sesuai untuk variabel yang secara statistik signifikan. Tenor audit, signifikan, diprediksi hubungan yang negatif dengan penerimaan opini *going concern* dari auditornya, dimana semakin lama perusahaan diaudit oleh KAP yang sama, maka independensi dari auditor akan menurun, sehingga kemungkinan mendapatkan opini *going concern* akan berkurang juga (semakin besar kemungkinan mendapatkan opini *clean*). Namun, juga disadari, bahwa dengan semakin lama perusahaan diaudit oleh KAP yang sama, maka pengetahuan KAP terhadap bisnis perusahaan menjadi lebih mendalam, dan oleh karenanya lebih mampu mendeteksi lebih awal segala bentuk ketidakwajaran, sehingga opini audit *going concern* di sisi lain kesempatannya dikeluarkan juga semakin besar. Variabel kontrol lainnya yang signifikan pada berbagai tingkat kepercayaan diantaranya adalah kerugian pada tahun sebelumnya (PRIORLOSS), opini audit dari tahun sebelumnya (LAGCC), dan variabel kontrol tahun (YEAR). Kerugian dan penerimaan opini *going concern* di tahun sebelumnya juga signifikan dan sesuai dengan prediksi tanda. Auditor cenderung akan lebih mungkin mengeluarkan opini audit *going concern* untuk perusahaan yang telah mengalami kerugian berulang atau yang sudah pernah mendapat opini *going concern* (Carcello & Neal, 2000). Variabel kontrol tahun (YEAR) juga signifikan, yang artinya periode krisis di tahun 2008, terbukti merupakan faktor yang memengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Variabel kontrol lain seperti umur perusahaan, rasio hutang, tekanan finansial, arus kas operasi, dan pendanaan ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor.

4.4 Pengujian Statistik Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi Akrual Diskresioner (Model 2)

4.4.1 Model Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba seperti yang telah dijelaskan sebelumnya akan menggunakan model *Modified Jones* sesuai dengan Kothari (2005). Pengukuran nilai akrual diskresioner akan dilakukan berdasarkan hasil regresi per tahun untuk masing-masing industri. Proses regresi yang dilakukan bersama dalam sektor industri dilakukan untuk menghilangkan masalah autokorelasi antar-industri (Jones, 1991). Kelompok industri yang digunakan dalam regresi terdiri dari enam jenis industri, yakni industri pertanian (*Agriculture*), industri pertambangan (*Mining*), industri manufaktur (*Manufacturing*), industri properti dan bangunan (*Property, Real estate, and Building*), industri infrastruktur dan transportasi (*Infrastructure and Transportation*) serta industri jasa (*Trade and Services*). Ringkasan hasil regresi model tersebut disajikan pada **Tabel 4.14** berikut ini.

Tabel 4.14
Adjusted R² Regresi Model Akrual Diskresioner

Industri/Tahun	2008	2009	Rata-rata Adj. R ²
Pertanian	27,36 %	45,31 %	36,33 %
Pertambangan	65,23 %	57,31 %	61,27 %
Manufaktur	11,07 %	9,57 %	10,32 %
Properti dan Bangunan	34,42 %	9,11 %	21,77 %
Infrastruktur dan Transportasi	73,35 %	15,38 %	44,47 %
Jasa	7,47 %	19,19 %	13,33 %
Rata-rata			31,25 %

Sumber : Data olahan

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa model Kothari (2005) yang akan dipakai dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 31,25%.

4.4.2 Analisis Hubungan Antar Variabel Model (2)

Hubungan antar variabel model dapat dilakukan dengan uji *Pearson Correlation* seperti yang ada pada **Tabel 4.15** berikut ini. Dari tabel tersebut terlihat korelasi antar variabel dengan signifikansi yang bervariasi. Variabel independen utama dalam penelitian ini yakni ukuran KAP (BIG4) memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan nilai akrual diskresioner, dan arah korelasi tidak sesuai dengan yang telah diprediksikan sebelumnya yakni positif. Variabel yang memiliki korelasi yang signifikan dengan nilai akrual diskresioner diantaranya adalah variabel SIZE, DISTRESS, GROWTH, LEV, dan YEAR. Variabel DISTRESS yang mengukur besarnya tekanan finansial perusahaan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap akrual diskresioner. Ini artinya perusahaan yang mengalami tekanan secara finansial lebih banyak yang menaikkan laba-nya. Dengan demikian, variabel DISTRESS memiliki korelasi yang tidak sesuai dengan prediksi awal. Pertumbuhan penjualan (GROWTH) memiliki korelasi positif dengan nilai akrual diskresioner. Ini berarti perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi relatif lebih besar kemungkinannya melakukan manajemen laba. Struktur modal perusahaan (LEV) memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap akrual diskresioner. Ini berarti, perusahaan dengan struktur modal yang bertumpu pada hutang lebih banyak melakukan manajemen laba. Variabel kontrol efek tahun (YEAR) juga terlihat berkorelasi negatif. Artinya, tahun 2009 lebih kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba daripada tahun 2008, dengan korelasi perbedaan negatif.

4.4.3 Pengujian Kriteria Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

Untuk menghasilkan model estimasi regresi yang baik, sebuah model harus terbebas dari masalah-masalah asumsi klasik regresi seperti heterokedastitas, otokorelasi, dan multikolinearitas sehingga model regresi dapat bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Berikut adalah beberapa pengujian terhadap asumsi klasik ekonometrika pada model (2).

Tabel 4.15
Hasil Analisis Korelasi Pearson Model (2)

	ABACC	BIG4	AUDTEN	LN_SIZE	BM	DISTRESS	CFFO	GROWTH	FINANCE	LEV	YEAR
ABACC	1 ----										
BIG4	-0.001 0.979	1 ----									
AUDTEN	0.040 0.439	0.500 0.000***	1 ----								
LN_SIZE	-0.180 0.000***	0.393 0.000***	0.165 0.002***	1 ----							
BM	0.108 0.038	-0.197 0.000***	0.085 0.103	-0.241 0.000***	1 ----						
DISTRESS	0.201 0.000***	-0.152 0.003***	0.053 0.310	-0.037 0.478	0.230 0.000***	1 ----					
CFFO	-0.006 0.914	0.294 0.000***	0.090 0.085*	0.195 0.000***	-0.293 0.000***	-0.303 0.000***	1 ----				
GROWTH	0.185 0.000***	-0.121 0.020**	-0.06 0.228	0.021 0.685	0.030 0.562	0.015 0.772	-0.017 0.744	1 ----			
FINANCE	-0.023 0.659	-0.008 0.885	-0.019 0.721	0.201 0.000***	-0.044 0.398	0.124 0.017**	-0.174 0.001***	0.116 0.026**	1 ----		
LEV	0.218 0.000***	-0.083 0.111	0.069 0.188	-0.011 0.828	0.132 0.011**	0.936 0.000***	-0.215 0.000***	0.015 0.773	0.110 0.035**	1 ----	
YEAR	-0.132 0.011**	-0.000 0.995	0.028 0.585	-0.021 0.690	-0.088 0.090*	-0.062 0.237	0.106 0.042**	-0.204 0.000***	-0.220 0.000***	-0.083 0.113	1 ----

BIG4 = KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan, 1 jika perusahaan diaudit KAP *Big 4* dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Second-tier*; **AUDTEN** = tenur audit KAP terhadap perusahaan; **SIZE** = ukuran perusahaan yang diukur dari total aset perusahaan; **BM** = *book to market ratio*; **DISTRESS** = masalah finansial yang dihadapi perusahaan yang diukur dengan model Zmijewski (1984); **CFFO** = arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset perusahaan; **GROWTH** = perubahan pada nilai *sales* antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan *sales* tahun sebelumnya; **FINANCE** = *dummy variable*, 1 jika jumlah saham yang beredar meningkat sekurangnya 10% atau utang jangka panjang meningkat sekurangnya 20% selama tahun tersebut, 0 jika sebaliknya; **LEV** = rasio dari total utang terhadap total aset perusahaan; **YEAR** = *dummy* tahun penelitian, 1 untuk tahun 2009, 0 untuk tahun 2008; *** signifikan pada tingkat kepercayaan 99%; ** signifikan pada tingkat kepercayaan 95%; * signifikan pada tingkat kepercayaan 90%.

4.4.3.1 Uji Multikolinearitas

Sebuah model yang baik dikatakan memenuhi asumsi multikolinearitas, yang artinya tidak ada hubungan antar variabel independen.

Dengan melakukan pengujian VIF dapat terlihat pada **Tabel 4.17** bahwa rata-rata nilai VIF untuk variabel-variabel independen adalah sebesar 2,93. Variabel dengan nilai VIF tertinggi adalah variabel DISTRESS dengan nilai 9,77. Variabel ini adalah yang paling rentan terhadap masalah multikolinearitas. Namun, dengan nilai VIF maksimum masih dibawah 10, seperti yang diungkapkan oleh Gujarati (2003), dapat dikatakan model (2) terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.4.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi berikutnya adalah uji heteroskedastisitas. Sebuah model dalam hasil regresi harus memiliki nilai *variance error term* yang konstan. Jika *error term* konstan, maka model tersebut dikatakan berbentuk homoskedastis. Metode yang paling umum digunakan adalah *White Heteroskedasticity Test*. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian adalah $\alpha = 5\%$. Jika nilai *error term* lebih kecil dari 0,05, maka model tersebut terdapat heteroskedastisitas, demikian sebaliknya. Berikut **Tabel 4.16** adalah hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan *software Eviews*.

Dari tabel tersebut, ternyata nilai *p-value* dari residual, nilainya kurang dari 0,05. Ini artinya, model regresi ini mengalami masalah heterokedastisitas. Oleh karena terdapat masalah heterokedastisitas, maka untuk mengatasi masalah tersebut, model regresi ini kemudian dilakukan *treatment* dengan menggunakan *Heteroskedasticity Consistent Covariance* yang tersedia pada *software E-Views*. Setelah dilakukan *treatment* dengan pilihan uji *White*, maka regresi model (2) telah terbebas dari masalah heterokedastisitas.

Tabel 4.16
Hasil Uji Heterokedastisitas Model (2)

F-statistic	3.309	Prob. F(10,357)	0.000
Obs*R-squared	31.216	Prob. Chi-Square(10)	0.000
Scaled explained SS	65.045	Prob. Chi-Square(10)	0.000

4.4.4 Pengujian Kriteria Statistik

Pengujian statistik model regresi linear OLS antara lain meliputi uji signifikansi variabel independen (*t-stat*), uji signifikansi keseluruhan model (*F-stat*), uji R^2 , serta *adjusted R²*. Hasil regresi OLS model (2) disajikan pada **Tabel 4.17** berikut.

Dari **Tabel 4.17** hasil regresi OLS model (2), dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *F-stat* adalah sebesar 0,000, yang artinya berada dibawah $\alpha = 1\%$. Ini artinya model penelitian ini dapat dikatakan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, dimana variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen, yakni variabel akrual diskresioner (ABACC). Hal ini mencerminkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan sudah cukup menggambarkan variabel dependen-nya.

Nilai R^2 atau nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variabel dependen dijelaskan oleh sebuah model estimasi. Namun untuk mengukur sebuah model baik atau tidak, peneliti menggunakan nilai *adjusted R²*. Nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan ini mengukur lebih riil berapa % variabel dependen dapat dijelaskan oleh sebuah model.

Hasil regresi model (2) diatas menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,118. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini, akrual diskresioner (ABACC) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya sebesar 11,8%, sedangkan sisanya 88,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Tabel 4.17
Hasil Uji Regresi OLS Model (2) dengan Variabel Dependen Akruar
Diskresioner

$$ABACC = \alpha + \beta_1 BIG4 + \beta_2 AUDTEN + \beta_3 SIZE + \beta_4 BM + \beta_5 DISTRESS + \beta_6 CFFO + \beta_7 GROWTH + \beta_8 FINANCE + \beta_9 CFFO + \beta_{10} YEAR + e$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	VIF
BIG4	(+)/(-)	0.018	0.010	1.859	0.064*	1.74
AUDTEN	(+)/(-)	0.000	0.001	0.143	0.886	1.42
LN_SIZE	(-)	-0.011	0.004	-3.186	0.001***	1.31
BM	(-)	0.002	0.002	0.717	0.237	1.28
DISTRESS	(-)	0.002	0.014	0.114	0.455	9.77
CFFO	(-)	0.054	0.059	0.911	0.181	1.32
GROWTH	(+)	0.017	0.003	5.297	0.000***	1.07
FINANCE	(+)	-0.005	0.009	-0.512	0.304	1.17
LEV	(+)	0.060	0.080	0.746	0.228	9.07
YEAR	(-)	-0.015	0.008	-1.756	0.040**	1.12
C		0.281	0.085	3.308	0.001	
R-squared				0.142		
Adjusted R-squared				0.118		
F-statistic				5.935		
Prob(F-statistic)				0.000		
Durbin-Watson stat				2.037		

ABACC = akruar diskresioner (model Kothari); **BIG4** = KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan, 1 jika perusahaan diaudit KAP *Big 4* dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP *Second-tier*; **AUDTEN** = tenur audit KAP terhadap perusahaan; **SIZE** = ukuran perusahaan yang diukur dari total aset perusahaan; **BM** = *book to market ratio*; **DISTRESS** = masalah finansial yang dihadapi perusahaan yang diukur dengan model Zmijewski (1984); **CFFO** = arus kas dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset perusahaan; **GROWTH** = perubahan pada nilai *sales* antara tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan *sales* tahun sebelumnya; **FINANCE** = *dummy variable*, 1 jika jumlah saham yang beredar meningkat sekurangnya 10% atau utang jangka panjang meningkat sekurangnya 20% selama tahun tersebut, 0 jika sebaliknya; **LEV** = rasio dari total utang terhadap total aset perusahaan; **YEAR** = *dummy* tahun penelitian, 1 untuk tahun 2009, 0 untuk tahun 2008; *** signifikan pada tingkat kepercayaan 99%; ** signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Dari hasil regresi OLS model (2) pada **Tabel 4.17** diatas, didapatkan signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel independen utama dalam penelitian ini, yakni variabel BIG4, memiliki probabilitas *t-stat* sebesar 0,064, dimana nilai ini lebih kecil daripada nilai α sebesar 0.05, namun lebih kecil dari nilai α sebesar 0,10. Ini artinya menolak hipotesis nol. Hipotesis yang dikembangkan di awal dalam penelitian ini tidak terbukti, bahwa ternyata terdapat perbedaan kualitas audit antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second-tier* dengan proksi nilai akrual diskresioner perusahaan yang diobservasi.

Adapun variabel independen lain yang berupa variabel kontrol memiliki nilai probabilitas *t-stat* yang bervariasi. Variabel LN_SIZE dan GROWTH memiliki nilai variabel yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 99% dan variabel YEAR signifikan dengan tingkat kepercayaan 95%, Ini berarti masing-masing dari variabel berpengaruh secara signifikan baik secara positif maupun negatif terhadap variabel dependen yakni ABACC. Variabel AUDTEN, BM, DISTRESS, CFFO, FINANCE dan LEV menunjukkan probabilitas yang lebih besar dari 0,05 sehingga dikatakan tidak cukup signifikan memengaruhi variabel dependen yakni ABACC. Semua variabel yang terbukti signifikan memengaruhi variabel ABACC menghasilkan arah tanda yang sesuai dengan prediksi sebelumnya.

Variabel kontrol pada penelitian model 2 yang sama dengan variabel kontrol pada model 1, seperti LEV, DISTRESS, CFFO dan LAGCC menunjukkan hasil yang konsisten antara kedua model. Variabel LEV, DISTRESS, dan CFFO pada kedua model menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sedangkan variabel audit tenur (AUDTEN) menunjukkan hasil yang tidak konsisten, dimana pada model penelitian 1, variabel tenur audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor, sedangkan pada model penelitian 2, variabel audit tenur (AUDTEN) tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena perbedaan jumlah sampel pada kedua model, dimana pada model 1 penelitian hanya berfokus pada sampel perusahaan yang mengalami tekanan secara finansial.

4.4.5 Analisis Utama Model Pengaruh Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi Akrua Diskresioner

Analisis regresi yang dilakukan bertujuan utama untuk menginvestigasi hubungan dan pengaruh yang dapat diukur dari variabel ukuran KAP terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan usaha manajemen melakukan manajemen laba yang dicerminkan dengan nilai akrua diskresioner. Dari **Tabel 4.17** regresi diatas terlihat bahwa variabel independen utama dalam penelitian ini adalah signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa, setelah melakukan kontrol terhadap berbagai variabel lain yang mungkin memengaruhi nilai akrua diskresioner perusahaan, klien dari KAP *Big 4* memiliki nilai akrua diskresioner yang berbeda dengan klien dari KAP *Second-tier*. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor pada KAP *Big 4* dan auditor pada KAP *Second-tier* memiliki kemampuan yang berbeda dalam membatasi kemampuan klien-nya dalam memanipulasi laba, yang diukur dari nilai akrua diskresioner perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Boone et.al (2010) yang berkesimpulan tidak ada perbedaan kualitas audit antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second-tier*, yang diukur dari nilai akrua diskresioner kedua jenis perusahaan yang relatif tidak berbeda. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Becker *et al.* (1998), De Angelo (1981), dan Palmrose (1988) yang menemukan bahwa ada perbedaan nilai akrua diskresioner perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dengan KAP *Non-Big 4*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP besar cenderung memiliki nilai akrua diskresioner yang lebih kecil daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP kecil.

Berdasarkan pada **Tabel 4.17** juga, didapatkan hasil signifikansi dari masing-masing variabel kontrol. Nilai probabilitas *t-stat* dari masing-masing variabel cukup beragam dengan variabel SIZE, GROWTH, dan YEAR signifikan, sedangkan variabel AUDTEN, BM, DISTRESS, CFFO, FINANCE dan LEV tidak signifikan. Variabel AUDTEN tidak signifikan, dengan demikian penelitian ini tidak mampu menggambarkan hubungan antara tenur audit perusahaan dengan kualitas audit yang

dinilai dari akrual diskresioner perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wibowo dan Rossieta (2010) yang juga tidak menemukan pengaruh antara tenur audit dan kualitas audit.

Berikut ini merupakan **Tabel 4.18** yang merupakan rangkuman hubungan yang terjadi pada variabel independen terhadap variabel dependen-nya.

Tabel 4.18
Signifikansi Variabel Independen terhadap Variabel ABACC

Variabel Independen	Prediksi Tanda	Arah Hasil Regresi	Signifikansi
BIG4	(+)/(-)	(+)	Signifikan
AUDTEN	(+)/(-)	(+)	Tidak signifikan
LN_SIZE	(-)	(-)	Signifikan
BM	(-)	(+)	Tidak Signifikan
DISTRESS	(-)	(+)	Tidak Signifikan
CFFO	(-)	(+)	Tidak Signifikan
GROWTH	(+)	(+)	Signifikan
FINANCE	(+)	(-)	Tidak Signifikan
LEV	(+)	(+)	Tidak Signifikan
YEAR	(-)	(-)	Signifikan

4.5 Pengujian Statistik Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan Proksi Nilai Relevansi Laba (Model 3)

Sebelum menganalisis hasil regresi, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa hasil regresi yang diperoleh tidak melanggar asumsi dasar ekonometrika. Pengujian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu persamaan regresi yang linear, tidak bias dan efisien.

4.5.1 Analisis Korelasi Antar Variabel Model (3)

Dengan menggunakan uji korelasi Pearson, didapatkan nilai korelasi antar variabel independen seperti yang disajikan pada **Tabel 4.19** berikut ini.

Tabel 4.19
Hasil Analisis Korelasi Pearson Model (3)

	CAR	BIG4	UE	UE_BIG4	MB	UE_MB	LEV	UE_LEV
CAR	1 ----							
BIG4	0.047 0.368	1 ----						
UE	0.175 0.001***	0.048 0.358	1 ----					
UE_BIG4	0.052 0.320	0.141 0.007***	0.633 0.000***	1 ----				
MB	-0.092 0.078*	0.133 0.011**	-0.020 0.699	-0.073 0.160	1 ----			
UE_MB	0.109 0.037**	-0.009 0.863	0.528 0.000***	0.362 0.000***	0.153 0.003***	1 ----		
LEV	-0.029 0.572	-0.083 0.111	0.148 0.004***	0.132 0.011**	-0.065 0.212	0.059 0.254	1 ----	
UE_LEV	0.202 0.000***	0.019 0.718	0.803 0.000***	0.410 0.000***	-0.061 0.241	0.280 0.000***	0.209 0.000***	1 ----

Berdasarkan tabel diatas, terlihat hubungan antar variabel dengan signifikansi yang bervariasi. Variabel dependen dalam model ini yakni CAR memiliki korelasi yang bervariasi terhadap variabel independennya. Variabel CAR berkorelasi positif dan signifikan terhadap CAR. Variabel independen utama dalam model yakni variabel interaksi UE*BIG4 memiliki korelasi yang tidak signifikan dengan nilai CAR. Beberapa variabel kontrol yang memiliki korelasi yang signifikan diantaranya adalah UE, MB, UE*MB, dan UE*LEV. Laba kejutan atau *unexpected earning* memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap CAR. Ini artinya, perusahaan yang memiliki laba kejutan yang tinggi, akan cenderung memiliki nilai CAR yang tinggi pula. Koefien interaksi antara UE dan CAR dalam hal ini adalah nilai respon laba (ERC) juga signifikan. Variabel lain seperti peluang pertumbuhan perusahaan, interaksi pertumbuhan dengan laba kejutan, serta interaksi antara laba kejutan dengan

struktur modal perusahaan juga memiliki korelasi yang signifikan terhadap nilai CAR perusahaan.

4.5.2 Pengujian Kriteria Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik)

Untuk menghasilkan model regresi yang bersifat BLUE, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik ekonometrika yang meliputi uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

4.5.2.1 Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah ada masalah multikolinearitas atau tidak dalam suatu model, dapat dilakukan pengujian dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Dari nilai VIF pada Tabel , terlihat semua variabel independen pada model (3) memiliki nilai VIF dibawah 10, yang artinya masih dibawah batas toleransi masalah multikolinearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan model (3) dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

4.5.2.2 Uji Heterokedastisitas

Salah satu asumsi klasik lain yang harus dipenuhi adalah model harus bebas dari masalah heterokedastisitas. Dengan menggunakan *Heterokedasticity White Test* yang terdapat pada *software E-Views*, didapatkan probabilitas *Chi-Square* adalah lebih besar dari 0,05 yakni 0,472, yang artinya model penelitian ini bebas dari masalah heterokedastisitas, seperti yang tersaji pada **Tabel 4.20**.

Tabel 4.20

Hasil Uji Heterokedastisitas Model (3)

F-statistic	0.948	Prob. F(8,359)	0.477
Obs*R-squared	7.616	Prob. Chi-Square(8)	0.472
Scaled explained SS	16.129	Prob. Chi-Square(7)	0.011

4.5.3 Pengujian Kriteria Statistik

Setelah semua asumsi klasik ekonometrika telah terpenuhi, maka langkah berikutnya adalah melakukan pengujian regresi linear OLS biasa model (3) yang disajikan pada **Tabel 4.21** berikut ini.

Tabel 4.21

Hasil Uji Regresi OLS Model (3) dengan Variabel Dependen CAR

$$\text{CAR} = \alpha + \beta_1\text{UE} + \beta_2\text{BIG4} + \beta_3\text{UE*BIG4} + \beta_4\text{MB} + \beta_5\text{UE*MB} + \beta_6\text{LEV} + \beta_7\text{UE*LEV} + e$$

Variabel	Prediksi Tanda	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	VIF
BIG4	(+)/(-)	0.101	0.069	1.456	0.146	1.06
UE	(+)	0.062	0.138	0.448	0.327	5.29
MB	(+)	-0.053	0.020	-2.714	0.007***	1.09
LEV	(-)	-0.109	0.135	-0.806	0.211	1.08
UE_BIG4	(+)/(-)	-0.295	0.168	-1.755	0.080*	1.84
UE_MB	(+)	0.079	0.061	1.299	0.097*	1.57
UE_LEV	(-)	0.157	0.095	1.654	0.049**	3.35
YEAR	(-)	0.315	0.069	4.524	0.000***	1.07
C		0.129	0.094	1.373	0.171	
R-squared					0.116	
Adjusted R-squared					0.096	
F-statistic					5.897	
Prob(F-statistic)					0.000	
Durbin-Watson stat					1.976	
<p>BIG4 = KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan, 1 jika perusahaan diaudit KAP <i>Big 4</i> dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Second-tier</i>; UE = <i>unexpected earning</i>, laba kejutan, yakni perbedaan antara laba per saham pada periode penelitian dengan periode sebelumnya; UE_BIG4 = interaksi antara ukuran KAP dengan laba kejutan; MB = <i>market to book ratio</i> yang dihitung dari harga pasar saham dibagi dengan nilai buku dari ekuitas; UE_MB = interaksi antara <i>market to book ratio</i> dengan laba kejutan; LEV = rasio total utang terhadap total aset; UE_LEV = interaksi antara rasio utang perusahaan dengan laba kejutan; YEAR = <i>dummy</i> tahun penelitian, 1 untuk tahun 2009, 0 untuk tahun 2008; *** signifikan pada tingkat kepercayaan 99%; ** signifikan pada tingkat kepercayaan 95%; * signifikan pada tingkat kepercayaan 90%.</p>						

Nilai *F-stat* model regresi menunjukkan nilai 5.897 dengan *p-value* 0,000. Dengan probabilitas di bawah $\alpha = 0,01$, maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen (CAR) secara signifikan dengan tingkat kepercayaan 99%.

Uji R^2 digunakan untuk melihat kemampuan model untuk menjelaskan nilai dari *cumulative abnormal return* (CAR). Nilai R^2 pada model tersebut adalah 0,116 dengan nilai *adjusted R²* 0,096. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 9,6% variasi dari nilai CAR dapat dijelaskan oleh ukuran KAP yang mengaudit (BIG4), laba kejutan (UE), pertumbuhan perusahaan (MB), rasio utang terhadap aset (LEV), dan perbedaan tahun (YEAR). Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Berdasarkan dari tabel hasil pengujian diatas, dapat dilihat bahwa sebagian variabel independen, seperti MB dan YEAR memiliki nilai yang signifikan dalam menjelaskan variabel dependen, yakni CAR. Variabel laba kejutan (UE) dapat dilihat memiliki nilai yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan laba kejutan tidak memengaruhi nilai dari *return abnormal* (CAR). Variabel utama dalam penelitian ini yakni BIG4 memiliki nilai *t-stat* sebesar 0,146 yang artinya tidak signifikan. Ini artinya, ukuran KAP yang mengaudit perusahaan tidak memengaruhi laba abnormal dari perusahaan pada saat pengumuman laporan keuangan. Namun, variabel interaksi antara ukuran KAP dengan laba kejutan (UE_BIG4) menunjukkan nilai yang signifikan. Ini berarti ada hubungan antara siapa yang melakukan audit terhadap perusahaan dengan nilai ERC perusahaan yang dicerminkan dari nilai koefisien variabel ini. Variabel interaksi lainnya, seperti UE_MB dan UE_LEV secara statistik berpengaruh terhadap nilai CAR.

4.5.4 Analisis Utama Model Pengaruh Hubungan Ukuran KAP dengan Kualitas Audit dengan nilai ERC

Dari hasil *output* diatas terlihat bahwa nilai UE diatas tidak signifikan dengan koefisien bertanda positif. Tidak signifikannya variabel UE berarti laba kejutan tidak memengaruhi *return abnormal* perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa investor

tidak memperhatikan kenaikan atau penurunan laba yang dilaporkan perusahaan pada periode tahun 2008-2009 dalam pengambilan keputusan investasi. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Lako (2003) mengungkapkan hal ini mungkin disebabkan oleh adanya anomali reaksi investor terhadap pengumuman laba perusahaan, dimana investor cenderung bereaksi negatif terhadap pengumuman penurunan laba, dan justru bereaksi positif terhadap pengumuman laba negatif.

Tidak berhubungannya laba kejutan dengan nilai *return* abnormal juga merupakan hasil penelitian Lesmana (2001), dimana ia menyimpulkan bahwa pasar modal Indonesia belum efisien dan berbentuk setengah kuat (*semi-strong form*). Ini berarti bahwa semua informasi dalam laporan keuangan yang tersedia luas belum mampu mencerminkan nilai saham di pasar. Hal lain yang mungkin menyebabkan tidak ada hubungan antara nilai laba kejutan dengan CAR adalah situasi ekonomi pada periode penelitian, yakni tahun 2008, yang terkena dampak krisis global. Peristiwa ini mungkin memiliki pengaruh besar terhadap perspektif investor dalam mengambil keputusan, sehingga mereka cenderung tidak mencerna informasi laba yang dihasilkan akibat ketidakpastian ekonomi di masa yang akan datang.

Variabel BIG4 yang melambangkan ukuran KAP, KAP *Big 4* atau KAP *Second-tier*, dari hasil *output* diatas juga menghasilkan nilai yang tidak signifikan dengan signifikansi 0,220 dan bertanda positif pada koefisien. Ini artinya, perusahaan yang diaudit oleh KAP berukuran besar (KAP *Big 4*) akan memiliki *return* abnormal yang tidak berbeda dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP berukuran sedang (KAP *Second-tier*).

Untuk mengetahui hubungan antara kualitas audit dengan nilai ERC dari perusahaan, dapat dilihat dari nilai koefisien interaksi antara ukuran KAP dengan laba kejutan (UE_BIG4). Dari tabel diatas terlihat bahwa variabel UE*BIG4 memiliki probabilitas *t-stat* sebesar 0,080 yang menandakan variabel ini signifikan dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien sebesar -0,295 dan bertanda negatif tidak sesuai dengan prediksi tanda sebelumnya. Ini artinya, hipotesis ketiga yang kita ingin uji ditolak bahwa ternyata ada hubungan antara ukuran KAP (KAP *Big 4* atau

KAP *Second Tier*) dengan kualitas audit dari laporan keuangan yang diproksi dengan reaksi investor yang dicerminkan oleh nilai ERC pada tingkat kepercayaan 90%.

Signifikannya variabel ini pada tingkat 10%, yang artinya tidak kuat, mungkin disebabkan oleh investor yang tidak terlalu memerhatikan informasi laba perusahaan. Hasil ini juga dikuatkan oleh hasil sebelumnya, dimana tidak ada hubungan antara laba kejutan dengan *abnormal return* perusahaan pada saat tanggal-tanggal pengumuman laporan keuangan. Kemungkinan lain disebutkan oleh Riyatno (2004), yang memandang bahwa kepercayaan publik menurun terhadap profesi akuntan publik setelah terjadinya beberapa skandal akuntansi yang besar yang melibatkan KAP besar, Arthur Andersen, pada beberapa perusahaan seperti Enron, Xerox, WorldCom, Tyco, dan sebagainya. Meskipun skandal ini terjadi di luar, namun imbas ketidakpercayaan ini juga turut berdampak pada akuntan lokal. Investor tidak lagi mempertimbangkan pemilihan auditor perusahaan sebagai salah satu pertimbangan mereka dalam keputusan investasi dan menganggap kualitas audit keduanya adalah tidak berbeda. Alasan seperti ini mungkin dapat menjawab hasil penelitian mengapa tidak ada perbedaan nilai ERC antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* ataupun KAP *Second-tier*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Riyatno (2004) yang menemukan adanya korelasi antara kualitas audit yang diukur dari nilai ERC dengan ukuran dari KAP yang melakukan audit pada perusahaan pada periode 2000-2003, meskipun hubungan diantaranya tergolong sangat lemah. Penelitian yang hampir serupa dilakukan oleh Mayangsari (2002) yang menggunakan proksi auditor spesialis industri dan auditor non-spesialis. Hasilnya, tidak ada hubungan antara pemilihan auditor jenis ini dengan nilai ERC perusahaan.

Untuk variabel kontrol, semua variabel interaksi dengan laba kejutan (UE) yakni $UE*LEV$ dan $UE*MB$, bernilai signifikan. Ini artinya ditemukan hubungan antara nilai *leverage* perusahaan (LEV) dan kesempatan bertumbuh perusahaan (MB), terhadap ERC perusahaan. Variabel peluang pertumbuhan signifikan dan sesuai dengan penelitian Tresnaningsih (2007), Teoh dan Wong (1993) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan. Berita baik (*goodnews*) atau

buruk (*badnews*) terbukti memengaruhi nilai ERC perusahaan. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi mengindikasikan adanya prospek pertumbuhan di masa depan. Berita baik ini direspon oleh investor dengan baik, sehingga nilai ERC perusahaan akan meningkat saat pengumuman laba (Collins dan Kothari, 1989). Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Hermawan (2009) yang tidak menemukan adanya hubungan antara peluang pertumbuhan perusahaan dengan nilai ERC.

Variabel kontrol lainnya yakni struktur modal perusahaan yang mengukur seberapa besar rasio hutang perusahaan terhadap total aset juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap ERC dengan tingkat kepercayaan 95%. Namun, hasil regresi dari variabel ini memberikan tanda positif pada koefisien, tidak sesuai dengan prediksi tanda. Perusahaan yang memiliki rasio hutang terhadap aset yang besar diharapkan memiliki nilai ERC yang rendah, karena investor ragu terhadap risiko kebangkrutan perusahaan yang tinggi, sehingga diekspektasi memiliki korelasi negatif (Dhaliwal, 1991).

Perbedaan tanda ini sesuai dengan penelitian dari Smith dan Watts (1992) dalam Hermawan (2009). Mereka menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi dari *investment opportunity set* (IOS) perusahaan. Perusahaan yang sudah memasuki tahap *mature* dengan peluang pertumbuhan yang rendah, biasanya memiliki nilai *leverage* yang tinggi, sehingga lebih besar kandungan informasi laba di dalamnya. Oleh karenanya, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi di lain sisi juga memengaruhi nilai

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan pengujian empiris yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut.

- a. Hasil pengujian multivariat dengan regresi logistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas audit dengan ukuran KAP diterima. Hasil pengujian statistik parsial membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas audit dengan ukuran KAP yang mengaudit perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Boone et al. (2010) yang menemukan fakta bahwa ada bukti yang cukup lemah adanya perbedaan kualitas audit dengan proksi kecenderungan KAP mengeluarkan opini audit going concern. Beberapa argumen yang mencoba menjelaskan diantaranya, peraturan baru Bapepam LK seperti KEP-40/PM/2002 terkait dengan independensi auditor yang banyak mengadaptasi Sarbanes Oxley Act di Amerika Serikat membuat banyak KAP Big 4 menjadi lebih hati-hati dalam memilih klien. Selain itu, untuk perusahaan dengan jangkauan lokal, KAP Second-tier bisa menjadi pilihan utama, selain karena biaya yang lebih rendah, KAP *Second-tier* juga mampu memberikan kualitas audit yang tidak berbeda.
- b. Hasil pengujian multivariat pada model hubungan ukuran KAP dengan kualitas audit yang dinilai dari tingkat manajemen laba diproksi dengan nilai akrual diskresioner memberikan hasil bahwa klien KAP *Big 4* memiliki perbedaan nilai akrual diskresioner yang signifikan dengan KAP *Second-tier* dengan tingkat kepercayaan 90%. Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua jenis KAP, yakni KAP *Big 4* dan KAP *Second-tier* memiliki kemampuan yang berbeda di dalam membatasi klien-nya dalam melakukan manajemen laba.
- c. Pengujian pada model hubungan ukuran KAP dengan relevansi laba yang diproksi dari nilai ERC menghasilkan nilai signifikan antara ukuran KAP

dengan nilai CAR perusahaan dengan tingkat kepercayaan 90%. Ini artinya, hipotesis ketiga yang kita ingin uji ditolak bahwa ternyata ada hubungan antara ukuran KAP (KAP *Big 4* atau KAP *Second Tier*) dengan kualitas audit dari laporan keuangan yang diproksi dengan reaksi investor yang dicerminkan oleh nilai ERC. Kecilnya signifikansi variabel ini mungkin disebabkan oleh investor yang tidak terlalu memerhatikan informasi laba perusahaan. Hasil ini juga dikuatkan oleh hasil sebelumnya, dimana tidak ada hubungan antara laba kejutan dengan abnormal return perusahaan pada saat tanggal-tanggal pengumuman laporan keuangan.

- d. Secara umum, penelitian ini ingin menguji apakah terdapat perbedaan kualitas audit antara perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Second-tier* dari tiga sisi yang berbeda, yakni dari sisi kemampuan auditor menjaga independensinya (diproksi dengan frekuensi opini audit *going concern* yang diberikan), kemampuan auditor membatasi manajemen melakukan manajemen laba (diproksi dengan nilai akrual diskresioner) dan reaksi investor terhadap relevansi laba (diproksi dengan nilai ERC). Hasilnya, ditemukan bukti terdapat hubungan antara ukuran KAP dengan kualitas audit dari sisi manajemen laba dan reaksi investor, sedangkan dari sisi independensi auditor, ternyata tidak didapatkan bukti adanya perbedaan kualitas audit antara kedua jenis KAP.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Jumlah sampel cukup sedikit dengan periode penelitian yang cukup singkat yakni hanya dua tahun.
- b. Pemilihan sampel untuk penelitian model 1 agak bias, karena hanya berfokus pada perusahaan yang bermasalah secara keuangan. KAP *Big 4* cenderung konservatif dalam memilih klien yang secara finansial bermasalah, sehingga peluang KAP *Big 4* dalam mengeluarkan opini *going concern* juga makin kecil.

- c. Penggunaan model Kothari (2005) dalam model penelitian 2 masih menyisakan kemungkinan kesalahan akibat salah mengklasifikasikan akrual diskresioner dan akrual non-diskresioner perusahaan.
- d. Model penelitian 2 mengasumsikan manajemen laba yang dilakukan perusahaan hanya bermotif oportunistik untuk kepentingan pribadi, padahal ada kemungkinan manajemen laba yang dilakukan bermotif efisien untuk kepentingan pemegang saham.
- e. Penggunaan nilai koefisien respon laba atau ERC pada model 3 mengasumsikan pasar saham di Indonesia sudah beroperasi secara efisien.

5.3 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan untuk penyempurnaan penelitian ke depan antara lain sebagai berikut.

- a. Penambahan jumlah sampel penelitian melalui penambahan jumlah tahun penelitian. Sampel yang lebih besar membuat validitas dari penelitian akan semakin kuat.
- b. Penambahan variabel kontrol sebagai alat pengendali terhadap faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap variabel dependen
- c. Proksi penelitian model kedua yang menggunakan model Kothari (2005) sebagai model pengukuran dapat diperbandingkan dengan model pengukuran lain, untuk kemudian dipilih model mana yang menghasilkan nilai koefisien determinasi yang paling tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityasih, Tia. (2010). Analisa pengaruh pendidikan profesi pengalaman auditor, jumlah klien (*audit capacity*) dan ukuran kantor akuntan publik terhadap kualitas audit. Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia.
- Altman, E. (1982). Accounting implications of failure predictions models. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Summer, 4-19.
- Anderson, U. (2003). Assurance and consulting services : research opportunities in internal auditing. *Institute of Internal Auditors Research Foundation. Altamonte Springs, FL.*
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, & Mark Beasley. (2010). *Auditing and assurance services : an integrated approach*. New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Ashbaugh, H., R. LaFond, & B. W. Mayhew. (2003). Do nonaudit services compromise auditor independence? Further evidence. *The Accounting Review*, 78, 611-639.
- Ball R., & P. Brown. (1968). An empirical evaluation of accounting income numbers. *Journal of Accounting Research*, 6, 159-178.
- Balsam, Krishnan & Yang (2003). Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 22:2, 71-97.
- Becker, C. L., DeFond, M. L., Jiambalvo, J. & Subramanyam, K. R. (1998). The effect of audit quality on earnings amangement. *Contemporary Accounting Research*, 15 (1), 1-24.
- Bartov, E., Gul, F. & Tsui, J. S. L. (2001). Discretionary-accruals model and audit Qualifications. *Journal of Accounting and Economics*, 30 (3), 421-452.
- Blokdiik, H., Drienuhuizen, F., Simunic, D.A., & Stein, M.T. (2006). An analysis of cross-sectional differences in big and non-big public accounting firms' audit programs. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 25(1), 27-48.
- Boone, Jeff P., Inder K. Khurana, & K.K. Raman. (2010). Do the big 4 and the

- second-tier firms provide audits of similar quality?. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29 (4), 330-352
- Boynton, C., Johnson, Raymond, M., Kell, & Walter G. (2001). *Modern Auditing: 7th USA*. John Willey & Sons. Inc.
- Brown, S.J., & J.B. Warner. (1985). Using daily stock returns: The case of event studies. *Journal of Financial Economics*, 3-31.
- Byrnes, N. (2005). The little guys doing large audits. *Business Week*, August 22, 2005.
- Carcello, J. V., & T. L. Neal. (2000). Audit committee composition and auditor reporting. *The Accounting Review*, 75, 453-467.
- Carey, P. & Simnett, R. (2006). Audit partner tenure and audit quality. *The Accounting Review* 81, 653.
- Challen, Auliffi Ermian. (2011). Pengaruh Kualitas Audit Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba. Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia.
- Chansarn, Supachet. (2005). The efficiency in Thai financial sector after the financial crisis. *BU Academic Review*, 6 (July 2007)
- Chen, K. C., Church, B. K. (1992). Default on debt obligations and the issuance of going-concern report. *Auditing : Journal Practice and Theory*, Fall., 30-49.
- Chung, Hyeesoo & Sanjay Kallapur. (2003). Client importance, nonaudit services, and abnormal accruals. *The Accounting Review*, 78 (4), 931-55.
- Cohen, J., G. Krishnamoorthy & A. Wright. (2008). Corporate governance in the post Sarbanes-Oxley era: Auditors' Experiences. *Working Paper, Northeastern University and Boston College*.
- Collins. D. W. & S. P. Kothari. (1989). An analysis of intemporal and cross sectional determinants of earnings response coefficient. *Journal Of Accounting And Economics*, 11, 143-182.
- Davis, R., B. Soo., & G. Trompeter. (2002). Auditor tenure, auditor independence and earnings management. *Working Paper, Boston College, Boston, MA*.

- DeAngelo, L. E. (1981) Auditor size and audit quality, *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- Dechow, P.M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance : The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 3-42.
- Dechow, P. M., & D. J. Skinner. (2000). Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14, 235- 250.
- DeFond, M. L. & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant, violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145-176.
- DeFond, M. L. & Park, C. W. (1997). Smoothing income in anticipation of future earnings, *Journal of Accounting and Economics*, 23, 115-139.
- DeFond, M.L., K. Raghunandan, & K.R. Subramanyam. (2002). Do non-audit service fees impair auditor independence? Evidence from going concern audit opinions. *Journal of Accounting Research*, 40, 1247-1274.
- Deis, D. & G. Giroux. (1992). Determinants of audit quality in the public sector. *The Accounting Review*, 67, 462-479.
- Dhaliwal, D. S. & N. L. Farger. (1991). The association between unexpected earnings and abnormal security returns in the presence of financial leverage. *Contemporary Accounting Research*, 8, 20-41.
- Dopuch, N., & D. Simunic. (1980). The nature of competition in the auditing profession: a descriptive and normative view. *In Regulation and the Accounting Profession*, 34, (2): edited by J. Buckley and F. Weston, 283–289. Belmont, CA: Lifetime Learning Publications.
- Dow Jones News Service. (2002). Grant Thornton acquires Andersen partners in Houston. (June 13).
- Duh, R.-R., Hou, C.-P., & Huang, D.-F. (2009). Audit partner's general experience, industry specialization, and audit quality. *Working paper*, National Taiwan University, China University of Technology, and National Dong Hwa University.

- Dye, R.A. (1993). Auditing standards, legal liability, and auditor wealth. *Journal of Political Economy*, 101, 887–914.
- Eko Setyarno, Indira Januarti & Faisal. (2007). Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 129-140.
- Elitzur, R., & H. Falk. (1996). Planned audit quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 15, 247-269.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: a review of theory and empirical work. *Journal of Finance*, 25, 383–417.
- Fargher, N., & L. Jiang. (2008). Changes in the audit environment and auditors' propensity to issue going concern opinions. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 27, 55-77.
- Fitriany. (2011). Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit. Desertasi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia
- Francis, J., & Wang, D. (2004). Investor protection and auditor conservatism: Are Big 4 auditors conservative only in the United States? *Working Paper*: University of Missouri and University of Nebraska.
- Freeman, C. (1987). *Technology Policy and Economic Performance: Lessons from Japan, London*. Frances Pinter
- Gelb, D., & Zarowin, P. (2000). Corporate disclosure policy and the informativeness of stock prices. *Working Paper* New York University, New York, NY.
- Geiger, M., K. Raghunandan, & D.V. Rama. (1996). Going-concern audit report recipients before and after SAS No 59. *National Public Accountant*, 24-25.
- Ghosh, A.A. & Moon, D.C. (2005). Auditor tenure and perceptions of audit quality. *The Accounting Review*, 80(2), 585-612.
- Glass, Lewis & Co. (2005). Auditor turnover gains momentum in 2004. <http://www.glasslewis.com/downloads/sampleresearch/TrendReportAuditorTurnover.pdf>

- Gray, G. L. & N. V. S. Ratzinger. (2010). Perceptions regarding the big 4 accounting firms by financial statement preparers, users, and auditors. *International Journal of Disclosure & Governance*, 4 (4), 344-363.
- Gujarati, Damodar N. (2009). *Basic Econometrics 5th Edition*. New York: Mcgraw Hill.
- Gullapalli, D. (2005). Take this job and ...file it; burdened by extra work created by the Sarbanes-Oxley Act, CPAs leave the Big Four for better life. *The Wall Street Journal*, New York, May 4, pg C1.
- Hani., Clearly., & Mukhlisin. (2003). Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi pada Perusahaan Manufaktur dan Perusahaan Perbankan di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi*, 6, 1221-1231.
- Hearly, P. M. & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13 (4), 365-383.
- Hermawan, Ancella Anitawati. (2009). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan oleh Keluarga, dan Peran Monitoring Bank terhadap Kandungan Informasi Laba. Desertasi pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia.
- Hosmer, D.W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. New York: Wiley.
- Hribar, P. & C. Nichols. (2007). The use of unsigned earnings quality measures in tests of earnings management. *Journal of Accounting Research*, 45 (5), 1017-1053.
- Inastren, Galuh Dhanistha. (2009). Opini audit going concern dan faktor-faktor yang mempengaruhinya : Studi empiris atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007. Skripsi pada Program Sarjana Akuntansi Universitas Indonesia.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD) Tahun 2009, Indonesian Stock Exchange (IDX).

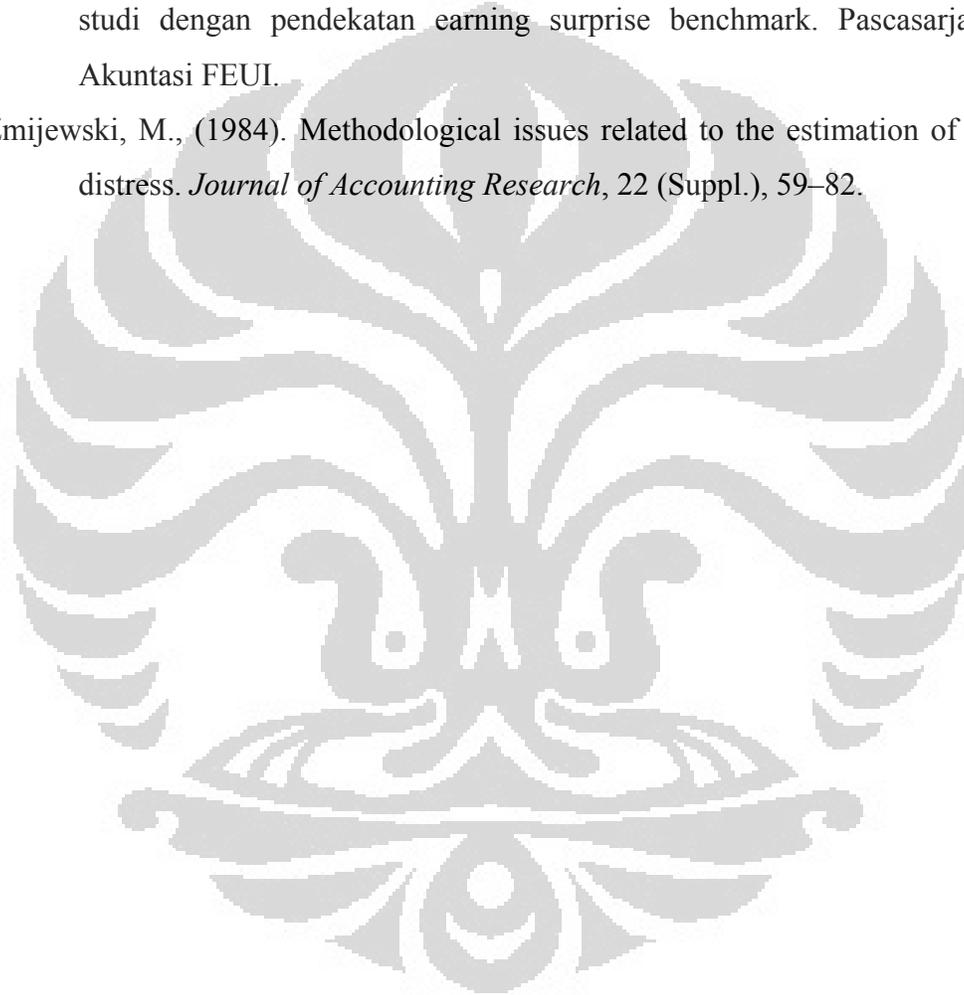
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD) Tahun 2010, Indonesian Stock Exchange (IDX).
- Institut Akuntan Indonesia (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta
- Januarti, Indira & Ella Fitrianasari. (2008). Analisis rasio keuangan dan rasio non keuangan yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit going concern pada auditee : Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000 – 2005, *Jurnal MAKSI*, 8(1), 43-58.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure, *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Johnson, V. E., I. K. Khurana, & J. K. Reynolds. (2002). Audit firm tenure and the quality of financial reports. *Contemporary Accounting Research*, 19 (4), 637-660.
- Jones, J. J. (1991). Earning management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29 (2), 193-228.
- Kasznik, R. (1999). On the association between voluntary disclosure and earnings management. *Journal of Accounting Research*, 37, 57-81.
- Kothari, S. (2001). Capital markets research in accounting. *Journal of Accounting & Economics*, 31, 105-231.
- Kothari, S., Leone, A., & Wasley, C. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting & Economics*, 39, 163-197.
- Krishnan, J. & Krishnan J. (1996). The role of economic trade-offs in the audit opinion decisions : An empirical analysis. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 11, 565-586.
- Lako, Andreas. (2003). Anomali reaksi investor terhadap pengumuman laba good news dan laba bad news : Bukti empiris dari Bursa Efek Jakarta, *Usahawan*, No. 02 /XXXII Februari, hal 3-12
- Lang, M., & R. Lundholm. (1993). Cross-sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31, 246-271.

- Lennox, C. S. (1999). Audit quality and auditor size: An evaluation of reputation and deep pockets hypotheses. *Journal of Business Finance & Accounting*, 26(7)&(8), 779-805.
- Lesmana, Rico. (2001). Perkembangan efisiensi pasar modal Indonesia : Analisis reaksi pasar terhadap informasi akuntansi. Karya Akhir pada Program Studi Magister Akuntansi Universitas Indonesia.
- Lev, B. & S. Thiagarajan. (1993). Fundamental information analysis. *Journal of Accounting Research*, 31, 190–215.
- Levitt, A. (2000). *Renewing the covenant with investors*, University of New York, New York.
- Li Dang, Kevin F Brown, & B D McCullough. (2004). Assessing audit quality : A value relevance respective. Thesis in Drexel University
- Libby, R. (1979). Bankers' and auditors' perceptions of the message communicated by the audit report. *Journal of Accounting Research*, 17, 99-122.
- Louis, H. (2005). Acquirers' abnormal returns and the non-Big 4 auditor clientele effect. *Journal of Accounting and Economics*, 40 (1–3), 75–99.
- Lyon JD, Barber B & Tsai CL. (1999). Improved tests of long run abnormal returns. *Journal of Finance*, 54, 165-201
- Mayangsari. (2004). Bukti empiris pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap earnings response coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(2), 154-178
- McKeown, J.C., J.F. Mutchler, & W Hopwood. (1991). Toward an explanation of auditor failure to modify the audit reports of bankrupt companies. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, Supplement, 1-13.
- Menon, K. & Williams, D.D. (2004). Former audit partners and abnormal accruals. *The Accounting Review*, 79, 1095-1118
- Modigliani, F. & Miller, M. H. (1958). The cost of capital, corporate finance and the theory of investment. *American Economic Review*, 48, 261-297.
- Mutchler, J.F. (1984). Auditor's perceptions of going concern opinion decision. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, 17-30.

- Myers, J. N., L. A. Myers., & T.C. Omer. (2003). Exploring the term of the auditor-client relationship and the quality of earnings: a case for mandatory auditor rotation. *The Accounting Review*, 78 (3), 779-799.
- Myring, M. (2006). The relationship between returns and unexpected earnings: A global analysis by accounting regimes. *Journal of International Accounting Auditing & Taxation*, 15 (1), 92.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi, & Hardius Usman. (2006). *Pendekatan populer dan praktis ekonometrika untuk analisis ekonomi dan keuangan*. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nichols, D. & Price, K. (1976). The auditor-firm conflict: An analysis using concepts of exchange theory. *The Accounting Review*, 335-346.
- Palmrose, Z. V. (1988). An analysis of auditor litigation and audit service quality, *The Accounting Review*, 63 (1), 55-73.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008
- Petronela, Thio. (2004). Perkembangan going concern perusahaan dalam pemberian opini audit. *Jurnal Balance*, 47-55.
- Rangan, Srinivasan. (1998). Earning management and the performance of seasoned equity offerings. *Journal of Financial Economic*, 50, 101-122.
- Reynolds, J., & J. Francis. (2001). Client size and auditor reporting decisions: An office-level analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 30, 375-400.
- Riyatno. (2004). Pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap earning response coefficients. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 5(2), 148-162.
- Santoso, Singgih. (2002). *SPSS Statistik Parametrik*. PT Elek Media Komputindo, Jakarta.
- Schroeder, Richard G., Myrtle W. Clark, & Jack M. Cathey. (2009). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases, 9th Edition*. Wiley.
- Scott, William. (2009). *Financial Accounting Theory, 5th edition*. Prentice Hall.
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira & Faisal. (2006). Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan

- terhadap opini audit going concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 1-25.
- Sharpe, W. F. (1963). A simplified model for portfolio analysis. *Management Science*, 277-293.
- Shockley, R. A. (1981). Perceptions of auditors' independence: An empirical analysis. *The Accounting Review*, 56, 785-800.
- Simunic, D. A. (1984). Auditing, consulting and auditor independence. *Journal of Accounting Research*, 22 (2), 679-702.
- Smith, C.W. & Watts, R.L. (1992). The investment opportunity set and corporate financing, dividend, and compensation policies. *Journal of Financial Economics*, 32, 263-292.
- Soedibyo, Agung Nugroho. (2010). Peran nutrient information dan information conciousness dalam memoderasi hubungan antara job satisfaction dan turnover intention di kantor akuntan publik. Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia.
- Subramanyam, K. R. (1996). The pricing of discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249-281.
- Swadika, A.P. (2010). Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap kualitas laba yang diukur dari earning response coefficient : Studi empiris terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2008. Skripsi pada Progam Sarjana Akuntansi Universitas Indonesia.
- Tamba, R.U.B. & Siregar, H.S. (2009). Pengaruh debt default, kualitas audit, dan opini audit terhadap penerimaan opini going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <http://fe.usu.ac.id/>
- Teoh, S. H & T. J. Wong. (1993). Perceived auditor quality and the earnings response coefficient. *The Accounting Review*, 346-366.
- Trisnaningsih, S. (2003). Pengaruh komitmen terhadap kepuasan kerja auditor: motivasi sebagai variabel intervening : Studi empiris pada kantor akuntan publik di Jawa Timur. *Jurnal Riset akuntansi Indonesia*, 6, 199-216.

- Ujiyantho & Pramuka. (2007). Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan : Studi pada perusahaan go publik sektor manufaktur. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Wibowo, A, & Rossieta, H. (2009). Faktor-faktor determinasi kualitas audit-suatu studi dengan pendekatan earning surprise benchmark. *Pascasarjana Ilmu Akuntansi FEUI*.
- Zmijewski, M., (1984). Methodological issues related to the estimation of financial distress. *Journal of Accounting Research*, 22 (Suppl.), 59–82.



Lampiran 1
Daftar Sampel Perusahaan

1. Daftar Sampel Perusahaan Model 1

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun	Sektor/Industri
1	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	2008	Pertanian
2	BISI	BISI International Tbk.	2008	Pertanian
3	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	2008	Manufaktur
4	FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk.	2008	Manufaktur
5	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.	2008	Manufaktur
6	BRPT	Barito Pacific Tbk.	2008	Manufaktur
7	SIPD	Sierad Produce Tbk.	2008	Manufaktur
8	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	2008	Manufaktur
9	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.	2008	Manufaktur
10	LAPD	Leyand Interantional Tbk.	2008	Manufaktur
11	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2008	Manufaktur
12	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	2008	Manufaktur
13	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.	2008	Manufaktur
14	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.	2008	Manufaktur
15	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	2008	Manufaktur
16	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
17	INAF	Indofarma Tbk.	2008	Manufaktur
18	RMBA	Bentoel International Investama Tbk.	2008	Manufaktur
19	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.	2008	Manufaktur
20	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	2008	Manufaktur
21	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
22	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	2008	Manufaktur
23	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
24	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
25	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	2008	Manufaktur
26	VOKS	Voksel Electric Tbk.	2008	Manufaktur
27	PTSN	Sat Nusapersada Tbk.	2008	Manufaktur
28	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.	2008	Manufaktur
29	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk.	2008	Manufaktur
30	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk.	2008	Manufaktur
31	BATA	Sepatu Bata Tbk.	2008	Manufaktur
32	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	2008	Manufaktur

33	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk.	2008	Manufaktur
34	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	2008	Manufaktur
35	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	2008	Manufaktur
36	CNTX	Centex Tbk.	2008	Manufaktur
37	ARGO	Argo Pantes Tbk.	2008	Manufaktur
38	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk.	2008	Manufaktur
39	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	2008	Infrastruktur dan Transportasi
40	MIRA	Mitra International Resources Tbk.	2008	Infrastruktur dan Transportasi
41	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	2008	Infrastruktur dan Transportasi
42	EXCL	XL Axiata Tbk.	2008	Infrastruktur dan Transportasi
43	FREN	Mobile-8 Telecom Tbk.	2008	Infrastruktur dan Transportasi
44	INDX	Indoexchange Tbk.	2008	Infrastruktur dan Transportasi
45	IATA	Indonesia Air Transport Tbk.	2008	Infrastruktur dan Transportasi
46	CMPP	Centris Multi Persada Pratama Tbk.	2008	Infrastruktur dan Transportasi
47	TINS	Timah (Persero) Tbk.	2008	Pertambangan
48	ATPK	ATPK Resources Tbk.	2008	Pertambangan
49	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	2008	Pertambangan
50	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
51	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
52	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
53	DGIK	Duta Graha Indah Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
54	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
55	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
56	BKSL	Sentul City Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
57	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
58	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
59	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	2008	Properti dan Bangunan
60	JIHD	Jakarta Int'l Hotel & Dev. Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
61	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
62	KPIG	Global Land Development Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
63	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
64	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
65	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
66	LTLS	Lautan Luas Tbk.	2008	Jasa
67	INTA	Intraco Penta Tbk.	2008	Jasa
68	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	2008	Jasa
69	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk.	2008	Jasa
70	MLPL	Multipolar Tbk.	2008	Jasa
71	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	2008	Jasa

72	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	2008	Jasa
73	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	2008	Jasa
74	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk.	2008	Jasa
75	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk.	2008	Jasa
76	KONI	Perdana bangun Pustaka Tbk.	2008	Jasa
77	LMAS	Limas Centric Indonesia Tbk.	2008	Jasa
78	KBLV	First Media Tbk.	2008	Jasa
79	BHIT	Bhakti Investama Tbk.	2008	Jasa
80	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	2008	Jasa
81	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	2008	Jasa
82	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk.	2008	Jasa
83	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2009	Pertanian
84	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.	2009	Pertanian
85	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	2009	Pertanian
86	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	2009	Manufaktur
87	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	2009	Manufaktur
88	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	2009	Manufaktur
89	SIPD	Sierad Produce Tbk.	2009	Manufaktur
90	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	2009	Manufaktur
91	LAPD	Leyand Interantional Tbk.	2009	Manufaktur
92	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.	2009	Manufaktur
93	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	2009	Manufaktur
94	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2009	Manufaktur
95	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	2009	Manufaktur
96	DAVO	Davomas Abadi Tbk.	2009	Manufaktur
97	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	2009	Manufaktur
98	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
99	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
100	PTSN	Sat Nusapersada Tbk.	2009	Manufaktur
101	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	2009	Manufaktur
102	CNTX	Centex Tbk.	2009	Manufaktur
103	ARGO	Argo Pantes Tbk.	2009	Manufaktur
104	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk.	2009	Manufaktur
105	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
106	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
107	MIRA	Mitra Rajasa Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
108	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
109	FREN	Mobile-8 Telecom Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
110	IATA	Indonesia Air Transport Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
111	ATPK	ATPK Resources Tbk.	2009	Pertambangan

112	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
113	BKSL	Sentul City Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
114	RODA	Royal Oak Development Asia Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
115	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
116	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	2009	Properti dan Bangunan
117	DILD	Intiland Development Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
118	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
119	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
120	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
121	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	2009	Jasa
122	RIMO	Rimo Catur Lestari Tbk.	2009	Jasa
123	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	2009	Jasa
124	KOIN	Kokoh Inti Arebarna Tbk.	2009	Jasa
125	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	2009	Jasa
126	KONI	Persada Bangun Pusaka Tbk.	2009	Jasa
127	MDRN	Modern International Tbk.	2009	Jasa
128	LMAS	Limas Centric Indonesia Tbk.	2009	Jasa
129	BHIT	Bhakti Investama Tbk.	2009	Jasa
130	LPLI	Star Pacific Tbk.	2009	Jasa

Sumber : *IDX Factbook 2009-2010*

2. Daftar Sampel Perusahaan Model 2 dan Model 3

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun	Sektor/Industri
1	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2008	Pertanian
2	SMAR	SMART Tbk.	2008	Pertanian
3	LSIP	PP London Sumatera Tbk.	2008	Pertanian
4	MBAI	Multibreeder Adirama Ind. Tbk.	2008	Pertanian
5	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.	2008	Pertanian
6	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	2008	Pertanian
7	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	2008	Pertanian
8	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2008	Pertanian
9	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.	2008	Manufaktur
10	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.	2008	Manufaktur
11	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	2008	Manufaktur
12	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
13	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	2008	Manufaktur
14	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	2008	Manufaktur
15	ASII	Astra International Tbk.	2008	Manufaktur

16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
17	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2008	Manufaktur
18	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	2008	Manufaktur
19	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	2008	Manufaktur
20	TRST	Trias Sentosa Tbk.	2008	Manufaktur
21	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
22	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
23	BRAM	Indo Kordsa Tbk.	2008	Manufaktur
24	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	2008	Manufaktur
25	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	2008	Manufaktur
26	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	2008	Manufaktur
27	AKPI	Argha Karya Prima Industries Tbk.	2008	Manufaktur
28	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
29	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.	2008	Manufaktur
30	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.	2008	Manufaktur
31	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	2008	Manufaktur
32	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	2008	Manufaktur
33	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
34	BRPT	Barito Pacific Tbk.	2008	Manufaktur
35	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	2008	Manufaktur
36	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	2008	Manufaktur
37	VOKS	Voksel Electric Tbk.	2008	Manufaktur
38	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.	2008	Manufaktur
39	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk.	2008	Manufaktur
40	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.	2008	Manufaktur
41	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	2008	Manufaktur
42	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	2008	Manufaktur
43	SOBI	Sorini Agro Asia Corporinndo Tbk.	2008	Manufaktur
44	SIPD	Sierad Produce Tbk.	2008	Manufaktur
45	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2008	Manufaktur
46	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	2008	Manufaktur
47	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2008	Manufaktur
48	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
49	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2008	Manufaktur
50	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
51	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.	2008	Manufaktur
52	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk.	2008	Manufaktur
53	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	2008	Manufaktur
54	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	2008	Manufaktur
55	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	2008	Manufaktur
56	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	2008	Manufaktur

57	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.	2008	Manufaktur
58	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk.	2008	Manufaktur
59	BRNA	Berlina Tbk.	2008	Manufaktur
60	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.	2008	Manufaktur
61	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	2008	Manufaktur
62	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2008	Manufaktur
63	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk.	2008	Manufaktur
64	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk.	2008	Manufaktur
65	LION	Lion Metal Works Tbk.	2008	Manufaktur
66	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.	2008	Manufaktur
67	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	2008	Manufaktur
68	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.	2008	Manufaktur
69	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2008	Manufaktur
70	UNVR	Unilever indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
71	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk.	2008	Manufaktur
72	BATA	Sepatu Bata Tbk.	2008	Manufaktur
73	RDTX	Roda Vivatex Tbk.	2008	Manufaktur
74	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	2008	Manufaktur
75	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk.	2008	Manufaktur
76	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	2008	Manufaktur
77	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
78	INDR	Indorama Syntetics Tbk.	2008	Manufaktur
79	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	2008	Manufaktur
80	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	2008	Manufaktur
81	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk.	2008	Manufaktur
82	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk.	2008	Manufaktur
83	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	2008	Manufaktur
84	MERK	Merck Tbk.	2008	Manufaktur
85	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2008	Manufaktur
86	INAF	Indofarma Tbk.	2008	Manufaktur
87	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	2008	Manufaktur
88	HMSP	HM Sampoerna Tbk.	2008	Manufaktur
89	GGRM	Gudang Garam Tbk.	2008	Manufaktur
90	RMBA	Bentoel International Investama Tbk.	2008	Manufaktur
91	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
92	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
93	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
94	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
95	RIGS	Rig Tenders Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
96	MIRA	Mitra International Resources Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi

97	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
98	CMNP	Citra Marga Nusaphala Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
99	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
100	EXCL	XL Axiata Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
101	FREN	Mobile-8 Telecom Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
102	ISAT	Indosat Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
103	BTEL	Bakrie Telecom Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
104	INDX	Indoexchange Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
105	IATA	Indonesia Air Transport Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
106	CMPP	Centris Multi Persada Pratama Tbk.	2008	Infrasruktur dan Transportasi
107	CTTH	Citatah Industri Marmer Tbk.	2008	Pertambangan
108	TINS	Timah (Persero) Tbk.	2008	Pertambangan
109	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2008	Pertambangan
110	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	2008	Pertambangan
111	PTRO	Petrosea Tbk.	2008	Pertambangan
112	MITI	Mitra investindo Tbk.	2008	Pertambangan
113	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	2008	Pertambangan
114	BUMI	Bumi Resources Tbk.	2008	Pertambangan
115	ATPK	ATPK Resources Tbk.	2008	Pertambangan
116	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2008	Pertambangan
117	MEDC	Medco Energi International Tbk.	2008	Pertambangan
118	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.	2008	Pertambangan
119	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	2008	Pertambangan
120	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
121	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
122	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
123	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
124	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
125	BKSL	Sentul City Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
126	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
127	MDLN	Modernland Realty Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
128	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
129	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
130	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	2008	Properti dan Bangunan
131	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
132	JIHD	Jakarta Int'l Hotel & Dev. Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
133	DILD	Intiland Development Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
134	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
135	KPIG	Global Land Development Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
136	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	2008	Properti dan Bangunan

137	CTRS	Ciputra Surya Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
138	CTRA	Ciputra Development Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
139	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
140	ELTY	Bakrieland Development Tbk.	2008	Properti dan Bangunan
141	LTLS	Lautan Luas Tbk.	2008	Jasa
142	INTA	Intraco Penta Tbk.	2008	Jasa
143	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	2008	Jasa
144	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk.	2008	Jasa
145	TURI	Tunas Ridean Tbk.	2008	Jasa
146	TKGA	Toko Gunung Agung Tbk.	2008	Jasa
147	RIMO	Rimo Catur Lestari Tbk.	2008	Jasa
148	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	2008	Jasa
149	MLPL	Multipolar Tbk.	2008	Jasa
150	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	2008	Jasa
151	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.	2008	Jasa
152	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	2008	Jasa
153	UNTR	United Tractors Tbk.	2008	Jasa
154	TIRA	Tira Austenite Tbk.	2008	Jasa
155	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk.	2008	Jasa
156	BNBR	Bakrie & Brothers Tbk.	2008	Jasa
157	KONI	Perdana bangun Pustaka Tbk.	2008	Jasa
158	MDRN	Modern International Tbk.	2008	Jasa
159	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	2008	Jasa
160	LMAS	Limas Centric Indonesia Tbk.	2008	Jasa
161	BMTR	Global Mediacom Tbk.	2008	Jasa
162	BHIT	Bhakti Investama Tbk.	2008	Jasa
163	MICE	Multi Indocitra Tbk.	2008	Jasa
164	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk.	2008	Jasa
165	LPLI	Star Pacific Tbk.	2008	Jasa
166	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.	2008	Jasa
167	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	2008	Jasa
168	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	2008	Jasa
169	ASGR	Astra Graphia Tbk.	2008	Jasa
170	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.	2008	Jasa
171	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	2008	Jasa
172	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.	2008	Jasa
173	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	2008	Jasa
174	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.	2008	Jasa
175	MAMI	Mas Murni Indonesia Tbk.	2008	Jasa
176	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk.	2008	Jasa
177	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.	2008	Jasa

178	BAYU	Bayu Buana Tbk.	2008	Jasa
179	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	2009	Pertanian
180	SMAR	SMART Tbk.	2009	Pertanian
181	LSIP	PP London Sumatera Tbk.	2009	Pertanian
182	MBAI	Multibreeder Adirama Ind. Tbk.	2009	Pertanian
183	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.	2009	Pertanian
184	DSFI	Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	2009	Pertanian
185	BISI	BISI International Tbk.	2009	Pertanian
186	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	2009	Pertanian
187	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk.	2009	Manufaktur
188	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk.	2009	Manufaktur
189	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk.	2009	Manufaktur
190	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
191	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	2009	Manufaktur
192	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	2009	Manufaktur
193	ASII	Astra Agro Lestari Tbk.	2009	Manufaktur
194	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
195	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	2009	Manufaktur
196	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk.	2009	Manufaktur
197	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	2009	Manufaktur
198	TRST	Trias Sentosa Tbk.	2009	Manufaktur
199	FPNI	Titan Kimia Nusantara Tbk.	2009	Manufaktur
200	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
201	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
202	SRSN	Indo Acidatama Tbk.	2009	Manufaktur
203	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	2009	Manufaktur
204	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	2009	Manufaktur
205	AKPI	Argha Karya Prima Industries Tbk.	2009	Manufaktur
206	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
207	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk.	2009	Manufaktur
208	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.	2009	Manufaktur
209	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	2009	Manufaktur
210	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.	2009	Manufaktur
211	SMCB	Holcim Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
212	BRPT	Barito Pacific Tbk.	2009	Manufaktur
213	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	2009	Manufaktur
214	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	2009	Manufaktur
215	VOKS	Voksel Electric Tbk.	2009	Manufaktur
216	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.	2009	Manufaktur
217	NIPS	Nipress Tbk.	2009	Manufaktur

218	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk.	2009	Manufaktur
219	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.	2009	Manufaktur
220	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	2009	Manufaktur
221	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	2009	Manufaktur
222	SOBI	Sorini Agro Asia Corporinndo Tbk.	2009	Manufaktur
223	SIPD	Sierad Produce Tbk.	2009	Manufaktur
224	SKLT	Sekar Laut Tbk.	2009	Manufaktur
225	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.	2009	Manufaktur
226	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	2009	Manufaktur
227	MYOR	Mayora Indah Tbk.	2009	Manufaktur
228	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
229	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2009	Manufaktur
230	DAVO	Davomas Abadi Tbk.	2009	Manufaktur
231	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
232	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk.	2009	Manufaktur
233	BUDI	Budi Acid Jaya Tbk.	2009	Manufaktur
234	SPMA	Suparma Tbk.	2009	Manufaktur
235	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk.	2009	Manufaktur
236	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk.	2009	Manufaktur
237	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk.	2009	Manufaktur
238	IGAR	Kageo Igar Jaya Tbk.	2009	Manufaktur
239	BRNA	Berlina Tbk.	2009	Manufaktur
240	LMPI	Langgenf Makmur Industri Tbk.	2009	Manufaktur
241	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.	2009	Manufaktur
242	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	2009	Manufaktur
243	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	2009	Manufaktur
244	LMSH	Lion Mesh Prima Tbk.	2009	Manufaktur
245	LION	Lion Metal Works Tbk.	2009	Manufaktur
246	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.	2009	Manufaktur
247	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.	2009	Manufaktur
248	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk.	2009	Manufaktur
249	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk.	2009	Manufaktur
250	UNVR	Unilever indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
251	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk.	2009	Manufaktur
252	BATA	Sepatu Bata Tbk.	2009	Manufaktur
253	RDTX	Roda Vivatex Tbk.	2009	Manufaktur
254	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	2009	Manufaktur
255	HDTX	Panasia Indosyntex Tbk.	2009	Manufaktur
256	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk.	2009	Manufaktur
257	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
258	INDR	Indorama Syntetics Tbk.	2009	Manufaktur

259	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	2009	Manufaktur
260	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	2009	Manufaktur
261	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk.	2009	Manufaktur
262	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
263	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk.	2009	Manufaktur
264	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	2009	Manufaktur
265	MERK	Merck Tbk.	2009	Manufaktur
266	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.	2009	Manufaktur
267	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	2009	Manufaktur
268	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	2009	Manufaktur
269	DPNS	Duta Pertiwi Tbk.	2009	Manufaktur
270	GGRM	Gudang Garam Tbk.	2009	Manufaktur
271	RMBA	Bentoel International Investama Tbk.	2009	Manufaktur
272	TRUB	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
273	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
274	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
275	SMDR	Samudera Indonesia Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
276	RIGS	Rig Tenders Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
277	MIRA	Mitra International Resources Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
278	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
279	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
280	CMNP	Citra Marga Nusaphala Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
281	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
282	EXCL	XL Axiata Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
283	FREN	Mobile-8 Telecom Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
284	ISAT	Indosat Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
285	INDX	Indoexchange Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
286	WEHA	Panorama Transportasi Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
287	IATA	Indonesia Air Transport Tbk.	2009	Infrastruktur dan Transportasi
288	CTTH	Citatah Industri Marmer Tbk.	2009	Pertambangan
289	INCO	International Nickel Indonesia Tbk.	2009	Pertambangan
290	TINS	Timah (Persero) Tbk.	2009	Pertambangan
291	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2009	Pertambangan
292	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.	2009	Pertambangan
293	PTRO	Petrosea Tbk.	2009	Pertambangan
294	MITI	Mitra investindo Tbk.	2009	Pertambangan
295	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	2009	Pertambangan
296	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.	2009	Pertambangan
297	ATPK	ATPK Resources Tbk.	2009	Pertambangan

298	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2009	Pertambangan
299	MEDC	Medco Energi International Tbk.	2009	Pertambangan
300	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	2009	Pertambangan
301	DUTI	Duta Pertiwi Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
302	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
303	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
304	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
305	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
306	DGIK	Duta Graha Indah Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
307	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
308	SMRA	Summarecon Agung Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
309	BKSL	Sentul City Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
310	RODA	Royal Oak Development Asia Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
311	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
312	PWON	Pakuwon Jati Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
313	MDLN	Modernland Realty Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
314	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
315	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
316	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
317	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	2009	Properti dan Bangunan
318	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
319	JIHD	Jakarta Int'l Hotel & Dev. Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
320	DILD	Intiland Development Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
321	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
322	KPIG	Global Land Development Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
323	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
324	CTRS	Ciputra Surya Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
325	CTRP	Ciputra Property Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
326	CTRA	Ciputra Development Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
327	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
328	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.	2009	Properti dan Bangunan
329	LTLS	Lautan Luas Tbk.	2009	Jasa
330	INTA	Intraco Penta Tbk.	2009	Jasa
331	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.	2009	Jasa
332	FISH	FKS Multi Agro Tbk.	2009	Jasa
333	WICO	Wicaksana Overseas International Tbk.	2009	Jasa
334	TURI	Tunas Ridean Tbk.	2009	Jasa
335	TKGA	Toko Gunung Agung Tbk.	2009	Jasa
336	RIMO	Rimo Catur Lestari Tbk.	2009	Jasa
337	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	2009	Jasa

338	MLPL	Multipolar Tbk.	2009	Jasa
339	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	2009	Jasa
340	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.	2009	Jasa
341	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	2009	Jasa
342	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.	2009	Jasa
343	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	2009	Jasa
344	UNTR	United Tractors Tbk.	2009	Jasa
345	TIRA	Tira Austenite Tbk.	2009	Jasa
346	KONI	Perdana bangun Pustaka Tbk.	2009	Jasa
347	MDRN	Modern International Tbk.	2009	Jasa
348	SCMA	Surya Citra Media Tbk.	2009	Jasa
349	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	2009	Jasa
350	LMAS	Limas Centric Indonesia Tbk.	2009	Jasa
351	BMTR	Global Mediacom Tbk.	2009	Jasa
352	KBLV	First Media Tbk.	2009	Jasa
353	BHIT	Bhakti Investama Tbk.	2009	Jasa
354	MICE	Multi Indocitra Tbk.	2009	Jasa
355	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk.	2009	Jasa
356	LPLI	Star Pacific Tbk.	2009	Jasa
357	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.	2009	Jasa
358	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	2009	Jasa
359	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	2009	Jasa
360	ASGR	Astra Graphia Tbk.	2009	Jasa
361	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk.	2009	Jasa
362	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.	2009	Jasa
363	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk.	2009	Jasa
364	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	2009	Jasa
365	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.	2009	Jasa
366	SHID	Hotel Sahid Jaya Tbk.	2009	Jasa
367	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.	2009	Jasa
368	BAYU	Bayu Buana Tbk.	2009	Jasa

Sumber : *IDX Factbook 2009-2010*

Lampiran II Hasil Analisis Korelasi Pearson Model 1

Covariance Analysis: Ordinary
Date: 01/20/12 Time: 13:25
Sample: 1 130
Included observations: 130

Correlation Probability	GC	BIG4	AUDTEN	LN_SIZE	LEV	DELTA_LEV	AGE	DISTRESS	RET	PRIORLOSS	INVEST	CFFO	LAGCC	YEAR
GC	1.000000													
BIG4	0.090330	1.000000												
AUDTEN	0.149083	0.639419	1.000000											
LN_SIZE	-0.144255	0.236543	0.083212	1.000000										
LEV	0.360305	0.083077	0.109876	-0.045712	1.000000									
DELTA_LEV	0.105177	-0.131348	0.012582	-0.041556	0.485821	1.000000								
AGE	0.170546	0.328035	0.391705	-0.043558	0.199524	0.091489	1.000000							
DISTRESS	0.397560	0.027766	0.105999	-0.042144	0.937304	0.427248	0.188118	1.000000						
RET	-0.092254	0.004223	0.079561	-0.178245	-0.030768	-0.120038	0.108411	-0.058831	1.000000					
PRIORLOSS	0.421133	-0.031214	0.042399	-0.179268	0.308769	0.058487	0.121782	0.383118	0.093355	1.000000				
INVEST	-0.141209	-0.028405	0.013788	0.193173	-0.132642	-0.014601	-0.106677	-0.126327	-0.217967	-0.046059	1.000000			
CFFO	-0.056254	0.069118	0.139865	0.240656	0.000799	0.098173	0.044391	0.065543	-0.096032	0.096598	0.038241	1.000000		
LAGCC	0.482013	-0.008044	0.024104	-0.093799	0.266282	0.073089	0.254976	0.270229	-0.099253	0.404226	-0.099071	-0.061391	1.000000	
YEAR	-0.106214	-0.166161	0.021981	-0.117093	-0.018499	0.011526	-0.017380	-0.012078	0.491181	0.247416	-0.140902	0.004576	-0.023909	1.000000

Lampiran III
Hasil Analisis Korelasi Pearson Model 2

Covariance Analysis: Ordinary
Date: 01/20/12 Time: 14:10
Sample: 1 368
Included observations: 368

Correlation Probability	ABACC	BIG4	AUDTEN	LN_SIZE	BM	DISTRESS	CFFO	GROWTH	FINANCE	LEV	YEAR
ABACC	1.000000										

BIG4	-0.001342	1.000000									
	0.9795	----									
AUDTEN	0.040446	0.499978	1.000000								
	0.4392	0.0000	----								
LN_SIZE	-0.180360	0.392799	0.165050	1.000000							
	0.0005	0.0000	0.0015	----							
BM	0.108063	-0.197582	0.085261	-0.240628	1.000000						
	0.0383	0.0001	0.1025	0.0000	----						
DISTRESS	0.201151	-0.152214	0.053112	-0.037078	0.229733	1.000000					
	0.0001	0.0034	0.3096	0.4783	0.0000	----					
CFFO	-0.005621	0.293858	0.089964	0.195274	-0.292610	-0.303090	1.000000				
	0.9144	0.0000	0.0848	0.0002	0.0000	0.0000	----				
GROWTH	0.185329	-0.120912	-0.062982	0.021194	0.030313	0.015174	-0.017070	1.000000			
	0.0004	0.0203	0.2281	0.6853	0.5621	0.7717	0.7441	----			
FINANCE	-0.023101	-0.007561	-0.018712	0.200808	-0.044206	0.123996	-0.173812	0.116435	1.000000		
	0.6587	0.8851	0.7205	0.0001	0.3978	0.0173	0.0008	0.0255	----		
LEV	0.218063	-0.083313	0.068838	-0.011340	0.132482	0.936410	-0.214719	0.015088	0.109836	1.000000	
	0.0000	0.1106	0.1876	0.8284	0.0110	0.0000	0.0000	0.7730	0.0352	----	
YEAR	-0.131968	-0.000355	0.028534	-0.020877	-0.088477	-0.061839	0.105916	-0.203699	-0.219889	-0.082803	1.000000
	0.0113	0.9946	0.5853	0.6898	0.0901	0.2367	0.0423	0.0001	0.0000	0.1128	----

Lampiran IV
Hasil Analisis Korelasi Pearson Model 3

Covariance Analysis: Ordinary
Date: 12/27/11 Time: 13:27
Sample: 1 368
Included observations: 368

Correlation Probability	CAR	BIG4	UE	UE_BIG4	MB	UE_MB	LEV	UE_LEV
CAR	1.000000 -----							
BIG4	0.047090 0.3677	1.000000 -----						
UE	0.174595 0.0008	0.048105 0.3575	1.000000 -----					
UE_BIG4	0.051951 0.3203	0.141176 0.0067	0.632844 0.0000	1.000000 -----				
MB	-0.092110 0.0776	0.132706 0.0108	-0.020219 0.6991	-0.073460 0.1596	1.000000 -----			
UE_MB	0.108732 0.0371	-0.009003 0.8633	0.528078 0.0000	0.361979 0.0000	0.153262 0.0032	1.000000 -----		
LEV	-0.029537 0.5722	-0.083313 0.1106	0.148049 0.0044	0.132063 0.0112	-0.065238 0.2118	0.059567 0.2544	1.000000 -----	
UE_LEV	0.202185 0.0001	0.018859 0.7184	0.803244 0.0000	0.410102 0.0000	-0.061277 0.2410	0.279448 0.0000	0.209756 0.0001	1.000000 -----

Sumber : hasil olahan data Eviews 6.0

Lampiran V

Pengujian Kriteria Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik) Model 1

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	56.161	12	.000
	Block	56.161	12	.000
	Model	56.161	12	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	100.932 ^a	.351	.500

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			GC		Percentage Correct
			Otherwise	GC	
Step 1	GC	Otherwise	85	7	92.4
		GC	14	24	63.2
Overall Percentage					83.8

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	BIG4	.003	.785	.000	1	.997	1.003
	AUDTEN	.088	.068	1.698	1	.193	1.092
	LEV	-.385	2.263	.029	1	.865	.680
	DELTA_LEV	-.400	1.928	.043	1	.836	.670
	AGE	-.034	.047	.537	1	.464	.966
	DISTRESS	.533	.446	1.428	1	.232	1.703
	RET	-1.564	4.305	.132	1	.716	.209
	PRIORLOSS	1.623	.635	6.528	1	.011	5.066
	INVEST	-3.244	3.316	.957	1	.328	.039
	CFFO	-3.949	3.299	1.433	1	.231	.019
	LAGCC	2.026	.661	9.385	1	.002	7.585
	YEAR	-1.398	.691	4.096	1	.043	.247
	Constant	-.761	1.994	.146	1	.702	.467

a. Variable(s) entered on step 1: BIG4, AUDTEN, LEV, DELTA_LEV, AGE, DISTRESS, RET, PRIORLOSS, INVEST, CFFO, LAGCC, YEAR.

Sumber : hasil olahan data SPSS 18.0

Lampiran VI

**Hasil Uji Regresi Logistik Model (1) dengan Variabel Dependen Diterimanya Opini Audit
Going-Concern (GC)**

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{BIG4} + \beta_2 \text{AUDTEN} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \Delta \text{LEV} + \beta_5 \text{AGE} + \beta_6 \text{DISTRESS} + \beta_7 \text{RET} + \beta_8 \text{PRIORLOSS} + \beta_9 \text{INVEST} + \beta_{10} \text{CFFO} + \beta_{11} \text{LAGCC} + \beta_{12} \text{YEAR} + e$$

Dependent Variable: GC
Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
Date: 01/20/12 Time: 13:36
Sample: 1 130
Included observations: 130
Convergence achieved after 5 iterations
Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
BIG4	0.002779	0.785121	0.003539	0.9972
AUDTEN	0.088420	0.067863	1.302922	0.1926
LEV	-0.385379	2.262581	-0.170327	0.8648
DELTA_LEV	-0.400340	1.928119	-0.207632	0.8355
AGE	-0.034462	0.047014	-0.733018	0.4635
DISTRESS	0.532608	0.445759	1.194835	0.2322
RET	-1.563710	4.305356	-0.363201	0.7165
PRIORLOSS	1.622617	0.635059	2.555066	0.0106
INVEST	-3.244486	3.315940	-0.978451	0.3279
CFFO	-3.948804	3.298667	-1.197091	0.2313
LAGCC	2.026133	0.661388	3.063455	0.0022
YEAR	-1.397701	0.690592	-2.023916	0.0430
C	-0.761460	1.993521	-0.381967	0.7025
McFadden R-squared	0.357502	Mean dependent var		0.292308
S.D. dependent var	0.456582	S.E. of regression		0.366518
Akaike info criterion	0.976401	Sum squared resid		15.71724
Schwarz criterion	1.263154	Log likelihood		-50.46606
Hannan-Quinn criter.	1.092918	Restr. log likelihood		-78.54666
LR statistic	56.16120	Avg. log likelihood		-0.388200
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	92	Total obs		130
Obs with Dep=1	38			

Sumber : hasil olahan data Eviews 6.0

Lampiran VII

Pengujian Kriteria Ekonometrika Heterokedastisitas Model 2

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	3.308979	Prob. F(10,357)	0.0004
Obs*R-squared	31.21600	Prob. Chi-Square(10)	0.0005
Scaled explained SS	65.04461	Prob. Chi-Square(10)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 14:25

Sample: 1 368

Included observations: 368

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.008868	0.004490	1.975154	0.0490
BIG4^2	0.001107	0.001514	0.731135	0.4652
AUDTEN^2	-1.69E-06	6.54E-06	-0.258475	0.7962
LN_SIZE^2	-1.48E-05	9.81E-06	-1.513596	0.1310
BM^2	6.91E-05	3.34E-05	2.066117	0.0395
DISTRESS^2	0.000151	8.98E-05	1.687330	0.0924
CFFO^2	0.048976	0.018857	2.597216	0.0098
GROWTH^2	-3.00E-05	8.39E-05	-0.357719	0.7208
FINANCE^2	0.000108	0.001317	0.081924	0.9348
LEV^2	0.005076	0.001841	2.756849	0.0061
YEAR^2	-0.002805	0.001199	-2.338452	0.0199
R-squared	0.084826	Mean dependent var		0.005445
Adjusted R-squared	0.059191	S.D. dependent var		0.011474
S.E. of regression	0.011129	Akaike info criterion		-6.129066
Sum squared resid	0.044217	Schwarz criterion		-6.012249
Log likelihood	1138.748	Hannan-Quinn criter.		-6.082656
F-statistic	3.308979	Durbin-Watson stat		1.819935
Prob(F-statistic)	0.000401			

Sumber : hasil olahan data Eviews 6.0

Lampiran VIII

Hasil Uji Regresi OLS Model (2) dengan Variabel Dependen Akruwal Diskresioner

$$ABACC = \alpha + \beta_1 BIG4 + \beta_2 AUDTEN + \beta_3 SIZE + \beta_4 BM + \beta_5 DISTRESS + \beta_6 CFFO + \beta_7 GROWTH + \beta_8 FINANCE + \beta_9 CFFO + e$$

Dependent Variable: ABACC

Method: Least Squares

Date: 01/20/12 Time: 14:06

Sample: 1 368

Included observations: 368

White Heteroskedasticity-Consistent Standard Errors & Covariance

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIG4	0.018154	0.009766	1.858929	0.0639
AUDTEN	0.000119	0.000833	0.143185	0.8862
LN_SIZE	-0.011374	0.003570	-3.185953	0.0016
BM	0.001882	0.002623	0.717569	0.4735
DISTRESS	0.001625	0.014198	0.114433	0.9090
CFFO	0.053682	0.058925	0.911016	0.3629
GROWTH	0.016972	0.003204	5.296796	0.0000
FINANCE	-0.004739	0.009252	-0.512217	0.6088
LEV	0.060110	0.080561	0.746147	0.4561
YEAR	-0.014494	0.008253	-1.756228	0.0799
C	0.281475	0.085077	3.308488	0.0010
R-squared	0.142544	Mean dependent var		0.081718
Adjusted R-squared	0.118525	S.D. dependent var		0.079797
S.E. of regression	0.074919	Akaike info criterion		-2.315375
Sum squared resid	2.003806	Schwarz criterion		-2.198557
Log likelihood	437.0290	Hannan-Quinn criter.		-2.268964
F-statistic	5.934779	Durbin-Watson stat		2.037578
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : hasil olahan data Eviews 6.0

Lampiran IX

Pengujian Kriteria Ekonometrika Heterokedastisitas Model 3

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.948390	Prob. F(8,359)	0.4765
Obs*R-squared	7.616364	Prob. Chi-Square(8)	0.4718
Scaled explained SS	19.85599	Prob. Chi-Square(8)	0.0109

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 01/20/12 Time: 14:18
 Sample: 1 368
 Included observations: 368

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.233130	0.111956	2.082342	0.0380
BIG4^2	0.103683	0.106784	0.970964	0.3322
UE^2	-0.052362	0.080893	-0.647294	0.5179
UE_BIG4^2	-0.164935	0.219646	-0.750915	0.4532
MB^2	-0.003652	0.004295	-0.850271	0.3957
UE_MB^2	0.033178	0.034163	0.971161	0.3321
LEV^2	0.279206	0.171718	1.625951	0.1048
UE_LEV^2	0.022108	0.026870	0.822800	0.4112
YEAR^2	0.091751	0.102564	0.894579	0.3716
R-squared	0.020697	Mean dependent var		0.407329
Adjusted R-squared	-0.001126	S.D. dependent var		0.954722
S.E. of regression	0.955259	Akaike info criterion		2.770485
Sum squared resid	327.5948	Schwarz criterion		2.866063
Log likelihood	-500.7692	Hannan-Quinn criter.		2.808457
F-statistic	0.948390	Durbin-Watson stat		2.029239
Prob(F-statistic)	0.476502			

Sumber : hasil olahan data Eviews 6.0

Lampiran X

Hasil Uji Regresi OLS Model (3) dengan Variabel Dependen CAR

$$CAR = \alpha + \beta_1 UE + \beta_2 BIG4 + \beta_3 UE*BIG4 + \beta_4 MB + \beta_5 UE*MB + \beta_6 LEV + \beta_7 UE*LEV + e$$

Dependent Variable: CAR
 Method: Least Squares
 Date: 01/20/12 Time: 14:20
 Sample: 1 368
 Included observations: 368

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIG4	0.101146	0.069486	1.455629	0.1464
UE	0.061987	0.138230	0.448431	0.6541
UE_BIG4	-0.295230	0.168210	-1.755123	0.0801
MB	-0.053945	0.019879	-2.713719	0.0070
UE_MB	0.079946	0.061518	1.299552	0.1946
LEV	-0.108680	0.134897	-0.805650	0.4210
UE_LEV	0.157183	0.094996	1.654632	0.0989
YEAR	0.314902	0.069602	4.524288	0.0000
C	-0.059328	0.100581	-0.589856	0.5557
R-squared	0.116151	Mean dependent var		0.025652
Adjusted R-squared	0.096455	S.D. dependent var		0.679790
S.E. of regression	0.646174	Akaike info criterion		1.988657
Sum squared resid	149.8972	Schwarz criterion		2.084235
Log likelihood	-356.9129	Hannan-Quinn criter.		2.026629
F-statistic	5.897231	Durbin-Watson stat		1.976853
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : hasil olahan data Eviews

